Galendra

Copyright © 2021

By Via Desna

Diterbitkan dan ditulis

Oleh Via Desna

Wattpad. @ViaDesna

Instagram. @viadesna

Email. viadesna123@gmail.com

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All Right Reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin penulis.

Terima kasih

Terima kasih buat para pembaca cerita Galendra.

Cerita ini adalah *spin off* dari Marriage Agreement.

Berkat dukungan dan semangat dari kalian, aku bisa menerbitkan cerita ini.

Semoga kalian selalu dalam keadaan sehat dan bahagia.

Love,

Via Desna.

Daftar Isi

Terima kasih 2
Daftar Isi 3
Prolog 5
Part 1 – Sea Lewis 7
Part 2 – Dinner 18
Part 3 – I Love You Galendra 29
Part 4 – Sky Lewis 38
Part 5 – The Wedding 46
Part 6 – Crazy Wife 54
Part 7 – So Hurt 62
Part 8 – First Sex 73
Part 9 – Possessive 81
Part 10 – Just Sex 91
Part 11 – 1109 101
Part 12 – Jealous 111
Part 13 – Breaking News 122
Part 14 – Romantic Dinner 131
Part 15 – Only Sea 140
Part 16 – I'm Sorry 152
Part 17 – Divorce 168
Part 18 – Diary Sky 178
Part 19 – New Life Galendra 191
Part 20 – New Life Sky 200

Part 21 – Meeting 208
Part 22 – Awkward 216
Part 23 – Only Sky 226
Part 24 – First Date 238
Part 25 – My Happiness 250
Part 26 – Pregnant 254
Part 27 – Baby Twins 262
Part 28 – Family Goals 269
Epilog 277
Extra Part 1 286
Extra Part 2 294
Extra Part 3 302
Sky 308
Galendra 312
Tentang Penulis 316

Prolog

Galendra Jeff Noszka—Gale, begitulah panggilannya. Pria berusia 29 tahun itu adalah putra pertama Damian Noszka-pengusaha sukses pemilik N Group, perusahaan di bidang pertambangan dan perhotelan.

Gale sudah memimpin perusahaan sejak usia 25 tahun. Bagi semua orang, Gale adalah *copy-paste* Damian. Wajah yang tampan, aura yang dingin, serta tatapan mata yang tajam. Semua itu menggambarkan sosok Gale.

Secara fisik dan sifat, Gale dan Damian memiliki banyak kesamaan, tapi tidak dengan kisah percintaan. Gale belum pernah mencintai seorang perempuan. Belum ada perempuan yang mampu membuat Gale tertarik.

Sampai kedua orang tuanya berusaha menjodohkan Gale dengan putri sahabat mereka, tapi tetap tidak ada satu pun yang berhasil memikat hati Gale.

Mengetahui kisah cinta kedua orang tuanya, justru membuat Gale semakin tidak yakin dengan yang namanya perjodohan, karena tidak semua perjodohan berakhir seperti kedua orang tuanya. Akhirnya Gale berkata tidak ingin dijodohkan lagi.

Gale tidak memiliki kriteria khusus soal perempuan, selama ini hanya *Mommy*-nya yang dirinya lihat, jadi jika bisa memilih, dirinya ingin mendapatkan pasangan seperti Diandra-*Mommy*-nya.

Damian dan Diandra akhirnya membuat kesepakatan dengan Gale. Jika sampai usia 30 tahun Gale belum menikah, maka akan kembali dijodohkan. Dengan terpaksa Gale menyetujui kesepakatan itu.

1 bulan setelah kesepakatan dengan orang tuanya, Gale bertemu dengan seorang gadis yang mampu membuatnya tertarik.

Sea Lewis.

Part 1 – Sea Lewis

Berlin, Germany.

Gale menatap kota Berlin dari ruangannya. Sejak menjadi CEO-N Group 4 tahun lalu, Gale memindahkan perusahaan pusat di Jakarta ke Berlin, karena dirinya malas terus-menerus dijodohkan oleh orang tuanya.

Jadi pindah ke Berlin adalah pilihan yang tepat, walaupun setiap dirinya ke Jakarta, pasti *Daddy* atau *Mommy*-nya selalu mencari cara untuk mencoba menjodohkannya.

Kini waktu Gale hanya tinggal 1 tahun, jika dalam 1 tahun dirinya belum menikah juga, maka terpaksa akan menerima perjodohan orang tuanya.

Tok...Tok... Tok.

"Masuk," ucap Gale.

Pintu terbuka, Gale membalik badannya menatap *assistant*-nya yang membungkuk hormat padanya.

"Data yang Anda minta sudah saya kirim ke email anda *Sir*," ucap Theo-*assistant* Gale.

"Jelaskan saja langsung, saya sedang tidak ingin membaca apa pun," balas Gale datar.

"Gadis itu bernama Sea Lewis, usia dua puluh tiga tahun, warga negara Jerman, sudah satu tahun bekerja sebagai *secretary* di L Group, dan dia akan menjadi pimpinan selanjutnya di perusahaan itu."

Gale mendengar semua ucapan Theo dengan baik.

"L Group," gumam Gale.

"Apa kita ada kerja sama dengan L Group?" tanya Gale.

"Belum ada *Sir*, karena L Group sedang bekerja sama dengan perusahaan lain," jawab Theo.

"Tapi kenapa wajah gadis itu sangat tidak asing, saya seperti pernah melihatnya," ucap Gale.

"Dia memiliki kembaran yang merupakan seorang model di Amerika, bernama Sky Lewis," jelas Theo.

Gale mengangguk mengerti, pantas wajah Sea terlihat tidak asing.

Kemarin saat di bandara, Gale melihat Sea sedang membaca majalah di ruang tunggu kedatangan bandara.

Selama ini Gale tidak pernah tertarik memperhatikan orang lain, tapi kemarin melihat Sea mengangkat panggilan dengan senyuman, itu mampu membuat Gale tidak jadi melanjutkan langkahnya hanya untuk melihat senyum Sea lebih lama.

Jika selama ini, Gale berpikir akan tertarik dengan perempuan Indonesia atau Asia seperti *Mommy*-nya, kini dirinya harus menarik kata-kata itu.

Melihat mata Sea sebiru lautan, lebih biru dari matanya membuat jantung Gale berdegup dengan cepat, Sea bukan perempuan bermata biru pertama

yang dirinya lihat, tapi tidak pernah ada yang sememikat Sea.

Ditambah melihat senyum Sea yang sangat ceria, untuk pertama kali Gale merasa ada yang berbeda, dan pakaian Sea yang sangat sopan. Itu mengingatkan Gale pada *Mommy*-nya.

Gale menjadikan *Mommy*-nya sebagai kriterianya. Meski Sea bukan orang Indonesia atau Asia, tapi Sea sudah berhasil membuatnya sangat penasaran. Akhirnya Gale langsung meminta Theo mencari tahu tentang Sea.

Menyukai laut, dan kini perempuan yang membuatnya tertarik bernama Sea. Gale merasa semua ini memang takdirnya, berharap Tuhan akan menjadikan Sea sebagai jodohnya.

"Cari tahu semua informasi pribadi tentang Sea," perintah Gale.

"Baik *Sir*," ucap Theo.

***

Bukan hal sulit untuk Gale mendapatkan informasi pribadi tentang Sea. Gale menatap foto

candid Sea di *iPad*-nya. Foto itu yang baru saja dikirim oleh Theo.

Gale sedang berpikir bagaimana cara mendekati Sea, selama ini dirinya tidak pernah mendekati perempuan, justru perempuan yang selalu mencoba mendekatinya.

Mengetuk-ngetukkan jarinya di meja sambil terus menatap foto Sea, akhirnya Gale meletakan *iPad*-nya di meja, lalu mengambil ponselnya. Membuka internet, Gale mengetik di kolom pencarian.

Cara mendekati perempuan.

Begitu banyak yang muncul membuat Gale berdecak kesal, memutuskan membuka yang paling teratas. Gale semakin kesal membaca cara yang berada di internet, semua tidak cocok dengannya.

Menghela napas, Gale bangun dari duduknya, memilih pulang, karena pekerjaannya sudah selesai. Keluar dari ruangannya, Gale berhenti di depan meja secretary-nya.

"Saya pulang, kau juga boleh pulang," ucap Gale datar.

"Baik *Sir*," balas Mia-*secretary* Gale.

Gale kembali melanjutkan langkahnya menuju *lift* khusus untuknya. Saat sudah di *lobby*, Gale mendapat sapaan dari karyawan yang berpapasan dengannya.

Hanya mengangguk singkat, Gale melewati para karyawan begitu saja. Wajah Gale memang tidak sedatar Damian, tapi aura Gale yang dingin dan tatapan mata sama seperti Damian, itu yang membuat Gale dan Damian benar-benar mirip.

***

Mengemudikan mobilnya menuju mansion, sejak tinggal di Berlin, Gale tinggal bersama Opa dan Oma-nya di mansion.

Awalnya Gale menolak, dirinya memilih tinggal di apartemen, tapi Opa dan Oma-nya itu memaksanya, karena cucu mereka yang tinggal di Berlin hanya dirinya, akhirnya mau tidak mau menurut.

James dan Tania memutuskan pindah ke Berlin saat Gale kuliah di Berlin. Keduanya memilih menghabiskan masa tua di Berlin.

Selama perjalanan menuju mansion, Gale terus memikirkan Sea, wajah Sea tidak bisa hilang dalam pikirannya. Gale mengemudikan mobilnya dengan santai, tidak seperti biasanya dengan kecepatan tinggi.

Lebih senang menyetir sendiri, karena sering bepergian, Gale merasa menyetir sendiri membuatnya bisa sampai lebih cepat.

Gale menginjak rem secara mendadak saat ada yang menghadang mobilnya. Mata Gale melebar, saat melihat siapa yang berada di depan mobilnya.

Sea. Ya, itu Sea. Gale tersentak saat kaca mobil kursi penumpang samping diketuk seolah minta dibukakan. Gale menekan pembuka kunci pintu, Sea langsung membuka pintu, lalu masuk ke dalam mobil, duduk di kursi penumpang samping Gale.

"Saya mohon tolong saya, tolong jalankan mobil Anda sekarang," ucap Sea.

Tin...Tin... Tin.

Gale yang sejak tadi diam langsung tersadar saat mendengar suara klakson dari mobil di belakang. Gale langsung mengemudikan mobilnya.

"Terima kasih," ucap Sea bernapas lega.

"Kenapa mereka mengejarmu?" tanya Gale setelah berhasil mengatasi kegugupannya, karena tidak menyangka akan bertemu dengan Sea.

"*Ah*... maaf saya berbicara *non-formal*," ucap Gale.

"Tidak apa-apa, dan mereka mengejar saya karena salah orang, mereka pikir saya kembaran saya yang model," balas Sea.

Gale hanya mengangguk. Gale merutuki dirinya yang mendadak sangat gugup. Mendengar suara Sea membuat Gale tidak tahu harus mengatakan apa.

"Anda bisa berhenti di halte depan? Saya akan turun di sana," tanya Sea.

Mendengar pertanyaan Sea, Gale menoleh menatap Sea sesaat.

"Saya antar sampai tujuan, agar Anda tidak perlu khawatir dikejar oleh *fans* kembaran Anda."

Mendengar itu, Sea diam berpikir sejenak, lalu mengangguk.

"Apa tidak masalah Anda mengantar saya ke kantor L Group di—"

"*Ok*, saya antar ke sana," sela Gale sebelum Sea memberitahu alamat kantor L Group.

Sea diam, dirinya tidak tahu mengatakan apa. Sea menatap Gale dengan tatapan menilai. Melihat penampilan Gale, Sea yakin pasti Gale bukan orang biasa, ditambah mobil *sport* yang Gale gunakan *limited edition*.

***

Selama perjalanan keduanya saling diam. Gale benar-benar gugup Sea berada di sampingnya, sementara Sea memilih diam karena takut salah bicara.

Gale menghentikan mobilnya di depan kantor L Group. Menoleh ke samping, Gale melihat Sea sedang melepas *seatbelt*.

"Terima kasih atas tumpangannya, maaf saya merepotkan Anda. Saya harus apa untuk membalas kebaikan Anda?" tanya Sea.

"Gale." Gale mengulurkan tangannya.

"Sea." Sea pun juga mengulurkan tangannya. Keduanya saling berjabat sesaat.

"Jika Anda ingin membalas atas tumpangan saat ini, bagaimana dengan *dinner* dengan saya nanti malam?" tanya Gale.

Sea tidak tahu harus menjawab apa, dirinya bingung dan sangat takut, karena Gale orang asing. Gale menyadari itu, mengambil dompet di saku belakang celananya. Membuka dompet, Gale mengeluarkan kartu namanya, lalu memberikan kartu nama itu pada Sea.

"Jangan takut, saya bukan orang jahat. Anda bisa hubungi saya, jika setuju dengan ajakan *dinner* saya nanti malam," jelas Gale.

Sea menerima kartu nama itu dengan ragu, lalu menatap Gale.

"Kalau begitu saya permisi, sekali lagi terima kasih," ucap Sea.

Melihat Gale mengangguk, Sea langsung keluar dari mobil. Gale tersenyum tipis, lalu kembali mengemudikan mobilnya.

Tidak menyangka akan bertemu Sea, dan bisa berkenalan dengan Sea mudah, Gale berharap Sea menghubunginya, menerima ajakan *dinner*-nya.

Part 2 – Dinner

Baru selesai mandi, tidak berniat berpakaian lebih dulu, Gale lebih memilih mengambil ponselnya di nakas. Saat menyalakan ponselnya, Gale menghela napas melihat tidak ada notif dari Sea.

Mendudukkan dirinya di pinggir ranjang, Gale membaca beberapa pesan dari *Mommy*-nya sambil perlahan menidurkan dirinya di atas ranjang.

Selesai membalas pesan *Mommy*-nya, Gale meletakkan ponsel di sampingnya. Gale menatap langit-langit kamar, jika Sea tidak menghubunginya berarti dirinya harus memikirkan cara lain untuk mendekati Sea.

Cukup lama Gale hanya diam, sampai akhirnya bangun dari posisi tidurnya. Saat sudah berdiri, suara ponsel terdengar membuat Gale berdecak. Tanpa melihat siapa yang menghubunginya, Gale mengambil ponselnya di ranjang, lalu mengangkat panggilan itu.

"*Hallo.*"

Deg.

Gale melihat ponselnya untuk memastikan siapa yang menghubunginya. Melihat Sea yang menghubunginya, mata Gale melebar sempurna. Gale sudah memiliki nomor pribadi Sea, bukan hal sulit baginya mendapatkan nomor Sea, tapi tidak mungkin menghubungi Sea lebih dulu, karena belum saling mengenal.

"*Hallo.*"

Suara Sea kembali terdengar, Gale berdeham sebelum bersuara. Sungguh setelah ini, Gale merasa harus belajar mengontrol diri, berbicara dengan Sea jauh lebih membuatnya gugup dibanding berbicara dengan siapa pun.

"Ya. Ini siapa?" tanya Gale.

"*Saya Sea... kalau Anda tidak ingat, saya yang tadi Anda tolong Mr. Noszka,*" jawab Sea.

"*Tidak ingat? Bagaimana bisa tidak ingat, jika wajah dan nama Sea saja tidak bisa hilang dari pikirannya,*" batin Gale.

"*Oh* iya, ada apa?" tanya Gale. Lagi-lagi Gale merutuki kekakuannya dalam berbicara.

"*Mengenai dinner... saya harus datang ke mana Mr. Noszka*?" Sea balik bertanya.

"N hotel, restoran yang di *rooftop*," jawab Gale.

"*Baik, kalau begitu sampai nanti,*" ucap Sea.

"Ya," balas Gale.

Panggilan berakhir. Gale tersenyum senang, meski pembicaraan tadi sangat kaku, tapi baginya merupakan satu langkah untuk lebih dekat dengan Sea. Gale berharap setelah *dinner* dirinya dan Sea bisa semakin dekat.

Gale langsung menuju *walk in closet*. Tidak butuh waktu lama Gale keluar dari *walk in closet* sudah mengenakan kemeja hitam, 3 kancing terbuka bagian atas, lengan dilipat sampai siku, serta celana *jeans* hitam.

***

Keluar kamar, senyum di bibir Gale tidak pudar, membuat Tania mengerutkan kening melihat cucunya yang sangat dingin mendadak tersenyum.

"Oma aku akan *dinner* di luar, jadi Oma sama Opa tidak perlu menungguku," ucap Gale saat sudah di hadapan Tania.

"*Dinner* sama siapa?" tanya Tania menatap Gale curiga.

"Sama calon cucu menantu Oma," jawab Gale santai.

Mata Tania melebar, sangat kaget mendengar jawaban Gale.

"Yang benar? Sejak kapan kau punya kekasih?" tanya Tania tidak percaya.

"Nanti saja tanya-tanyanya Oma, semoga aku berhasil bawa cucu menantu buat Oma," jawab Gale.

Sebelum Tania kembali bersuara, Gale lebih dulu memeluk Tania, lalu mencium pipi Tania, kemudian pergi dari sana, membuat Tania hanya

bisa bengong melihat kelakuan Gale tidak seperti biasanya.

***

Sampai di N hotel, kedatangan Gale mendapat sambutan dari para karyawan, karena suasana hatinya sedang senang, Gale tersenyum melewati para karyawan.

Para karyawan melihat Gale tersenyum sangat kaget, tidak biasanya Gale tersenyum. Selama mereka bekerja di N hotel, melihat Gale tersenyum adalah hal yang sangat jarang terjadi.

Gale sudah sampai di restoran, memilih duduk di dekat pintu masuk restoran, agar saat Sea masuk, Sea tidak kesulitan mencarinya.

***

15 menit berlalu, Gale masih sabar menunggu Sea, jika bukan Sea, pasti dirinya sudah sangat marah menunggu lebih dari 5 menit.

Melihat jam tangannya sudah hampir jam 7, Gale menghela napas, berharap sebelum jam 7 Sea sudah datang.

Beberapa menit kemudian, Gale tersenyum melihat Sea memasuki restoran, Sea melihat sekeliling mencarinya. Gale bangun dari duduknya membuat Sea bisa melihat dirinya.

Penampilan Sea sangat *simple* tapi tetap membuat Sea terlihat sangat cantik. Gale tidak bisa berhenti tersenyum menatap Sea yang kini melangkah mendekat, tersenyum menatapnya.

"Apa Anda sudah menunggu lama?" tanya Sea saat sudah di hadapan Gale.

"Hanya beberapa menit," jawab Gale.

Sea hanya mengangguk. Keduanya duduk berhadapan. Gale memanggil pelayan untuk memesan makanan dan minuman. Meski terasa canggung, Gale tetap berusaha mengontrol dirinya.

***

"Sekali lagi terima kasih atas pertolongan Anda tadi sore *Mr. Noszka*," ucap Sea setelah memesan makanan dan minuman.

"Bisakah kita berbicara *non-formal*?" tanya Gale.

"Apa tidak masalah?" Sea justru bertanya balik, membuat Gale gemas dengan kepolosan Sea.

"Tentu tidak masalah. Aku lebih suka kita bicara biasa, agar tidak terlalu kaku, kau bisa memanggilku Gale," jawab Gale.

"Baiklah," gumam Sea.

Gale tersenyum tipis, semakin yakin jika Sea memang tepat untuknya.

"Jadi kau bekerja di L Group?" tanya Gale.

Meski sudah mengetahui tentang Sea, Gale tetap bersikap seolah belum tahu apa pun.

"Iya, aku *secretary Mr. Lewis,*" jawab Sea.

"Kalau boleh tahu, apa nama lengkapmu Sea?" tanya Gale.

"Sea Lewis," jawab Sea.

"Kau putri *Mr. Lewis*?" tanya Gale.

"Ya," jawab Sea dengan ragu.

"Kenapa kau memilih menjadi *secretary*? Maksudku, kenapa tidak memilih menjadi wakil CEO? Karena setahuku *Mr. Lewis* tidak memiliki anak laki-laki, jadi pasti kau yang akan menggantikannya 'kan?" tanya Gale.

"Masih banyak hal yang harus aku pelajari tentang perusahaan, jadi aku merasa menjadi *secretary* lebih baik agar bisa banyak belajar, dan ya, aku yang akan mengganti *Daddy* nantinya," jawab Sea.

Gale mengangguk mengerti. Memimpin perusahaan memang tidak mudah, apalagi perusahaan turun-menurun, kinerja pemimpin selanjutnya harus lebih baik dari pemimpin sebelumnya. Itulah yang membuat Gale belajar memimpin perusahaan sejak SHS.

"Apa kau terbiasa dikejar *fans* kembaranmu seperti tadi sore?" tanya Gale.

"Ya, mereka tidak percaya kalau aku bukan Sky. Kita memang kembar identik, hanya penampilan saja yang berbeda. Mereka sering

berkata Sky sengaja berpenampilan biasa agar tidak dikenali, tapi beberapa ada yang menyadari kalau aku memang bukan Sky," jawab Sea.

"Kenapa kembaranmu itu tidak menjelaskan ke publik kalau dirinya memiliki kembaran?" tanya Gale.

"Aku yang melarangnya, karena aku tidak ingin media menyorotku sebagai kembaran Sky," jawab Sea.

"Tapi kau juga yang jadi kesulitan menghadapi *fans* kembaranmu," ucap Gale.

"Ya, kau benar, tapi lebih baik begitu, dibanding media yang menyorotku, karena aku tidak suka menjadi pembicaraan banyak orang," jelas Sea.

"Apa itu alasannya *Mr. Lewis* merahasiakanmu dan kembaranmu?" tanya Gale.

"Ya, itu alasannya, aku tidak ingin disorot media sebagian kembaran Sky, dan aku juga tidak ingin disorot media karena putri Mark Lewis, walaupun aku tahu setelah menggantikan *Daddy* pasti media akan menyorotku, tapi setidaknya itu

terjadi nanti ketika aku sudah memiliki pencapaian, bukan menjadi bayang-bayang Sky atau pun *Daddy*," jawab Sea.

"Alasan kembaranmu menutupi keluarganya karena apa?" tanya Gale.

Gale tahu Sky sangat tertutup tentang hal pribadinya, tidak ada tentang keluarga dalam profil Sky di media.

"Sebenarnya Sky yang akan memimpin L Group karena dia kakakku, meski kita hanya beda sepuluh menit, tapi Sky tidak mau memimpin perusahaan, dia lebih suka menjadi model. Akhirnya *Daddy* membebaskan Sky untuk menjadi model, dan alasan Sky menutupi keluarganya sama sepertiku, karena tidak ingin disorot media sebagai putri Mark Lewis. Sky ingin berkarir dari bawah, selain itu agar aku tidak disorot media," jawab Sea.

Sea tidak mengerti kenapa dirinya mau menjawab semua pertanyaan Gale dengan mudah, bahkan bercerita tentang Sky. Sea merasa nyaman berbicara dengan Gale, meski pembicaran sudah seperti *interview*.

Ini pertama kali Sea berbicara banyak dengan seorang pria yang baru dirinya kenal, selama ini tidak ada pria yang mendekatinya, karena dirinya sangat tertutup.

***

Makanan datang. Keduanya menikmati makan masing-masing. Terbiasa makan tanpa suara membuat keduanya saling diam. Sampai *dessert* disajikan baru Gale kembali menatap Sea.

"Sea," panggil Gale.

"Ya," jawab Sea menghentikan makannya.

"Aku bukan tipe pria yang suka berbasa-basi. Aku ingin bertanya padamu, apa setelah ini aku boleh menghubungimu?" tanya Gale.

"Tentu, kau boleh menghubungiku," jawab Sea tanpa ragu.

Gale tersenyum, merasa ini adalah langkah yang baik untuknya.

Part 3 – I Love You Galendra

Semua terasa begitu mudah. Itu yang Gale tidak sangka, dirinya dan Sea bisa semakin dekat. Waktu seolah berjalan cepat, sampai tidak terasa sudah 3 bulan berlalu.

Keduanya semakin sering bertemu, berkomunikasi tidak pernah putus, meski sama-sama sibuk. Bagi Gale, Sea adalah penyemangatnya, *mood*-nya selalu baik setiap harinya berkat Sea.

Malam ini Gale akan mengajak ke suatu tempat yang sudah dirinya persiapkan sangat matang selama 1 minggu. Berharap Sea akan senang dengan apa yang akan dirinya berikan.

***

Gale memarkirkan mobilnya saat sudah sampai di N hotel.

"Gale sebenarnya kau mau mengajakku ke mana? Kenapa mataku harus ditutup?" tanya Sea.

Mendengar pertanyaan Sea, Gale tersenyum sambil melepas *seatbelt*.

"Kau akan tahu nanti," jawab Gale sambil melepas seatbelt Sea.

Setelah itu Gale keluar mobil, membuka pintu untuk Sea. Gale membantu Sea keluar dari mobil, lalu membantu Sea berjalan.

"Gale aku takut jatuh," ucap Sea cemas.

"Tidak akan, aku tidak akan membiarkanmu jatuh Sea," balas Gale.

***

Sampai di dalam *ballroom* N hotel. *Ballroom* itu sudah didekor sangat romantis, di sana sudah ada kedua orang tua Gale, kedua orang tua Sea, serta keluarga yang lain.

Gale terus membantu Sea sampai naik ke atas panggung. Sea yang sangat gugup, mendadak merasa cemas karena mendengar bisik-bisik suara beberapa orang.

Tepat di tengah panggung, Gale membuka penutup mata Sea. Perlahan Sea membuka matanya, menyesuaikan cahaya yang masuk ke dalam matanya.

Sea menutup mulut dengan kedua tangannya melihat suasana *ballroom*, lalu menoleh ke samping untuk menatap Gale yang ternyata sudah berlutut memegang cincin.

"Sea, aku bukan tipe pria romantis, hanya ini yang bisa aku berikan padamu. Di depan keluarga kita, aku ingin menyatakan apa yang aku rasakan, aku mencintaimu, sangat-sangat mencintaimu. Maukah kau menjadi istriku, ibu dari anak-anakku? *Will you marry me, Sea Lewis*?"

Air mata Sea mengalir begitu saja, tidak menyangka Gale akan melamarnya secepat ini, merasa bahagianya ternyata Gale mencintainya, karena dirinya juga sudah mencintai Gale.

Sea hanya mengangguk, karena tidak mampu mengeluarkan suaranya. Gale tersenyum senang, meraih tangan Sea, memakaikan cincin di jari manis Sea.

Suara tepuk tangan terdengar, Gale bangun dari posisinya, memeluk Sea erat. Keduanya merasa sangat bahagia. Malam itu menjadi saksi kedua orang yang saling mencintai menyatakan perasaan masing-masing.

***

Acara pernikahan sepakat diadakan 1 bulan lagi. Sebenarnya Gale ingin dipercepat, tapi karena Sea ingin Sky hadir di pernikahan mereka, jadi harus menunggu Sky bisa datang ke Berlin, dan Sky baru bisa datang bulan depan.

Gale hanya bisa pasrah mengikuti keinginan Sea, karena Gale tahu Sea sangat menyayangi Sky, Sea tidak pernah berhenti membahas Sky jika sedang bersamanya.

Gale tersenyum menatap fotonya dan Sea saat melamar Sea minggu lalu, rasanya sangat tidak sabar melihat Sea saat bangun tidur dan sebelum tidur.

Panggilan masuk membuat Gale berdecak, tapi saat melihat Sea yang menghubunginya, Gale langsung tersenyum, mengangkat panggilan itu.

"...."

Ponsel di tangan Gale terjatuh ke lantai, beberapa detik Gale tidak tahu harus apa. Sampai akhirnya mengambil kembali ponselnya.

Gale mengambil kunci mobilnya di meja, melangkah dengan cepat keluar dari ruangannya. Gale sudah tidak peduli apa pun, mengabaikan *secretary* dan para karyawan melihatnya sangat bingung.

Saat sudah di parkiran, Gale masuk ke dalam mobil. Gale mengemudikan mobilnya dengan cepat keluar area kantor.

Kecepatan mobil Gale sudah di atas rata-rata, tapi Gale tidak peduli, yang ada dalam pikirannya hanya bisa sampai secepatnya.

***

Memarkirkan mobilnya secara asal di parkiran rumah sakit, Gale keluar mobil, melangkah cepat masuk ke dalam rumah sakit.

Gale menuju IGD, ternyata sudah ada kedua orang tua Sea di sana. Ghea-*Mommy*-nya Sea langsung menghampiri Gale, memeluk Gale erat.

"Apa yang terjadi *Mom*?" tanya Gale.

Sejak acara lamaran, kedua orang tua mereka ingin Gale dan Sea memanggil dengan *Daddy* dan *Mommy*, agar terbiasa.

Ghea hanya menangis membuat Gale semakin mengeratkan pelukannya, mengelus punggung Ghea dengan lembut. Gale menatap Mark yang duduk di kursi sambil menutup wajahnya.

Pintu ruangan IGD terbuka, dokter keluar dari sana. Mark langsung bangun dari duduknya, begitu pun Gale membimbing Ghea untuk menghampiri dokter.

"Keadaan pasien sangat kritis. Pasien harus segera dioperasi untuk menghentikan pendarahan di organ dalam, tapi sebelum itu pasien ingin berbicara dengan tunangannya. Saya kasih waktu lima menit, apa Anda tunangannya?" tanya dokter menatap Gale.

Gale mengangguk, dokter mempersilahkan Gale masuk ke dalam ruangan. Saat Gale memasuki ruangan, jantung Gale berdegup dengan cepat melihat keadaan Sea.

Sea tersenyum tipis melihat Gale sambil berusaha mengangkat tangannya. Gale semakin mendekat, menggenggam tangan Sea erat. Keduanya bertatapan dengan sorot mata sendu.

"Gale... jika aku tidak kembali, maukah kau mengabulkan permintaanku?" tanya Sea dengan suara pelan menahan sakit.

"Kau harus kembali, jangan bicara aneh-aneh Sea," jawab Gale.

"Menikahlah dengan Sky. Aku percayakan Sky bersamamu, bawa Sky kembali tinggal di Berlin," ucap Sea mengabaikan penolakan Gale.

"Aku tidak mendengar ucapanmu. Sekarang kau harus dioperasi, aku akan panggil dokter," tegas Gale.

"Aku mohon... aku anggap kau setuju. Gale, aku mencintaimu sebesar aku mencintai diriku sendiri. Jangan bersedih jika aku sudah tidak ada,

karena Sky jauh lebih baik dariku, dia pasti bisa menjadi istri yang baik untukmu. *I love you Galendra*," ucap Sea dengan suara sangat lirih.

Setelah itu Sea tidak sadarkan diri, Gale langsung memanggil dokter. Gale diminta keluar dari ruangan, saat Sea menjalani pemeriksaan.

Tidak lama dokter keluar membawa berita duka. Tuhan lebih menyayangi Sea, dokter menyatakan Sea sudah tiada.

Kesedihan tidak hanya dirasakan kedua orang tua Sea, Gale juga merasa sangat bersedih harus kehilangan secepat ini, saat semuanya baru saja dimulai.

***

Sea akan dimakamkan besok pagi. Gale seperti raga tanpa nyawa terus berada di samping Sea, memandang wajah Sea dengan air mata Gale terus mengalir.

Bernapas pun rasanya sangat susah untuk Gale, kenapa semua terjadi begitu cepat. Gale tidak pernah menyangka akan kehilangan Sea dengan

cara seperti ini. Kecelakaan beruntun yang dialami Sea, membuat Sea pergi selama-lamanya.

Kedua orang tua Sea atau pun Gale selalu melarang Sea menyetir sendiri. Tapi ternyata tadi Sea ingin memberikan Gale kejutan dengan datang ke kantor membawakan makan siang. Fakta itu membuat Gale semakin merasa bersalah.

Part 4 – Sky Lewis

Pemakaman Sea dilangsungkan secara tertutup, berita tentang kecelakaan itu sudah dihapus agar nama Sea tidak terus-menerus diberitakan, dan beruntung tidak ada foto Sea yang tersebar.

Gale menatap sendu makam di hadapannya. Merasa ada yang mengelus tangannya, Gale menoleh. Melihat *Mommy*-nya, Gale langsung memeluk Diandra erat.

Diandra mengelus punggung Gale dengan lembut, tanpa mengucapkan apa pun. Diandra bisa merasakan kesedihan dalam dari Gale, dirinya pun merasakan hal yang sama.

Mengenal Sea selama 3 bulan, meski hanya melalui pesan atau panggilan, dan baru bertemu 3 kali, tapi Diandra sudah merasa cocok dengan Sea. Diandra tahu ini tidak akan mudah untuk Gale ke depannya.

***

Di tempat yang sama, Sky menatap makam Sea dengan tatapan yang sulit diartikan, sudah 1 tahun dirinya dan Sea tidak bertemu dan sangat jarang berkomunikasi, karena Sky selalu menghindari Sea.

Di balik kacamata hitam yang dikenakan, Sky menahan diri agar tidak menangis, meski hatinya sangat sakit kini separuh dirinya sudah tiada.

Sky masih ingat saat Sea menghubunginya 1 minggu lalu. Sea bercerita sudah dilamar pria yang dekat dengannya selama 3 bulan

Mendengar suara bahagia Sea membuat Sky ikut bahagia, tapi Sky tidak bisa mengabulkan permintaan Sea kembali ke Berlin secepatnya untuk hadir di acara pernikahan, karena dirinya sudah ada jadwal pemotretan.

Sampai akhirnya Sea berkata akan menunggu kepulangannya, yaitu bulan depan. Sky sudah berkata bahwa Sea tidak perlu menunggunya, tapi Sea tetap pada keinginannya, Sea ingin dirinya datang di acara pernikahan itu.

Sky merasa semakin sedih jika mengingat itu, kini dirinya pulang ke Berlin bukan untuk melihat senyum kebahagian Sea di acara pernikahan, tapi

malah melihat wajah pucat Sea untuk terakhir kalinya sebelum dimakamkan.

***

Setelah pemakaman selesai, keluarga Gale dan keluarga Sea berkumpul di mansion keluarga Lewis. Sky yang ingin langsung kembali ke New York ditahan oleh *Mommy*-nya, mau tidak mau Sky ikut pulang ke mansion.

Kini semua sudah berkumpul di ruang keluarga. Ghea baru saja datang membawa kertas yang terlipat, memberikan kertas itu pada Sky.

Sky menerima kertas itu, lalu membukanya, ternyata isinya surat. Tulisan sesorang yang sangat Sky kenal. Sea. Ya, itu tulisan Sea.

Hi Sky.

Aku tahu pasti kau akan mengumpat saat membaca surat ini.

Tapi aku tetap akan menyampaikan sesuatu melalui surat ini.

Beberapa hari ini aku terus memikirkanmu, aku harap kau baik-baik saja. Aku ingin sekali menghubungimu, tapi aku takut mengganggumu. Jadi aku memutuskan menulis surat ini.

Sky... kau pasti tahu bahwa aku sangat menyayangi dan mencintaimu. Aku pun tau kau juga menyayangi dan mencintaiku. Kau adalah separuh dari jiwaku, kita itu satu yang menjadi dua.

Sky... aku ingin meminta sesuatu padamu untuk terakhir kali. Perasaanku akhir-akhir tidak karuan, aku harap tidak akan terjadi apa pun padamu atau padaku, tapi aku tetap ingin meminta sesuatu padamu.

Jika suatu saat nanti aku pergi lebih dulu, aku ingin kau yang bersama Gale. Dia pria yang baik Sky. Aku sangat ingin mengenalkanmu padanya secara langsung, aku harap aku memiliki kesempatan itu.

Jangan mengumpat, aku tahu permintaanku akan kau anggap konyol dan bodoh, tapi aku serius Sky. Jika suatu saat nanti aku tidak bisa bersama Gale, maka kau yang harus bersamanya.

Aku yakin Gale akan sangat mudah jatuh cinta padamu Sky, karena kau lebih baik dariku.

Aku harap kau mengabulkan keinginanku, aku ingin melihat kedua orang yang aku sayang dan aku cintai bersatu.

Love,

Sea.

Sky menatap kedua orang tuanya bergantian, permintaan Sea sangat tidak mungkin dirinya kabulkan.

"Aku tidak akan mengabulkan itu," ucap Sky meletakan surat itu di meja.

Ghea mengambil kertas itu, lalu membacanya. Sejak Sea memberikan kertas itu 2 hari lalu, Ghea langsung menyimpannya, karena Sea melarangnya untuk membaca surat itu.

Awalnya Ghea kesal, buat apa Sea menulis surat untuk Sky, tapi Sea berkata kalau itu hanya apa yang ingin disampaikan suatu saat nanti.

Ternyata hanya 2 hari setalah surat itu ditulis, Sky sudah harus menerima surat itu. Ghea sudah selesai membaca surat itu, lalu menatap Sky.

"Tapi ini permintaan Sea," balas Ghea.

"Aku tidak peduli *Mom*, permintaan itu konyol, aku tidak mau menikah dengan orang yang mencintai Sea," tegas Sky.

Surat itu dibaca oleh semua yang berada di sana, termasuk Gale. Suasana mendadak hening.

Kini semuanya menatap Gale dan Sky bergantian. Gale dan Sky pun saling menatap lekat satu sama lain.

"Kita akan menikah," putus Gale.

Mata Sky melebar sempurna mendengar apa yang dikatakan Gale. Sky langsung bangun dari duduknya, menatap Gale dengan tatapan tajam.

"Ikut aku," ucap Sky langsung pergi dari sana.

Gale menghela napas, lalu bangun dari duduknya, mengikuti Sky menuju balkon.

"Sebenarnya apa maumu?" tanya Sky *to the point*.

"Itu keinginan Sea, dan kita harus mengabulkannya," jawab Gale.

Gale tahu keputusan ini sangat berat, tapi dirinya pernah berjanji akan selalu mengabulkan keinginan Sea, selagi dirinya bisa lakukan, walaupun menikahi Sky adalah hal konyol dan gila, tapi dirinya bisa melakukan itu.

Meski tidak tahu akan seperti apa hidupnya setelah menikah nanti, yang jelas bagi Gale mengabulkan permintaan Sea jauh lebih penting.

"Aku Sky, dan tidak akan pernah bisa menjadi Sea. Wajah kami memang mirip, tapi tidak dengan hal lainnya," tegas Sky.

"Aku tahu kau tidak seperti Sea, dan tidak akan pernah ada yang seperti Sea, meski kau kembarannya," ucap Gale.

Sky meremas rambutnya, permintaan Sea sungguh membuatnya pusing, dirinya belum berpikir untuk menikah, apalagi menikah dengan kekasih Sea, tidak pernah terpikirkan olehnya.

Bahkan dirinya dan Gale baru bertemu, tapi Gale sudah bisa mengambil keputusan dengan cepat, Sky tidak mengerti dengan pikiran Gale.

"Aku tidak perlu persetujuanmu, kita akan menikah sesuai pernikahanku dan Sea," putus Gale.

"Aku tidak mau. Apa kau gila?" tanya Sky meninggikan suaranya.

"Ya. Aku sudah gila karena kehilangan Sea," jawab Gale.

Sky bisa melihat kesedihan di mata Gale, dirinya bisa melihat Gale sangat mencintai Sea. Sky merasa hidupnya akan kembali seperti 5 tahun lalu sebelum dirinya pergi ke New York, yaitu seperti hidup bersama kedua orang tuanya, jika dirinya menikah dengan Gale.

"Satu bulan... setelah itu kita bercerai," ucap Sky.

"Kau gila?" tanya Gale tidak percaya mendengar ucapan Sky.

"Ya. Aku gila karena tiba-tiba akan menikah dengan orang tidak aku kenal," jawab Sky lantang.

Keduanya saling bertatapan. Gale melihat sangat jelas perbedaan Sky dan Sea, tidak ada kelembutan dalam diri Sky.

Sementara Sky menatap Gale dengan tatapan yang sulit diartikan dengan perasaan tidak karuan.

Part 5 – The Wedding

Gale tahu setelah hari esok, hidupnya akan berubah. Pernikahan yang seharusnya membuatnya tersenyum, malah membuatnya susah bernapas.

Rasa sesak yang dirasakan, membuat Gale selama 1 bulan sulit tidur, tidak nafsu makan, mengabaikan pekerjaannya, dan tidak peduli apa pun. *Daddy*-nya sampai harus turun tangan untuk kembali memimpin perusahaan.

Memandang foto-foto Sea adalah hal yang selalu Gale lakukan. Gale sangat merindukan senyum yang membuat hati menghangat, tatapan mata yang mampu membuatnya luluh, kebaikan hati yang seluas lautan, Gale merindukan itu semua.

***

Di tempat lain, Sky juga merasakan hal yang tidak jauh berbeda, merasa sulit bernapas, 1 bulan dirinya terkurung di Berlin, kedua orang tuanya tidak mengizinkannya kembali ke New York karena takut dirinya tidak akan kembali ke Berlin.

Bahkan *Daddy*-ya ingin membayar penalti untuk pembatalan semua kontrak kerja yang sudah ditanda tangani, agar Sky tidak kembali ke New York.

Saat Sky mengatakan itu pada *agency*-nya, pihak *agency* menolak, berkata akan menunggu Sky kembali, karena mencari model pengganti tidaklah mudah. Semua jadwal Sky akhirnya mundur.

Sky dulu pernah berharap dirinya akan menjadi pengantin yang tersenyum bahagia, tapi kini harapan itu harus lenyap begitu saja.

Menikah tanpa cinta tidak pernah terpikir dalam benak Sky, apalagi menikah dengan pria yang mencintai perempuan lain, dan perempuan itu kembarannya, semakin tidak pernah terpikirkan oleh Sky.

***

Acara pernikahan yang tadinya akan diadakan secara mewah di N hotel dengan mengundang banyak tamu. Berubah menjadi pernikahan sederhana yang diadakan di mansion keluarga Lewis dan hanya dihadiri keluarga.

Pernikahan itu juga tertutup dari media. Sky tidak ingin disorot media sebagai istri Gale atau pun keluarga Lewis. Maka dari itu Sky berbohong pada *agency*-nya berkata ke Berlin untuk acara keluarga.

Acara pernikahan akan segera dimulai. Semua sudah berkumpul di mansion, Gale dan Sky saling bertatapan. Keduanya tahu setelah ini hidup mereka akan berubah. Entah akan seperti apa nantinya.

Gale terlihat gagah dan tampan mengenakan *tuxedo*. Perasaan Gale sangat tidak karuan, semua harapan yang dirinya bayangkan tidak terjadi, perempuan yang berdiri di hadapannya bukan Sea.

Sky tampil sangat cantik dengan *wedding dress* yang pas di tubuhnya, seharusnya *wedding dress* itu Sea yang memakainya.

Undangan, dekorasi, cincin, dan *wedding dress* semua tetap sesuai pilihan Sea, hanya nama saja yang diganti menjadi nama Sky.

Itulah yang membuat Sky merasa dirinya hanya sebagai pengganti, sejak dulu dirinya selalu menjadi bayang-bayang Sea, kini harus menggantikan Sea.

Hanya satu tidak berubah, yaitu nama. Bahkan Sky tidak akan kaget jika suatu saat mungkin namanya akan berubah menjadi Sea.

***

Seluruh keluarga berusaha menampilkan wajah bahagia, meski dalam hati mereka menyimpan kesedihan.

Kedua orang tua Gale dan kedua orang tua Sky menatap Gale dan Sky dari kejauhan dengan tatapan yang sulit diartikan.

Kedua pengantin itu tidak menunjukkan wajah bahagia, Gale dengan tatapan sendu, sementara Sky dengan tatapan kosong.

Semua tahu pernikahan ini tidak mudah untuk Gale dan Sky, tapi tidak bisa berbuat apa pun. Mereka hanya bisa berharap Gale dan Sky bisa menerima pernikahan mereka dan akan saling mencintai.

***

Acara selesai 3 jam kemudian. Selama acara berlangsung Gale dan Sky tidak berbicara apa pun,

bahkan Sky memilih menyendiri, menjauh dari keramaian.

Kini Sky sudah di kamarnya, memutuskan untuk mandi. Di bawah *shower* menyala Sky memejamkan matanya, harapannya kini cuma satu, bisa menguatkan dirinya, karena akan kembali hidup dalam dalam bayang-bayang Sea, setelah 5 tahun berhasil lepas dari hidupnya yang dulu.

Sementara Gale masih berkumpul bersama keluarga. Damian menghela napas melihat anaknya seperti dirinya dulu, bedanya dirinya tidak semenyedihkan Gale. Damian bangun dari duduknya, menghampiri Gale.

"*Dad* mau bicara," ucap Damian.

Gale bangun dari duduknya. Keduanya melangkah menuju halaman belakang, tempat tadi acara pernikahan berlangsung.

Diandra memejamkan matanya sesaat, berharap Gale tidak akan melakukan hal seperti yang Damian dulu. Seluruh keluarga menatap punggung Damian dan Gale yang sudah menjauh hanya bisa menghela napas.

***

Damian menatap Gale, saat keduanya sudah saling berhadapan. Seluruh dalam diri Gale boleh mirip dengannya, tapi Damian tidak ingin Gale melakukan apa yang dirinya lakukan dulu pada Diandra ke Sky.

"Kau sudah tahu 'kan, dulu *Dad* sama *Mom* seperti apa, *Dad* harap kau tidak mengulangi kesalahan yang *Dad* lakukan," ucap Damian.

Gale hanya diam karena tidak tahu harus membalas apa, semua masih terasa sulit dirinya terima

Damian kembali menghela napas melihat Gale hanya diam. Sangat mengenal Gale, membuat Damian khawatir Gale akan lebih parah darinya.

***

Diminta kembali ke kamar, Gale mau tidak mau kembali ke kamar. Gale mengetuk pintu kamar Sky, tidak lama Sky membuka pintu.

Setelah membuka pintu, Sky kembali masuk ke kamar tanpa mengatakan apa pun. Gale masuk ke

kamar, menatap sekeliling kamar Sky, ini pertama kali dirinya masuk ke dalam kamar Sky, tas yang dibawanya, *maid* yang membawa ke kamar Sky.

Keduanya saling diam. Gale memutuskan ke kamar mandi. Melihat pintu kamar mandi sudah tertutup, Sky melangkah menuju balkon kamarnya. Menatap langit mulai gelap, seolah sama seperti hatinya yang semakin gelap.

"Kau pasti bahagiakan aku sudah mengabulkan permintaanmu. Kenapa harus begini Sea? Apa kau belum puas melihat apa yang terjadi padaku selama ini?"

Sky memejamkan matanya, ingin sekali rasanya menangis, tapi Sky merasa menangis tidak ada gunanya. Menangis tidak akan merubah apa pun, belum tentu juga perasaannya akan lega setelah menangis. Bagaimana jika semakin sesak.

***

Gale keluar dari kamar mandi. Melihat balkon terbuka, Sky berdiri di sana, Gale melanjutkan langkahnya menuju *walk in closet* mencari tas-nya.

Hanya akan menginap semalam membuat Gale tidak membawa banyak pakaian. Besok dirinya akan mengajak Sky ke apartemen miliknya. Gale sudah memutuskan akan tinggal di apartemen.

Selesai berpakaian, Gale menatap cincin nikahnya, cincin itu adalah pilihan Sea, dan seharusnya nama Sea yang terukir di dalamnya, tapi kini nama Sky yang terukir di sana. Bahkan tadi saat diminta mencium Sky, Gale hanya bisa mencium kening Sky.

Akan seperti apa pernikahannya dengan Sky, Gale tidak tahu, yang jelas dirinya tidak akan pernah melupakan Sea.

Part 6 – Crazy Wife

Keesokannya, Sky bangun jam 5 pagi saat alarm ponselnya berbunyi. Saat sudah duduk, Sky menghela napas melihat Gale tidur di sofa. Semalam dirinya tidur lebih dulu, sementara Gale sibuk dengan *iPad*.

Turun dari ranjang, Sky melangkah menuju kamar mandi. Hanya butuh waktu 15 menit Sky sudah keluar dari kamar mandi hanya menggunakan *bathrobe*.

Menuju *walk in closet*, Sky berpakaian dengan cepat. Setelah menyisir rambut, memutuskan tidak *makeup* karena sudah terburu-buru, Sky mengambil tas-nya, lalu keluar dari *walk in closet*, kemudian keluar kamar.

Keluar dari mansion, sopir sudah menunggu di depan pintu masuk mansion, kemarin Sky sudah berpesan pada sopir untuk menunggunya sekitar jam setengah 6.

Tujuan Sky adalah ke bandara. Sky memutuskan kembali ke New York. Banyak pekerjaan yang harus dirinya selesaikan, selain itu dirinya sudah tidak sanggup berlama-lama tinggal di Berlin.

Selama perjalanan menuju bandara, Sky banyak menghela napas, Berlin selalu membawa luka untuknya, itulah yang membuatnya sangat jarang pulang ke Berlin, dan sudah 1 tahun ini dirinya tidak pulang.

Kedua orang tuanya bahkan tidak peduli dirinya tidak pulang, menghubunginya pun sangat jarang. Sky juga tidak peduli dengan itu, baginya bisa pergi dari Berlin sudah cukup.

Menatap cincin nikahnya, Sky tahu dirinya tidak boleh pergi begitu saja meninggalkan suaminya.

Suami. Kata itu rasanya tidak tepat, karena bagi Sky pernikahannya hanya status. Sky hanya bisa tersenyum miris mengingat apa saja yang sudah terjadi padanya.

Sky berpikir Gale juga akan sama seperti kedua orang tuanya, tidak akan peduli dengan dirinya. Sky

berpikir jika saja yang meninggal dirinya bukan Sea, pasti semua tidak akan sesedih ini.

***

Gale terbangun dari tidurnya saat sinar matahari menyorot wajahnya karena gorden tidak tertutup rapat. Mengerjapkan matanya berkali-kali sampai terbuka sempurna, Gale perlahan bangun dari posisi tidurnya.

Meregangkan otot tubuhnya yang terasa kaku karena tidur di sofa, Gale melihat ke arah ranjang yang sudah kosong.

Menggeser selimutnya, Gale berdiri sambil kembali meregangkan ototnya, lalu melangkah menuju kamar mandi.

Tidak mendengar suara dari dalam kamar mandi, Gale membuka pintu kamar mandi, lalu masuk ke dalam kamar mandi.

15 menit kemudian Gale keluar dari kamar mandi hanya dengan handuk melilit pinggangnya, langsung melangkah menuju *walk in closet*.

Keluar dari *walk in closet* dengan penampilan santai, Gale melihat jam dinding sudah jam 7 pagi. Gale keluar dari kamar, menuju ruang makan.

"*Good morning,*" sapa Ghea.

"*Morning Mom,*" balas Gale.

"*Morning.*" Suara Mark terdengar.

"*Morning.*" Ghea dan Gale berucap bersamaan.

"Sky belum bangun?" tanya Ghea menatap Gale.

"Sky udah tidak ada di kamar *Mom*, aku pikir dia sudah turun," jawab Gale.

Ghea mengerutkan kening, lalu memutuskan ke dapur. Ghea bertanya pada para *maid*, apa mereka melihat Sky.

Mendengar jawaban salah satu *maid* yang mengatakan Sky pergi setengah 6 pagi, membuat Ghea menghela napas, lalu kembali ke ruang makan.

"Sky sudah kembali ke New York," ucap Ghea.

"Anak itu," geram Mark.

"Nanti Gale hubungi Sky, *Mom*," ucap Gale berusaha menenangkan Ghea.

"Kau harus sabar menghadapi Sky ya, dia berbeda dengan Sea," ucap Ghea.

Gale hanya tersenyum tipis. Ya. Sky sangat jauh berbeda dengan Sea.

Mereka sarapan tanpa suara. Gale memakan sarapan dengan cepat. Setelah selesai langsung pamit ke kamar mengambil tas-nya.

Gale berpamitan pada Mark dan Ghea, dirinya memutuskan kembali ke apartemennya. Gale mengemudikan mobilnya sendiri.

Sepanjang perjalanan menuju apartemennya, Gale kembali mengingat Sea. Semua masih terasa seperti mimpi.

***

Sampai di apartemennya, Gale menghubungi Theo untuk mencari tahu nomor pribadi Sky, karena dirinya akan menghubungi Sky nanti.

Sejak bertemu di pemakaman, sampai berbicara tentang pernikahan, dan terakhir kemarin saat acara pernikahan. Tidak ada pembicaraan tentang pribadi di antara keduanya. Jadi Gale tidak tahu nomor pribadi Sky, begitu pun sebaliknya.

Bahkan saat semalam Sky menyuruh tidur di ranjang, Gale hanya diam. Gale merasa menjaga jarak dengan Sky lebih baik, karena wajah Sky dan Sea sangat mirip, membuatnya semakin sulit menerima keadaan.

***

Gale mencoba menghubungi Sky, 3 kali panggilan tidak ada jawaban membuat Gale berdecak. Mencoba 1 kali lagi, akhirnya panggilan terhubung.

"*Hallo.*"

Mendengar suara Sky, jantung Gale berdegup dengan cepat. Jika suara asli suara Sky dan Sea

berbeda, tapi saat mendengar lewat telepon, suara mereka sama.

"*Hallo.*"

Suara Sky kembali terdengar membuat Gale tersadar. Gale berdeham pelan sebelum bersuara.

"Ini aku Gale," ucap Gale.

"*Oh. Kenapa?*" tanya Sky datar.

"Kenapa kau pergi tanpa memberitahuku atau kedua orang tuamu?" Gale balik bertanya.

"*Apa itu penting? Selama ini aku tidak pernah memberitahu siapa pun kalau mau pergi.*" tanya Sky dengan suara semakin datar.

"Tapi sekarang kau sudah menikah, aku tahu pernikahan kita hanya status, tapi aku tetap suamimu," jelas Gale.

"*Suami? Terdengar sangat lucu sekali kau mengucapkan itu. Seperti yang kau bilang, kalau pernikahan kita hanya status, jadi kau tidak usah pedulikan aku,*" ucap Sky.

"Aku tidak peduli padamu, aku tidak peduli apa pun yang kau lakukan, tapi paling tidak kasih tahu jika kau ingin pergi, karena sekarang kau tanggung jawabku," balas Gale.

"*Hidupku adalah tanggung jawabku. Aku bisa menjaga diriku sendiri, karena selama lima tahun aku sudah terbiasa hidup sendiri,*" tegas Sky langsung mengakhiri panggilan.

Gale menatap ponselnya dengan tatapan kesal sambil meremas ponselnya. Gale tidak pernah berpikir Sky akan semenyebalkan ini.

Menghela napas, yang dirinya inginkan istri seperti *Mommy*-nya. Bukan seperti Sky yang tidak bisa diajak bicara baik-baik.

Crazy wife, itulah Sky di mata Gale mulai saat ini. Gale sudah bisa merasakan menghadapi Sky ke depannya tidak akan mudah.

Part 7 – So Hurt

Sudah 1 minggu berlalu, Gale meminta Theo untuk menyuruh orang mengawasi Sky di New York, karena Sky tidak pernah membalas pesan atau mengangkat panggilannya, jadi menyuruh orang mengawasi Sky lebih baik.

Gale merasa dirinya tetap harus tahu apa saja yang dilakukan Sky, karena baginya sekarang Sky tanggung jawabnya.

Suara dentingan pesan di *iPad* membuat Gale menoleh. Melihat notif email, Gale mengambil *iPad*-nya. Membuka email itu, mata Gale semakin lama semakin melebar melihat semua foto Sky yang dikirim Theo.

Gale mengambil ponselnya di meja, menekan nomor 4 di panggilan. Panggilan terhubung dengan Theo.

"Saya mau semua foto itu tidak beredar di mana pun, bayar semua kerugian mereka, dan

siapkan penerbangan ke New York sekarang," ucap Gale.

Gale langsung mengakhiri panggilan tanpa mendengar Theo bicara. Bangun dari duduknya, Gale membawa *iPad* dan ponselnya, melangkah cepat keluar dari ruangan. Gale berhenti di meja *secretary*-nya.

"*Reschedule* semua jadwal saya tiga hari ke depan, semua pekerjaan penting kirim ke *email* saya," ucap Gale.

"Baik *Sir*," balas Mia.

Gale kembali melanjutkan langkahnya menuju *lift*. Saat *lift* sudah berhenti di *lobby*, Gale keluar dari *lift* melangkah keluar *lobby*, sudah ada sopir yang menunggunya.

Selama perjalanan menuju bandara, Gale terus melihat foto-foto Sky, yang ada dalam pikirannya melihat semua foto itu adalah tubuh Sea, membuat Gale sangat kesal.

***

New York, USA.

Penerbangan ke New York berjalanan lancar. Namun sialnya Gale tidak bisa bertemu langsung dengan Sky, karena Sky sedang tidak berada di New York.

Sky baru kembali ke New York besok. Mau tidak mau Gale harus menginap di hotel. Selama penerbangan ke New York, Gale sudah sangat tidak sabar ingin bertemu dengan Sky.

Setelah melihat semua foto Sky, Gale akan pastikan Sky akan berhenti menjadi model, dan tidak akan pernah kembali ke New York.

Gale menatap kota New York dari balkon kamar hotel. Gale tahu seharusnya dirinya tidak perlu sampai seperti ini karena Sky bukan Sea, tapi dirinya tidak terima karena wajah Sky dan Sea sangat mirip, itu membuatnya membayangkan tubuh Sea yang dilihat banyak orang.

***

Keesokannya, Gale diberi kabar kalau Sky sudah sampai di apartemen. Gale langsung menuju apartemen Sky. Saat sudah sampai di sana, Gale

sedikit kesulitan untuk masuk ke dalam apartemen Sky, karena pengamanan yang sangat ketat.

Tapi bukan Gale namanya jika tidak berhasil masuk. Setelah bertemu dengan kepala keamanan yang ternyata mengenalnya, Gale bisa masuk dengan mudah.

Saat sudah di depan pintu apartemen Sky, Gale menekan bel. Tidak lama pintu terbuka, Gale bisa melihat wajah kaget Sky melihat dirinya.

"Mau apa kau ke sini?" tanya Sky datar.

Gale tidak menjawab, dirinya malah langsung masuk ke dalam apartemen Sky, membuat Sky tersentak karena lengannya ditabrak oleh Gale.

"Apa kau tidak punya sopan santun?" tanya Sky membalik badannya melihat punggung Gale yang sudah jauh memasuki apartemennya.

Menghela napas, Sky menutup pintu lalu menyusul masuk ke dalam. Kini keduanya sudah berada di ruang tengah. Sky menatap Gale dengan tatapan datar namun menilai.

"Mau apa kau ke sini?" tanya Sky mengulang pertanyaannya.

"Menjemputmu," jawab Gale yang kini sudah duduk di sofa. Sementara Sky masih berdiri.

Satu alis Sky terangkat, menatap Gale bingung. "Menjemputku untuk apa?" Sky kembali bertanya.

"Pulang ke Berlin, dan mulai hari ini kau sudah berhenti menjadi model," jawab Gale.

Kali ini mata Sky melebar sempurna. "*Are you kidding me*? Kenapa kau tiba-tiba bersikap seperti ini?" tanya Sky.

"Salah satu keinginan Sea adalah ingin kau kembali ke Berlin," jelas Gale.

Sky tertawa pelan, menatap Gale dengan tatapan tidak percaya. Lagi-lagi Sea.

"Pernikahan kita hanya satu bulan, jadi tidak perlu bersikap berlebihan," ucap Sky.

"Aku tidak pernah menyetujui itu," balas Gale.

"Sebenarnya apa yang ada di dalam pikiranmu?" tanya Sky.

"Yang ada dalam pikiranku adalah kembali ke Berlin sekarang juga bersamamu," jawab Gale.

"Aku tidak mau. Jangan menghancurkan apa yang sudah aku bangun selama lima tahun," tegas Sky.

"Memang apa yang sudah kau bangun selama lima tahun? Belajar menjadi jalang dengan dalih menjadi model pakaian dalam, bahkan sekarang tanpa pakaian?" tanya Gale.

"Jika kau tidak tahu apa pun tentangku jangan asal berbicara," tegas Sky.

"Aku sedang tidak ingin bertengkar. Kemasi semua barangmu, kita akan kembali ke Berlin, aku sudah membayar semua penalti pada *agency*-mu, dan memutus kontrakmu dengan mereka," jelas Gale.

Sky tersenyum sinis, ternyata benar, Gale tidak ada bedanya dengan orang tuanya. Dulu *Daddy*-nya juga sempat melarangnya menjadi model, tapi kemudian setuju, sekarang Gale juga seperti itu.

"Aku tidak mau," tolak Sky tegas.

"Aku tidak menerima penolakan," ucap Gale.

"Apa yang membuatmu sampai seperti ini? Aku tidak mengusikmu, kenapa kau mengusikku," tanya Sky.

"Karena sikapmu sudah seperti jalang, memperlihatkan tubuhmu pada banyak orang, bahkan jalang lebih baik karena mereka hanya menunjukkan tubuhnya pada penyewanya," jawab Gale.

Jawaban Gale membuat Sky menatap Gale dengan tatapan yang sulit diartikan. Gale benar-benar tidak ada bedanya dengan kedua orang tuanya.

"Untuk orang yang tinggal di Berlin cukup lama, saya rasa Anda terlalu tabu *Mr. Noszka*," ucap Sky.

Sky sengaja berbicara *formal*, karena hatinya sungguh sakit mendengar apa yang dikatakan Gale.

"Untuk model lain aku tidak peduli, tapi kau istriku, pernikahan kita memang belum diketahui banyak orang, tapi cepat atau lambat semua akan tahu," jelas Gale.

Sky hanya diam, perasaannya sangat sesak, sampai tidak tahu harus mengucapkan apa lagi. Sementara Gale menatap Sky dari atas sampai bawah.

Gale mengumpat dalam hatinya melihat pakaian yang dikenakan Sky, bayang-bayang foto Sky yang dilihatnya langsung muncul, lekuk tubuh Sky masih teringat jelas di otaknya.

Berdeham pelan, Gale bangun dari duduknya, melangkah hingga berdiri di hadapan Sky.

"Kemasi semua barang-barangmu, atau kita bisa langsung pergi, kau tidak perlu membawa apa pun," ucap Gale.

Sky menatap Gale lekat. Kini Sky sadar, setelah berhasil keluar dari kandang macan, kini dirinya masuk ke dalam kandang singa.

"Aku tidak akan pergi dari sini," tegas Sky.

"Jangan membantahku Sky," ucap Gale.

"Ke—"

Ucapan Sky terpotong saat tiba-tiba Gale mencium bibirnya. Mata Sky melebar langsung mendorong Gale, tapi Gale lebih dulu menahan tengkuk dan pinggannya.

Ciuman Gale semakin mendesak, bahkan Gale sampai menggigit bibir Sky, membuat Sky membuka mulutnya.

Lidah Gale masuk ke dalam mulut Sky, terus mendesak masuk tidak memberikan celah sedikit pun.

Sky mendorong Gale sangat kencang, meski sulit tapi akhirnya ciuman terlepas. Dengan napas tersengal Sky menatap Gale penuh kebencian.

Plak.

Sky menampar pipi Gale cukup kencang. "*Asshole*, kau kenapa sebenarnya?" tanya Sky dengan wajah sangat marah.

"Kenapa? Bukannya kau sudah terbiasa? Bahkan sampai memperlihatkan tubuhmu? Aku suamimu, jadi aku juga berhak," jawab Gale santai setelah mengusap pelan pipinya.

Gale tahu dirinya pasti sudah gila, tapi melihat tubuh Sky disemua foto yang dirinya lihat membuatnya teringat dengan Sea, kenapa wajah Sky dan Sea harus sangat mirip, walaupun tubuh Sky jauh lebih berlekuk karena Sky model.

Dan tadi melihat bibir Sky membuat Gale sangat ingin menciumnya. Gale merasa benar-benar gila, kewarasannya menghilang setelah kehilangan Sea.

"Pergi dari sini sekarang juga, atau aku akan *security*," usir Sky.

"Aku tidak akan pergi dari sini jika tidak bersamamu," tegas Gale.

Melangkah mendekat, Gale menatap Sky lekat. "Jangan mempersulitku Sky," ucap Gale.

Sky menatap Gale dengan tatapan tidak percaya, pria di hadapannya benar-benar

membuatnya sakit kepala karena sangat sulit ditebak. Sialnya pria itu sudah menjadi suaminya.

"Kau datang ke sini mengataiku jalang karena foto yang kau lihat, aku tidak akan membela diri, karena itu memang tubuhku. Sekarang aku kasih kau pilihan, *fuck me and after that you go off*. Kau boleh menyentuhku tapi jangan memaksaku kembali ke Berlin, atau aku akan mengajukan pembatalan pernikahan," ucap Sky.

Mata Gale melebar sempurna, Sky benar-benar gila, dan perempuan gila di hadapannya adalah istrinya.

Sementara Sky mengucapkan itu dengan semua rasa sakit yang dirinya rasakan, kini luka dalam dirinya kembali terbuka, bahkan menjadi lebih besar dari sebelumnya.

So hurt. Rasanya ingin pergi jauh dari semua orang yang mengenal dirinya. Itu yang ada dalam pikiran Sky.

Part 8 – First Sex

Keduanya saling bertatapan. Gale menatap Sky dengan tatapan menilai, sementara Sky dengan tatapan datar. Entah apa yang akan terjadi, Sky sudah tidak peduli.

"Jangan main-main denganku Sky," ucap Gale.

"Kenapa? Kau takut aku tidak bisa memuaskanmu? Atau kau takut, kau yang tidak bisa memuaskanku?" tanya Sky menantang.

"Kau akan menyesal."

Setelah mengucapkan itu, Gale menarik tangan Sky membuat tubuhnya dan Sky menempel, lalu menahan tengkuk Sky dengan satu tangannya, mencium bibir Sky dengan lumatan yang menuntut.

Kali ini Sky membalas ciuman Gale meski sedikit kesulitan. Ciuman keduanya tidak ada kelembutan, terasa sangat tergesa-gesa.

Gale menggendong Sky di depan tanpa melepas ciuman membuat Sky terpekik kaget langsung memeluk Gale erat. Sky bisa merasakan Gale melangkah menuju kamar.

Sangat yakin pintu kamar yang terbuka adalah kamar Sky, Gale terus melangkah masuk ke dalam kamar itu. Gale merasa kewarasannya benar-benar sudah hilang.

Menurunkan Sky saat sudah di kamar. Gale melepaskan kaos yang dikenakan, begitu pun Sky melepaskan atasan yang dikenakan.

"*Shit.*"

Gale mengumpat pelan melihat payudara Sky sudah tidak tertutup apa pun, dirinya tahu Sky tidak menggunakan bra, itulah yang membuatnya semakin tidak bisa mengendalikan diri sejak tadi.

Bagaimana jika yang datang bukan dirinya, mengingat itu membuat Gale menggeram kesal. Gale mendekat ke arah Sky, mencium Sky lebih tergesa-gesa dari sebelumnya membuat Sky kesulitan membalas ciuman Gale.

Nafsu dan kemarahan menjadi satu dalam diri Gale, sampai Gale langsung mendorong Sky hingga duduk di pinggir ranjang membuat ciuman terlepas.

Sky bisa merasakan perbedaan Gale, tidak tahu apa yang membuat yang Gale tiba-tiba menjadi lebih kasar, tapi dirinya sudah tidak bisa mundur lagi.

Gale melepaskan ikat pinggangnya, disusul kancing dan menurunkan ritsleting celananya. Gale menurunkan celana dan dalamannya bersamaan, melepaskan keduanya hingga tergeletak di lantai.

Sky menahan napasnya melihat kejantanan Gale yang sudah menegang tepat di hadapannya, dengan gugup dirinya mengangkat bokongnya melepaskan celana dan celana dalamnya bersamaan.

Kali ini Gale yang menahan napasnya melihat tubuh polos Sky sama seperti semua foto yang dirinya lihat. Gale mengumpat dalam hatinya, tidak bisa membayangkan semua foto itu dilihat banyak orang secara bebas.

"Aku tidak perlu *foreplay, just do it*. Setelah itu kau harus pergi," ucap Sky.

Gale menggeram kesal mendengar ucapan Sky. "Berapa banyak pria yang sudah memasukimu? Sampai kau tidak perlu *foreplay*?" tanya Gale tersenyum sinis.

"Tidak terhitung," jawab Sky santai.

Kemarahan Gale semakin bertambah, dengan kesal Gale mendorong Sky hingga terbaring. Sky menggeser tubuhnya hingga berada di tengah ranjang, menekuk kakinya lalu membukanya lebar.

Gale yang sudah tidak peduli apa pun, menaiki ranjang, memosisikan dirinya di tengah Sky. Tanpa *foreplay*, Gale mendorong kejantanannya dengan sekali entakan.

"*AKHHH!*"

Sky meringis kencang, tangannya meremas seprai dengan kuat, menahan diri agar tidak menangis.

Gale menunduk, kemudian mengumpat melihat ada darah di bawah sana. Gale menatap Sky dengan tatapan tidak percaya.

"*Just do it*. Lakukan dengan cepat, aku sudah muak denganmu," tegas Sky memalingkan wajahnya.

Sky menajamkan matanya merasakan nyeri di kewanitaannya. Saat Sky membuka mata, melihat Gale lebih memilih menarik diri membuat Sky kembali meringis menatap Gale bingung.

Gale turun dari ranjang, saat ingin melangkah menuju pintu yang Gale yakin kamar mandi, suara Sky terdengar.

"Kenapa berhenti? Aku yakin kau bukan tipe pria yang menyesali apa yang sudah kau katakan padaku."

Gale membalik badannya menatap Sky dengan tatapan tajam.

"Kau sudah gila Sky, aku hanya mengajakmu kembali ke Berlin, tapi kau malah merelakan keperawananmu padaku agar tidak kembali Berlin," ucap Gale menekan setiap kata yang diucapkan.

Sky menarik selimut menutupi tubuhnya, menatap Gale dengan senyum sinis.

"Ya. Aku memang sudah gila, maka dari itu lepaskan orang gila ini agar kau tidak ikut gila," balas Sky.

"Sayangnya aku juga sudah gila Sky," ucap Gale.

"Aku sudah merelakan tubuhku padamu, apalagi yang harus aku lakukan agar kau berhenti menyuruhku kembali ke Berlin?" tanya Sky berusaha sabar.

"Tidak ada yang perlu kau lakukan selain ikut aku kembali ke Berlin," jawab Gale.

"Aku mohon Galendra, berhenti menyuruhku kembali ke Berlin." Kali ini suara Sky terdengar lirih.

Gale mengusap wajahnya, dirinya paling tidak bisa mendengar suara lirih perempuan, karena *Mommy*-nya selalu berpesan kalau dirinya tidak boleh menyakiti hati perempuan.

Tapi kini dirinya sudah menyakiti hati perempuan, bahkan perempuan yang tidak bersalah, Gale merasa dirinya lebih parah dari *Daddy*-nya.

Gale memejamkan matanya sesaat. Saat membuka mata langsung membalik badan, kembali melanjutkan langkahnya menuju kamar mandi.

Melihat pintu kamar mandi sudah tertutup, tatapan Sky sangat sendu, keperawanan yang dirinya jaga kini sudah hilang, memang dirinya menjaga keperawanannya untuk suaminya kelak dan Gale suaminya.

Tapi bukan keadaan seperti ini yang ada dalam bayangannya. *First sex*-nya terasa begitu menyakitkan.

Sementara di dalam kamar mandi, Gale membasuh wajahnya dengan air, lalu menatap dirinya di cermin.

Gale tidak menyangka dirinya bisa lepas kendali seperti tadi, pikirannya sangat tidak karuan, hingga tidak bisa berpikir dengan benar. Gale merasa menjadi pria paling brengsek bersikap seperti itu pada Sky.

Tapi berbicara dengan Sky selalu membuatnya marah. Bukan hanya Sky yang pertama kali melakukan itu, dirinya pun sama, karena sejak dulu dirinya tidak pernah dekat dengan perempuan. Sea

adalah yang pertama, dan dirinya tidak pernah menyentuh Sea.

Gale tidak tahu harus seperti apa lagi menghadapi Sky, kini semua semakin rumit, tapi dirinya tidak bisa berhenti untuk membuat Sky kembali ke Berlin, karena itu permintaan Sea.

Part 9 – Possessive

Keluar dari kamar mandi hanya menggunakan handuk melilit pinggangnya, Gale tidak melihat Sky di kamar, dirinya langsung berpakaian dengan cepat.

Sementara Sky memilih mandi di kamar mandi lain, karena berpikir mungkin dengan mandi pikirannya bisa lebih sedikit tenang.

Selesai mandi, Sky mengelap tubuhnya dengan handuk, lalu memakai *bathrobe*, kemudian mengeringkan rambutnya dengan handuk kecil.

Dengan langkah pelan karena kewanitaan masih terasa nyeri, Sky keluar dari kamar mandi. Melihat Gale duduk di sofa ruang tengah, Sky menghela napas.

"Pergilah, aku sudah tidak ingin berbicara apa pun," ucap Sky.

"Pembicaraan kita belum selesai Sky," balas Gale.

Sky tidak peduli dengan apa yang Gale katakan, dirinya memilih masuk ke kamar. Sementara Gale berusaha sabar, menahan emosinya.

15 menit berlalu, Sky tidak juga keluar kamar membuat Gale menggeram kesal. Bangun dari duduknya, Gale menyusul ke kamar Sky. Pintu kamar Sky sedikit terbuka, Gale langsung membukanya lebih lebar.

Melihat Sky baru saja mengganti seprai, Gale menghela napas, lalu melangkah masuk ke dalam kamar. Berdiri tidak jauh dari Sky, Gale menatap Sky yang masih sibuk menyelesaikan apa yang dilakukan.

"Kita bicara dan cari solusinya Sky," ucap Gale.

"Solusi terbaik adalah kau jangan mengusikku," balas Sky.

Gale memilih duduk di sofa dekat ranjang, melihat Sky yang sudah selesai dengan kegiatannya mengganti seprai. Sky duduk di pinggir ranjang menatap Gale dengan wajah serius.

"Aku benar-benar tidak mau kembali ke Berlin," ucap Sky.

"Apa yang membuatmu tidak mau kembali ke sana?" tanya Gale.

"Kau tidak perlu tahu," jawab Sky datar.

"Kalau kau tidak mau memberitahuku maka kau tetap harus ikut denganku kembali ke Berlin," tegas Gale.

"*Okay*. Aku akan kembali ke Berlin, tapi satu bulan sekali dan hanya satu minggu di sana," putus Sky.

"Tidak bisa begitu Sky, kau harus tinggal di Berlin. Lagi pula apa yang mau kau lakukan di sini? Kau sudah resmi berhenti menjadi model." tanya Gale.

"Aku bisa bekerja yang lain," jawab Sky.

"Kembali ke Berlin, kau bisa menjadi model di sana, tapi tidak model pakaian dalam apalagi tanpa mengenakan apa pun," ucap Gale berusaha sabar.

"Berhenti melarang-larangku, aku bukan Sea," tegas Sky.

"Sudah aku bilang kau memang bukan Sea, dan kau berbeda dengan Sea," jelas Gale.

Sky diam, berpikir apa yang barus dirinya pilih. Sky yakin Gale pasti tidak akan menyerah mengajaknya kembali ke Berlin.

"*Okay fine*, aku ikut kembali ke Berlin, tapi di sana kau tidak boleh melarang-larangku, aku akan tetap menjadi model," putus Sky.

"Tetap tidak dengan model pakaian dalam atau tanpa mengenakan apa pun Sky," ucap Gale serius.

"*Stop being possessive, Galendra,*" cetus Sky kesal.

Gale menahan napasnya sesaat, menghadapi Sky selalu membuatnya sulit bernapas.

"*Possessive? Apa dirinya terlihat seperti itu?*" batin Gale.

Entahlah Gale tidak peduli dengan itu yang terpenting dirinya berhasil membuat Sky kembali ke Berlin, itu sudah cukup.

***

Setelah pembicaraan tadi, Sky akhirnya merapikan semua keperluannya, tidak banyak yang dirinya bawa, hanya 1 koper berukuran sedang.

Tok...Tok... Tok.

Sky menghela napas berpikir Gale yang mengetuk pintu.

"Masuk!" teriak Sky dari dalam *walk in closet.*

"Sky." Suara panggilan perempuan terdengar.

"Aku di sini Laura," ucap Sky dengan suara kencang.

Laura perempuan 25 tahun itu adalah orang kepercayaan Sky sejak dirinya menjadi model. Sky tidak pernah menganggap Laura *assistant*, karena bagi Sky, Laura lebih dari itu.

"Aku tidak bisa ikut denganmu sekarang Sky, karena harus menyelesaikan semua yang dikacaukan oleh suamimu," ucap Laura.

"Maaf, aku selalu merepotkanmu Lau," balas Sky menatap Laura.

Sky tahu pasti Gale melakukan sesuatu yang membuat semua orang pusing karena membuatnya berhenti menjadi model begitu saja.

"Suamimu benar-benar gila Sky, dia rela membayar semua penalti dan membeli saham *agency* hanya untuk membuatmu berhenti," ucap Laura.

Kini Sky yakin sudah banyak yang tahu kalau dirinya sudah menikah dengan Gale. Sky tidak peduli dengan berapa banyak uang yang dikeluarkan Gale, karena itu bukan kemauannya.

"Ya. Dia memang gila," balas Sky sambil menutup kopernya.

"Tapi dia sangat tampan," ucap Laura tersenyum menggoda.

"Kau mau menjadi istrinya? Ambil saja. Aku dengan senang hati memberikannya untukmu." Sky mengucapkan itu dengan santai namun serius.

"Jangan seperti itu, nanti kau bisa jatuh cinta padanya," kekeh Laura.

Sky hanya diam, karena dirinya sudah malas membahas Gale. Sky keluar dari *walk in closet* sambil menarik kopernya, Laura mengikuti Sky dari belakang.

Beruntung kewanitaannya sudah tidak terlalu nyeri, sehingga bisa berjalan seperti biasa, jika tidak, pasti Laura akan menanyakan apa yang terjadi.

Keluar kamar, Sky melihat Gale sedang bertelepon di balkon. Sky menghela napas kepala sungguh pusing memikirkan nasibnya.

"Kalau begitu aku pamit. Besok aku sudah sampai Berlin," ucap Laura.

"*Okay, take care* Lau. Sekali lagi maafkan aku selalu merepotkanmu," balas Sky.

"Tidak masalah, aku tidak merasa direpotkan, dan siapa tahu aku bisa bertemu jodoh di Berlin," ucap Laura tertawa.

Sky menggelengkan kepalannya mendengar ucapan Laura.

"*Bye Darling, safe flight.*" Laura memeluk Sky. Keduanya berpelukan sesaat.

Setelah Laura pergi, Gale sudah selesai bertelepon. Gale menghampiri Sky yang berdiri di ruang tengah.

"Kau yakin mau pakai itu ke bandara?" tanya Gale.

"Ya," jawab Sky santai.

Pakaian yang Sky kenakan saat ini adalah kemeja motif di atas lutut. Sky tidak berniat memakai celana panjang, dirinya hanya memakai celana pendek yang tidak terlalu terlihat dari luar.

Gale menghela napas, jika dirinya meminta Sky berganti pakaian, pasti akan menimbulkan permasalahan lagi. Kali ini Gale akan membiarkan Sky memakai apa pun.

Ting...Tong.

Suara bel terdengar, Sky langsung melangkah menuju pintu masuk. Saat membuka pintu, ternyata sopir yang menjemput mereka yang datang. Sopir membantu membawa koper Sky.

Gale dan Sky keluar dari apartemen saling diam membuat suasana *lift* sangat hening. Sky sudah malas berbicara dengan Gale jadi memilih diam.

Sementara Gale merasa sudah tidak ada yang perlu mereka bicarakan, karena tujuannya datang ke apartemen Sky hanya untuk mengajak Sky kembali ke Berlin.

***

Sepanjang perjalanan menuju bandara, Sky memilih melihat ke arah jalanan. Bagi Sky, New York adalah tempat tinggal yang berhasil membuat dirinya merasa bebas.

Kebahagian yang dirinya tidak bisa dapat di Berlin, bisa dirinya dapat di New York. Sky tahu suatu saat dirinya pasti akan kembali ke Berlin, tapi

tujuannya bukan untuk menetap, namun kini dirinya kembali untuk menetap.

Sky menghela napas pelan, semua harapan yang dulu dirinya ucapkan kini tidak akan pernah terwujud, semua lenyap begitu saja.

Sampai di bandara Gale dan Sky melangkah berdampingan. Banyak yang memperhatikan Sky. Jelas mereka pasti mengenal Sky. Jika biasanya Sky akan mengenakan masker dan kacamata, kini dirinya tidak mengenakan apa pun.

Sky sudah tidak peduli jika namanya ada di berita, karena Gale juga terlihat biasa saja. Entah apa yang ada di pikiran Gale, Sky tidak bisa menebaknya, Gale sangat aneh menurutnya.

Part 10 – Just Sex

Sudah berada di dalam *private jet*. Sky sudah duduk, memilih membaca majalah yang ada. Penerbangan baru akan berlangsung.

"Kau mau minum sesuatu?" tanya Gale.

"Tidak," jawab Sky tanpa melihat Gale.

Berusaha sabar, Gale memanggil pramugara yang bertugas untuk membuatkan *hot coffee* untuknya.

Di *private jet* milik Gale tidak ada pramugari, karena beberapa kali Gale tidak nyaman dengan tatapan para pramugari. Semenjak itu Gale memutuskan tidak ada pramugari di *private jet*-nya.

Pramugara yang tadi diminta membuat *hot coffee* kembali menghampiri Gale membawakan secangkir *hot coffee*. Gale memperhatikan pramugara itu beberapa kali melirik Sky.

Gale melihat ke samping, mengumpat pelan melihat kancing kemeja Sky terbuka sangat banyak hingga memperlihatkan bra-nya.

Setelah pramugara sudah pergi dari sana, Gale bangun dari duduknya, melangkah menghampiri Sky.

"Ikut aku," ucap Gale.

Sky menutup majalah yang sedang dirinya lihat, lalu mendongak menatap Gale.

"Apa lagi? Aku sudah lelah," tanya Sky.

Tidak menjawab pertanyaan Sky, Gale langsung menarik tangan Sky. Tidak kencang tapi tetap mampu membuat Sky bangun dari duduknya.

Menggenggam tangan Sky, Gale melangkah menuju kamar yang berada di sana. Sky hanya diam mengikuti Gale, dirinya tidak mungkin menolak Gale, pasti akan menimbulkan pertengkaran. Mengingat di *private jet* tidak hanya ada dirinya dan Gale, Sky berusaha menahan diri.

Membuka pintu kamar, Gale masuk ke dalam. Sky masih diam mengikuti. Gale melepaskan genggamannya, menatap Sky serius.

"Ganti baju," ucap Gale.

"Tidak mau," tolak Sky.

"Ganti atau aku akan membuatmu tidak mengenakan apa pun agar kau tidak bisa keluar dari kamar ini," tegas Gale.

"Kau pikir aku takut? Sekalipun kau membuatku tidak mengenakan apa pun, aku tetap berani keluar dari sini," tanya Sky menantang.

"Berhenti bersikap menyebalkan Sky," ucap Gale.

"Kau yang harusnya berhenti mengaturku," balas Sky.

Gale merasakan sesuatu yang aneh dalam dirinya, melihat Sky selalu membalas ucapannya justru membuat dirinya semakin ingin membuat Sky tunduk di bawahnya. Gale melangkah hingga jaraknya dengan Sky semakin dekat.

"Jadi kau lebih memilih aku membuatmu tidak mengenakan apa pun? Apa kau mau mengulangi kejadian di apartemenmu?" tanya Gale.

Sky tersenyum sinis menatap Gale, selain gila dan *possessive*, Gale ternyata mesum.

"Bilang saja kalau kau menginginkan tubuhku," jawab Sky.

Mendapatkan jawaban seperti itu, Gale langsung menahan tengkuk Sky dengan satu tangannya, menempelkan bibirnya tepat di bibir yang selalu membalas ucapannya.

Melumat dengan lumatan yang menuntut, Gale memperdalam ciumannya. Belum pernah berciuman bukan berarti tidak bisa, Sky berusaha mengimbangi ciuman Gale, meski sulit tapi dirinya cukup berhasil.

Lidah keduanya saling membelit seolah tidak mau mengalah. Sama-sama sudah merasa kehilangan akal, yang keduanya rasakan adalah perasaan asing yang harus segera diselesaikan.

Tangan Gale membuka kancing kemeja Sky dengan cepat, lalu melepas kemeja itu. Melepaskan

ciuman Gale menatap tubuh Sky yang kini hanya berbalut bra dan celana sangat pendek.

Disaat Sky masih berusaha mengatur napasnya, Sky terpekik Gale mengangkatnya hingga duduk di meja. Belum sempat Sky mengucapkan sesuatu Gale lebih dulu kembali mencium bibirnya.

"*Ahhh.*"

Desahan Sky terdengar di sela-sela ciuman saat Gale meremas payudaranya dari luar bra. Menggunakan bra tanpa busa membuat Sky bisa merasakan telapak tangan Gale seperti langsung mengenai payudaranya.

Satu tangan Gale meraba punggung Sky, membuka kaitan bra dengan mudah, melepaskan bra itu, melemparnya asal. Ciuman terlepas, Gale menatap wajah Sky yang memerah, harus dirinya akui Sky berkali-kali lipat lebih *sexy* saat ini.

Gale kembali merapatkan dirinya. Kaki Sky terbuka hingga kini posisi Gale berada di tengah Sky. Kembali berciuman, kali ini melumat dengan lembut, tangan Gale membuka kancing celana Sky lalu menurunkan ritsleting.

Dengan gerakan cepat tangan Gale masuk ke dalam celana dalam Sky, mengelus kewanitaan Sky yang terasa basah.

"*Oughh.*"

Lenguhan terdengar dari bibir Sky saat Gale memasukan satu jarinya ke dalam kewanitaan yang semakin basah.

Ciuman terlepas, Gale beralih mencium leher Sky, membuat Sky mendongak memberi akses untuk Gale. Tangan Sky meremas pinggiran meja, saat jari Gale semakin cepat keluar masuk di dalam kewanitaannya.

"*Ahhh... Galhhh.*"

Sky mendesah saat Gale mengulum puting payudaranya yang sudah menegang secara bergantian. Gerakan jari di bawah sana semakin cepat, membuat tangan Sky kini beralih meremas rambut Gale.

Merasakan kedutan kewanitaan Sky, Gale menambah satu jarinya, kini dua jari keluar masuk dengan cepat, ibu jari Gale mengusap klitoris Sky dengan cepat.

"Ahhhh... Galendrahhh."

Tubuh Sky bergetar bersamaan dengan pelepasan yang di alaminya. Gale tersenyum tipis mendengar Sky menyebut namanya saat mendapatkan pelepasan. Mengeluarkannya jarinya, Gale menegakkan tubuhnya.

Gale menatap keadaan Sky yang semakin terlihat *sexy* di matanya, rambut Sky yang berantakan, napas tersengal, payudara bulat itu mengayun indah mengikuti irama napas. Tidak lupa kini tubuh bagian depan Sky dari leher hingga payudara banyak sekali *kissmark*.

Kembali tersenyum tipis, Gale merasa senang berhasil membuat Sky tidak bisa bersuara selain mendesah. Tidak membiarkan Sky diam terlalu lama, Gale menggendong Sky menuju ranjang, menidurkan Sky di tengah ranjang.

Tangan Gale menarik turun celana dan celana dalam yang Sky kenakan secara bersamaan sambil dirinya turun dari ranjang. Gale menatap tubuh polos Sky sambil membuka pakaian yang melekat di tubuhnya.

Kini Gale juga sepenuhnya telanjang. Gale kembali menaiki ranjang, memosisikan dirinya di tengah Sky.

Keduanya saling bertatapan tanpa mengatakan apa pun. Sky merasa jantungnya berdegup dengan cepat, suasana terasa sangat berbeda dengan yang terjadi di apartemennya.

Gale menunduk kembali mencium bibir Sky. Satu tangannya mengarahkan kejantanannya tepat di kewanitaan Sky. Dengan sekali entakan Gale memasuki Sky.

Erangan dan desahan terdengar di sela-sela ciuman. Gale mulai bergerak sambil terus berciuman dengan lembut. Keduanya menikmati apa yang terjadi sampai mendapatkan pelepasan bersama.

***

Gale menarik diri, turun dari ranjang, lalu melangkah menuju kamar mandi. Sementara Sky menarik selimut menutupi tubuh polosnya. Keringat membahasi seluruh tubuhnya, pendingin ruangan seolah tidak berfungsi.

5 menit kemudian, Gale keluar dari kamar mandi hanya dengan menggunakan handuk melilit pinggangnya.

"Aku lebih suka mulutmu mendesah dibanding membalas semua ucapanku," ucap Gale.

"Aku lebih suka mulutmu mengulum putingku daripada melarang-larangku," balas Sky.

"*Shit!*" Gale mengumpat pelan, ingin sekali kembali mencium bibir Sky yang selalu membalas ucapannya.

"Aku tahu ini konyol, tapi kita bisa dekat hanya dengan *sex*, aku rasa tidak ada salahnya kita mulai pendekatan kita dengan *sex*," ucap Gale.

"Ya, kau memang sangat konyol, bilang saja kalau kau sudah ketagihan dengan tubuhku," balas Sky.

"Apa yang kita lakukan *just sex*, jadi jangan terlalu percaya diri Sky," ucap Gale.

"*Yeah just sex*, karena aku juga tidak sudi menyebutnya *make love*," balas Sky.

Tidak ingin memperpanjang pembahasan yang tidak penting, Gale memilih melangkah menuju walk in closet yang ada di kamar itu. Sky menghela napas merasa dirinya dan Gale semakin gila.

Tidak ingin terus memikirkan itu, Sky melilit tubuhnya dengan selimut lalu turun dari ranjang. Dengan langkah pelan karena kewanitaannya terasa nyeri, Sky terus melangkah menuju kamar mandi.

Part 11 – 1109

Berlin, Germany.

Sampai di Berlin, Sky tidak mengeluarkan suaranya. Bahkan saat Gale bertanya, Sky hanya menggeleng, mengangguk, atau mengangkat bahunya, membuat Gale berdecak kesal.

Kini keduanya sedang dalam perjalanan menuju apartemen Gale. Selama perjalanan, Sky membuka internet di ponselnya, melihat berita tentang dirinya berhenti menjadi model sudah tersebar.

Mobil sudah memasuki area apartemen, sopir menghentikan mobil di depan *lobby* apartemen. Gale keluar dari mobil, begitu pun Sky.

Tanpa mengatakan apa pun, Gale menggenggam tangan Sky memasuki apartemen. Sky tidak mencoba melepaskan genggaman itu, dirinya tetap diam mengikuti langkah Gale.

Sampai di depan unit apartemennya, Gale melepaskan genggaman tangannya, lalu mengambil alih koper milik Sky yang dibawakan sopir. Setelah sopir pergi dari sana, Gale menekan *password* pintu sambil menatap Sky.

"*Password*-nya 1109," ucap Gale.

Sky menoleh menatap Gale, kemudian tersenyum sinis, 9 November adalah hari ulang tahunnya, jika Gale bukan kekasih Sea dan benar-benar suaminya pasti dirinya akan merasa sangat bahagia mengetahui tanggal lahirnya dijadikan *password*.

Menghela napas, Sky menyadarkan dirinya, Gale melakukan itu pasti karena itu tanggal lahir Sea. Sky memilih diam mengikuti Gale masuk ke dalam apartemen.

Melihat sekeliling apartemen, Sky kembali menghela napas, apartemen Gale sama seperti kamar Sea di mansion, yaitu bernuansa *gold*.

"Apa kau membeli apartemen ini untuk Sea?" tanya Sky.

"Tidak. Aku mempunyai apartemen ini sudah lama, tapi sejak mengenal Sea, aku memintanya merubah apartemen ini sesuai seleranya," jawab Gale.

"Jadi kalau seandainya kau menikah dengan Sea, kalian tinggal di sini?" tanya Sky sambil duduk di sofa.

"*Yeah*. Aku tidak terlalu suka tinggal di rumah atau mansion, jadi tadinya aku berpikir tinggal di apartemen lebih baik sampai memiliki anak," jawab Gale.

Baik Gale maupun Sky tidak mengerti kenapa membicarakan hal itu. Gale menatap Sky dengan tatapan serius, kini dirinya duduk di hadapan Sky.

"Pernikahan kita sungguhan Sky. Aku harap kita bisa memulai semuanya menjadi lebih baik. Dulu orang tuaku memulai pernikahan mereka dengan perjanjian, aku tidak ingin melakukan hal yang sama, yang aku butuhkan hanya kerja samamu untuk menjalani pernikahan ini," ucap Gale.

"Sampai kapan? Apa kau tidak lelah menjalani pernikahan tanpa cinta seperti ini?" tanya Sky.

"Aku juga tidak tahu kapan semua ini akan berakhir, aku harap aku bisa mencintaimu," jawab Gale serius.

Gale sangat serius mengatakan itu, tatapannya pun sangat lekat menatap Sky, mungkin dirinya memang tidak akan pernah bisa melupakan Sea, tapi sekarang istrinya adalah Sky.

Jadi Gale merasa harus bisa mengendalikan perasaannya. Sementara Sky bukan senang mendengar jawaban Gale, justru tersenyum sinis.

"Aku yakin kau tidak akan sulit jatuh cinta padaku, karena wajahku sangat mirip dengan Sea, tapi aku yakin kau akan lelah menghadapi aku yang jauh berbeda dengan Sea," ucap Sky.

Gale diam beberapa saat, Sky benar, pasti dirinya tidak akan sulit jatuh cinta, karena wajah Sky dan Sea sangat mirip. Bahkan Gale sendiri tidak yakin dirinya menganggap Sky sebagai Sky atau Sea.

"Aku tidak peduli dengan sikapmu Sky, asal kau menuruti semua yang aku larang," balas Gale.

"Di mana kamarku?" tanya Sky mengalihkan pembicaraan.

"Kita satu kamar. Pintu warna biru adalah kamarku, dan mulai saat ini kamar itu juga kamarmu," jawab Gale.

Sky bangun dari duduknya, melangkah sambil menyeret kopernya menuju pintu berwarna biru yang berada tidak jauh dari ruang tengah.

Sementara Gale masih duduk di sofa menatap punggung Sky yang sudah berada di depan pintu kamarnya.

***

Sudah 2 hari Sky tinggal di Berlin, Laura baru sampai Berlin, penerbangan Laura ke Berlin harus ditunda karena beberapa hal. Gale memberikan apartemen untuk Laura berbeda lantai dengan miliknya.

2 hari tinggal bersama Gale, Sky berusaha bersikap biasa saja, walaupun terkadang terasa sangat canggung, karena hanya tinggal berdua.

Setelah sarapan, Gale langsung berangkat kerja, sementara Sky akan ke kantor *agency* yang akan menaunginya menjadi model di Berlin.

Selesai membereskan alat makan, Sky meletakan alat makan di wastafel, nanti akan ada petugas kebersihan yang mencuci piring dan membersihkan apartemen.

Sky sempat dibuat kaget karena ternyata Gale tidak pernah makan di apartemen. Akhirnya Sky berbicara pada Gale, dirinya yang akan memasak sarapan dan makan malam, dan Gale setuju.

Terbiasa hidup sendiri membuat Sky selalu memasak makanan untuknya, memasak adalah hobinya, walaupun masakannya tidak seenak chef profesional, tapi makanan buatannya cukup layak dinikmati.

***

Saat siang hari, Gale ada *meeting* di restoran dekat kantornya. Gale datang ke restoran itu bersama Theo, karena Mia mengurus pekerjaan yang lain.

Selesai bertemu klien-nya, saat Gale ingin keluar restoran, matanya melihat Sky duduk di restoran itu bersama Laura dan satu pria yang dirinya kenal.

Rafael Malik—CEO *agency* tempat Sky bernaung.

Gale sudah tahu apa pun yang Sky lakukan hari ini, karena dirinya menyuruh orang mengikuti Sky.

Entah apa yang membuat Gale malah melangkah menghampiri meja tempat Sky berada, membuat Theo bingung, tapi tetap diam mengikuti Gale.

"Sky," panggil Gale.

Sky menoleh, matanya melebar melihat Gale menghampirinya. Sky bangun dari duduknya, menatap Gale dengan wajah bingung.

"Apa kabar *Mr. Noszka*," sapa Rafael yang kini juga sudah berdiri.

Gale dan Rafael memang saling mengenal, dan Rafael tahu kalau Sky sudah menikah dengan Gale, tapi sepakat merahasiakan pernikahan itu.

"Saya baik *Mr. Malik*," ucap Gale dengan wajah datar.

Cukup tahu kalau Rafael sering sekali berganti-ganti perempuan, membuat Gale sebenarnya tidak setuju Sky bernaung di *agency* milik Rafael.

"Apa kau sudah selesai makan siang?" tanya Gale menatap Sky.

"Sudah, tapi masih ada yang harus dibicarakan," jawan Sky.

"Apa masih lama?" tanya Gale.

Sky mengerutkan keningnya, menatap Gale bingung.

"Jika Anda ada perlu dengan Sky, tidak masalah *Mr. Noszka*, kami bisa bicara besok di kantor," ucap Rafael.

Tanpa mengatakan apa pun, Gale langsung menggenggam tangan Sky, membuat Sky semakin bingung. Sky langsung berpamitan pada Laura dan Rafael.

Mengikuti langkah Gale keluar restoran, Sky tidak mengerti kenapa Gale sangat aneh. Sampai di mobil, Gale membuka pintu mobil untuk Sky, meski binging Sky tetap masuk ke dalam mobil. Setelah Sky masuk ke dalam mobil, Gale menyusul masuk dari sisi lain.

Theo yang sedari tadi hanya diam, masuk ke dalam kursi penumpang di samping sopir. Mobil melaju, entah ke mana hanya Sky yang tidak tahu.

***

Ternyata Gale mengajak Sky ke kantornya. Gale merasa harus berbicara dengan Sky mengenai Rafael.

Kini keduanya sudah berada di ruangan Gale. Sky menatap Gale dengan wajah sangat bingung. Keduanya masih berdiri saling berhadapan.

"Aku tidak akan menyuruhmu keluar dari *agency* milik Rafael, tapi aku tidak mau kau terlalu dekat dengan Rafael," ucap Gale sambil duduk di sofa.

"Apa kau tidak lelah melarangku ini dan itu?" tanya Sky.

"Aku hanya ingin menjagamu dari pria seperti Rafael," jelas Gale.

Gale tahu dirinya sudah banyak mencampuri kehidupan Sky, tapi dirinya harus melakukan itu, karena Sky tanggung jawabnya.

Part 12 – Jealous

Berdiri dengan kedua tangan masuk ke dalam saku celana, Gale melihat lalu lintas jalanan dari kaca ruangannya. Sudah 1 minggu berlalu dari memperingati Sky untuk tidak terlalu dekat dengan Rafael.

Saat itu Sky tidak menyetujui atau membantah seperti biasanya, Sky langsung pergi begitu saja. Gale tidak mengejar Sky, membiarkan Sky pergi dengan tatapan yang sulit diartikan.

Diamnya Sky berlanjut 1 minggu ini. Sky tidak banyak bicara, berbicara hanya jika ada hal yang penting. Setiap sarapan dan makanan malam suasana sangat hening, bahkan di kamar pun sangat sunyi dan canggung.

Gale tidak mengerti dengan Sky, baginya Sky terlalu sulit dimengerti. 1 minggu ini semua laporan dari yang mengikuti Sky berkata Sky tidak terlalu dekat dengan Rafael, setiap bersama Rafael pasti Laura juga ikut, itu cukup membuat Gale sedikit lega.

Suara ponsel membuat Gale menghela napas, tersadar dari lamunannya. Gale membalik badannya, melangkah menuju mejanya. Mengambil ponsel di meja, melihat *Mommy*-nya yang mengubungi, Gale langsung mengangkatnya.

"Ya *Mom*," ucap Gale.

"*Apa Mom ganggu?*" tanya Diandra.

"Enggak kok *Mom*. Ada apa?" Gale bertanya balik.

"*Seharusnya Mom sama Dad hari ini ke Berlin, karena Sabtu nanti ada acara teman Daddy, tapi Mom tidak bisa ikut karena butik lagi ramai, dan kau tahu 'kan, Daddy tidak akan pergi kalau Mom tidak ikut, jadi Mom menghubungimu, ingin kau dan Sky yang datang ke acara itu,*" jelas Diandra.

Gale menghela napas, *Daddy*-nya selalu seperti itu, pertemuan penting pun kalau *Mommy*-nya tidak ikut pasti akan dibatalkan, atau diubah sesuai kapan *Mommy*-nya bisa.

"*Ok Mom*, aku sama Sky akan datang ke acara itu," ucap Gale.

"Makasih ya Sayang, kalau gitu sudah dulu ya, take care Son. Salam buat Sky ya, bye."

"Bye Mom."

Panggilan berakhir. Sabtu 2 hari lagi. Gale memutuskan untuk memberitahu Sky nanti malam. Meletakkan ponselnya di meja, pandangan Gale beralih melihat bingkai foto di meja kerjanya.

Mengambil bingkai itu, Gale menatap sendu foto di dalam bingkai itu, dirinya sangat merindukan wajah cantik dengan senyum sangat ceria di foto itu.

"Miss you," gumam Gale.

Itu foto Sea yang Gale ambil saat pertemuan kedua setelah *dinner* malam itu. Gale memutuskan memajang foto itu di meja kerja di kantornya.

Meski kini setiap melihat foto itu membuatnya selalu merasa sedih, tapi Gale tetap memajang foto itu.

Meletakkan kembali bingkai foto di meja, Gale melangkah menuju kursi kerjanya, duduk di kursi, kembali bekerja.

***

Saat makan malam, suasana meja makan sangat hening. Gale melihat Sky memakan makanannya dengan cepat, selama 1 minggu Sky seperti itu.

"Sabtu ikut aku," ucap Gale.

Sky mendongak menatap Gale. "Ke mana?" tanya Sky.

"Acara teman *Daddy*," jawab Gale.

"Apa yang harus aku pakai?" tanya Sky.

"*Evening dress* yang tidak terlalu terbuka," jawab Gale.

Hanya mengangguk, Sky kembali melanjutkan makannya, dirinya sengaja bertanya apa yang harus dirinya pakai, karena tidak ingin sudah rapi diminta berganti pakaian.

***

Gale sudah rapi dengan penampilannya, memilih menunggu di ruang tengah, karena Sky

masih mandi. Melihat jam tangannya sudah menunjukkan jam 6 sore, Gale berharap Sky tidak lama bersiapnya.

Hampir 1 jam berlalu, Gale bangun dari duduknya, ingin ke kamar untuk melihat Sky sudah siap atau belum.

Baru Gale ingin melangkah, pintu kamar dibuka lebih dulu. Sky keluar dengan penampilan sangat cantik, Gale mengakui itu. *Dress* yang Sky kenakan tidak terbuka membuat Gale tersenyum tipis karena Sky menuruti keinginannya.

"Sudah?" tanya Gale.

Sky mengangguk, melangkah menghampiri Gale. Keduanya keluar apartemen dengan Gale menggenggam tangan Sky. Menggenggam tangan Sky seperti sudah menjadi kebiasaan Gale.

***

Sampai di depan *lobby* hotel tempat acara diadakan. Gale keluar dari mobil, begitu pun sopir keluar dari mobil membuka pintu untuk Sky.

Begitu banyak media di sana membuat Gale yakin pasti dirinya dan Sky akan menjadi pembicaraan. Gale merangkul pinggang Sky, lalu melangkah masuk ke dalam hotel.

Sky hanya diam mengikuti langkah Gale, saat menyapa yang punya acara pun Sky berusaha tersenyum ramah. Kini keduanya sudah duduk sesuai dengan meja sesuai undangan.

"Sky," panggil seseorang.

Menoleh ke belakang, Sky tersenyum melihat Rafael. Sky bangun dari duduknya membuat Gale ikut berdiri.

"Apa kabar *Mr. Noszka*," ucap Rafael mengulurkan tangannya.

"Baik," balas Gale mengulurkan tangannya. Keduanya berjabatan sesaat.

"Kau sendiri?" tanya Sky.

"*Yeah,*" jawan Rafael.

Baru Sky ingin kembali bersuara, Rafael dipanggil oleh seseorang.

"Aku ke sana dulu, *bye Sky*," ucap Rafael.

"Saya permisi *Mr. Noszka*," pamit Rafael pada Gale.

Gale hanya mengangguk. Setelah Rafael pergi, Gale dan Sky kembali duduk. Keduanya menikmati apa disajikan saling diam. Sampai akhirnya Sky pamit ke toilet.

***

Sky keluar dari toilet, saat sudah beberapa langkah, seseorang memanggilnya.

"Sky."

Menoleh ke belakang, Sky tersenyum tipis melihat Rafael ternyata juga baru keluar dari toilet pria. Rafael mempercepat langkahnya, hingga berdiri di hadapan Sky.

"Kau sendiri?" tanya Rafael.

"*Yeah*, mau sama siapa memangnya?" Sky bertanya dengan wajah bingung.

"Aku pikir suamimu menemani," jawab Rafael.

"Aku hanya ke toilet, tidak perlu ditemani, aku bukan anak kecil," ucap Sky terkekeh.

Keduanya melangkah kembali ke *ballroom.*

"Sepertinya suamimu tidak menyukaiku," ucap Rafael.

"Hanya perasaanmu saja," balas Sky menoleh sesaat menatap Rafael.

"*Maybe,*" ucap Rafael mengangkat bahunya.

Memasuki *ballroom.* Sky dan Rafael masih mengobrol ringan tentang beberapa hal. Terlalu seru mengobrol, Sky sampai tidak menyadari Gale terus memperhatikannya dari tempat duduk.

Gale bangun dari duduknya saat Sky sudah dekat. Melihat Sky dan Rafael memasuki *ballroom* bersama membuat pikiran Gale ke mana-mana.

"Kita pulang," ucap Gale saat Sky sudah di hadapannya.

Belum sempat Sky membalas ucapan Gale, tangannya lebih dulu digenggam, bahkan dirinya tidak sempat berpamitan pada Rafael, karena Gale langsung melangkah menuju meja yang punya acara berada.

Setelah berpamitan, Gale masih tidak mengatakan apa pun, tangannya masih tetap menggenggam tangan Sky, terus melangkah keluar dari *ballroom*. Keluar *lobby* sudah ada mobil mereka di sana.

Gale membuka pintu mobil, Sky masuk dengan tatapan bingung, tidak mengerti kenapa Gale mendadak sangat aneh. Setelah Sky masuk, Gale menyusul menuju sisi lain mobil.

***

Sepanjang perjalanan, Gale menahan diri agar tidak menanyakan kenapa Sky bisa bersama Rafael. Suasana sangat hening membuat sopir menambah kecepatan mobil agar bisa sampai lebih cepat.

Saat sudah sampai di depan *lobby* apartemen, keduanya keluar dari mobil. Gale masih diam, tapi tetap menggenggam tangan Sky masuk ke dalam apartemen.

Kini keduanya sudan di dalam unit apartemen, Gale langsung menatap Sky dengan tatapan yang semakin membuat Sky bingung.

"Jadi kau ke toilet untuk bertemu dengan Rafael?" tanya Gale.

Kening Sky berkerut, belum mengerti maksud Gale. Namun beberapa detik kemudian Sky paham maksud Gale.

"Aku tidak sengaja bertemu dengannya, dia juga dari toilet," jawab Sky.

"*Bullshit*. Aku sudah bilang jauhi Rafael, kenapa kau sulit sekali diberitahu? tanya Gale kesal.

"Kalau kau tidak percaya terserah. Aku lelah menghadapi sikapmu yang semakin tidak jelas," jawab Sky.

Saat Sky ingin melewati Gale, tangannya ditahan oleh Gale. Sky menoleh menatap Gale, lalu menyentak tangannya hingga genggaman Gale terlepas.

"Turuti apa yang aku bilang Sky. Jangan membuat dirimu dibicarakan banyak orang karena dekat dengan Rafael," ucap Gale.

"Kau dan *Daddy*-ku sama saja, yang kalian khawatirkan takut aku dibicarakan banyak orang lalu membuat nama kalian ikut terseret."

Setelah mengucapkan itu, Sky kembali melanjutkan langkahnya menuju kamar tamu, malam ini dirinya tidak ingin tidur bersama Gale.

Sky kembali mengingat pesan Laura yang mengatakan bahwa Gale *jealous* dengan Rafael, sepertinya itu adalah hal yang tidak mungkin.

Laura mengirim pesan saat Gale mengajak pergi dari restoran begitu saja, Laura berkata Gale seperti *jealous* dengan Rafael, tapi sekarang Sky yakin bahwa Gale hanya khawatir namanya terseret jika ada pemberitaan tentangnya dan Rafael.

Part 13 – Breaking News

Suara bel apartemen membuat Sky terbangun dari tidurnya. Dengan mata hanya sedikit terbuka, Sky turun dari ranjang, lalu melangkah keluar kamar. Sky menutup mata dengan tangannya saat sinar matahari sudah terlihat sangat terang.

Kembali melanjutkan langkahnya menuju pintu masuk, Sky berdecak karena suara bel terus terdengar, dirinya sudah tahu siapa pelakunya. Membuka pintu, Sky menatap kesal Laura yang menatapnya dengan tatapan kaget.

"*What!* Kau baru bangun? Dan kenapa kau sangat berantakan?" tanya Laura dengan suara kencang melihat wajah Sky masih ada sedikit makeup.

Mengusap telinganya, Sky langsung membalik badannya, kembali melangkah masuk ke dalam apartemen.

Mendudukkan dirinya di sofa ruang tengah, Sky melihat jam dinding sudah jam 10 yang berarti

Gale sudah berangkat ke kantor dan petugas kebersihan sudah selesai membersihkan apartemen.

Sky mengumpat pelan karena dirinya tidak mendengar apa pun, semalam dirinya tidak bisa tidur, sehingga baru tidur jam 3 pagi. Memejamkan matanya, Sky memijat pelipisnya.

Sementara Laura menggelengkan kepalanya melihat Sky sambil memilih duduk di sofa berhadapan dengan Sky. Laura mengeluarkan *iPad* dari tas-nya, lalu meletakan *iPad* di meja.

"Rafael bilang kau jangan datang ke kantor sampai suasana tenang," ucap Laura.

Sky membuka matanya lalu menatap Laura dengan wajah bingung.

"Kenapa?" tanya Sky.

"Astaga Sky, namamu menjadi *breaking news* disemua media dan kau masih bertanya kenapa?" Laura menggelengkan kepalanya.

Mengambil *iPad* di meja, Sky membuka internet, menghela napas melihat semua berita yang ada. Kini semua sudah tahu kalau dirinya bukan

hanya putri dari Mark Lewis tapi juga istri dari Galendra Jeff Noszka.

Kembali meletakan *iPad* di meja, Sky bangun dari duduknya, membuat Laura mengerutkan kening.

"Aku akan bersiap, setelah itu temani aku ke kantor Gale," ucap Sky.

"Kau benar-benar baru bangun? Tapi kenapa kau memakai *bathrobe*? Dan kenapa masih ada *makeup* di wajahmu?" tanya Laura bertubi-tubi.

"Aku tidur memakai *bathrobe*," jawab Sky.

"*What?*"

Wajah Laura semakin bingung, lalu menatap Sky dengan tatapan menggoda.

"Jangan bilang semalam kau habis—"

Sky lebih dulu melempar bantal sofa ke wajah Laura karena tahu apa yang akan Laura katakan.

"*Stop* berpikir mesum," ucap Sky.

Laura tertawa menatap Sky, membuat Sky berdecak langsung pergi dari sana menuju kamar.

Karena sudah memutuskan tidur di kamar tamu, Sky tidak mungkin kembali kembali ke kamar untuk mengambil pakaian tidur, jadi semalam memilih menggunakan *bathrobe*.

Bahkan semalam Sky membersihkan *makeup*-nya hanya dengan air dan tisu, meski sulit tapi tetap bisa, walaupun tidak benar-benar bersih, beruntung *makeup*-nya juga tidak terlalu tebal.

***

20 menit kemudian, Sky keluar dari kamar dengan penampilan sudah rapi. Laura tersenyum melihat Sky selalu cantik.

"*Always pretty,*" ucap Laura menunjukan dua ibu jarinya.

"*Thank you Sis,*" balas Sky terkekeh.

Keduanya keluar dari apartemen, sopir mengantar keduanya ke kantor Gale. Selama perjalanan keduanya saling mengobrol tentang beberapa hal.

Sampai di area kantor Gale ternyata akses jalan ditutup karena banyak sekali wartawan. Sky menghela napas lalu mengambil ponselnya di tas memilih menghubungi Gale. Dering ke 4, panggilan sudah terhubung.

"*Ya,*" ucap Gale.

"Aku di area kantormu, tapi aku tidak bisa masuk," jelas Sky.

"*Kembali ke apartemen, aku akan segera pulang,*" ucap Gale.

"*Ok,*" balas Sky.

Panggilan berakhir. Sky meminta sopir kembali ke apartemen. Sky memberitahu Laura kalau dirinya akan berbicara dengan Gale di apartemen.

***

Sampai di apartemen, Sky meminta Laura untuk kembali unit-nya, karena dirinya ingin berbicara berdua dengan Gale. 10 menit dari Sky sampai di apartemen, Gale sampai.

Gale menekan *password* pintu, setelah pintu terbuka langsung masuk ke dalam. Melihat Sky duduk di sofa ruang tengah, Gale duduk di sofa berhadapan dengan Sky.

"Apa yang mau kau bicarakan?" tanya Gale.

"Aku mau kau menghilangkan semua berita tentang kita," jawab Sky.

"Aku akan menurunkan berita itu, tidak menghilangkannya," ucap Gale.

"Kenapa?" tanya Sky.

"Sky, aku yakin kau pasti kaget atau tidak percaya, tapi kali ini tolong dengarkan aku," ucap Gale serius.

Sky hanya diam menatap Gale lekat, dirinya bisa merasakan Gale sangat serius sekali. Meski Gale memang selalu serius, tapi kali ini rasanya berbeda, tatapan Gale juga lebih lembut dari biasanya.

"Aku mau kita menjalani pernikahan ini dengan benar, aku serius saat berkata berharap bisa mencintaimu," lanjut Gale.

"*Okay*. Aku setuju, kita bisa mulai untuk saling mengenal," ucap Sky tanpa perlu berpikir.

Gale tersenyum tipis, keputusannya kali ini dirinya pikirankan semalaman, jika dirinya tidak mengambil langkah, pernikahannya dengan Sky akan terus tidak terarah. Jadi Gale merasa sudah saatnya melangkah, memulai semuanya bersama Sky.

***

Setelah sepakat untuk saling mengenal, keduanya menanyakan beberapa hal tentang pribadi masing-masing, tidak ada waktu untuk saling menebak, jadi bertanya satu sama lain adalah pilihan yang tepat.

Gale sudah menurunkan berita yang beredar agar tidak lagi *trending*. Saat sore, keduanya memutuskan ke mansion keluarga Gale.

Meski masih merasa canggung, Sky berusaha membiasakan diri. Tania dan James sangat senang melihat cucu mereka sangat mesra, Tania yakin Gale bisa seperti Damian, menerima pernikahan yang awalnya tanpa cinta.

Kini Gale sedang mengajak Sky berkeliling mansion, tempat terakhir yang Gale tunjukkan adalah perpustakaan, di mana selain buku di sana juga banyak foto-foto keluarga.

***

Setelah makan malam, Gale dan Sky pamit pulang. Sebenarnya Tania meminta menginap, tapi Gale berkata ada pekerjaan yang harus dirinya selesaikan, membuat Tania berdecak sebal karena Gale sama seperti Damian dulu selalu bekerja.

Saat perjalanan pulang, Sky meminta Gale mampir ke supermarket. Awalnya Sky ingin masuk sendiri ke supermarket, tapi ternyata Gale ingin ikut.

Jadi kini keduanya berbelanja bersama. Meski diperhatikan pengunjung lain di supermarket, Gale dan Sky seolah tidak peduli.

Kebersamaan Gale dan Sky di supermarket membuat keduanya kembali menjadi *breaking news* disemua media, karena ternyata ada yang memotret dan merekam diam-diam.

Tapi kali ini Gale tidak menurunkan berita itu, membiarkan namanya dan Sky dibicarakan. Selagi *headlines* dan isi berita bukan berisi hal yang negatif, Gale tidak masalah begitu pun dengan Sky.

Sky harap keputusannya menerima Gale tidak salah, Gale suaminya yang berarti hubungannya dengan Gale bukan hal yang bisa dianggap remeh.

Sementara Gale sudah yakin ingin mengenal Sky lebih dalam, bukan bermaksud melupakan Sea, karena Sky dan Sea punya tempat yang berbeda di hatinya.

Gale dan Sky berharap hubungan mereka bisa berjalan lancar. Apa pun hasilnya nanti semoga yang terbaik, setidaknya sudah berani melangkah menerima pernikahan mereka.

Part 14 – Romantic Dinner

Pagi hari kali ini terasa berbeda untuk Sky, untuk pertama kali dirinya terbangun dalam pelukan Gale. Semalam keduanya bercinta sampai jam 2 dini hari, membuat Sky sedikit kesiangan karena baru bangun jam 7 pagi.

Gale dengan santainya masih memeluk Sky berkata tidak masalah dirinya ke kantor jam berapa pun. Sky tidak mengerti kenapa Gale mendadak jadi sangat santai, biasanya Gale akan sangat *on time* berangkat ke kantor.

Dengan sedikit memaksa, Sky akhirnya berhasil membuat Gale melepaskan pelukan itu pun setelah memberikan *morning kiss*. Kini Sky sedang memasak sarapan, sementara Gale masih di kamar sedang bersiap.

Saat sedang meletakan piring di meja makan, tubuh Sky tesentak kaget saat ada yang memeluknya dari belakang. Menyadari Gale yang memeluknya, Sky memukul pelan lengan Gale yang berada di atas perutnya.

"Untung aku tidak punya penyakit jantung," cibir Sky.

Mendengar Gale tertawa, Sky membalik badannya tanpa melepaskan pelukan. Tangan Sky terangkat merapikan dasi yang Gale kenakan.

Setelah Sky merapikan dasinya, Gale memeluk Sky, membuat Sky ikut memeluk Gale. Keduanya berpelukan sesaat, saling merasakan degup jantung masing-masing.

Saat pelukan terlepas, Gale merapikan rambut Sky. Menatap wajah cantik yang akan selalu dirinya lihat sebelum tidur dan saat bangun tidur.

"Nanti tidak perlu masak untuk makan malam," ucap Gale.

"Kenapa?" tanya Sky.

"Kita makan malam di luar," jawab Gale.

"Dan nanti beli *dress* sesuai yang kau mau, tapi ingat jangan terlalu terbuka," lanjut Gale.

Sky terkekeh mendengarnya. Gale dan *possessive* adalah 2 hal yang tidak bisa dipisahkan.

"*Always possessive,*" cibir Sky.

Gale hanya tertawa, bisa berbicara seperti dengan Sky adalah hal yang sangat dirinya inginkan. Gale yakin tidak akan sulit jatuh cinta pada Sky, karena seluruh dalam diri Sky memiliki kelebihan tersendiri.

***

Selesai sarapan, Gale berangkat ke kantor, sementara Sky bersiap untuk ke butik bersama Laura. Karena semua jadwal pemotretan diundur, jadi 1 minggu ke depan Sky tidak memiliki pekerjaan.

Kini Sky dan Laura sudah berada di butik. Sky sudah bercerita ke Laura tentang hubungannya dengan Gale yang mulai membaik dan sepakat memulai semuanya.

Laura tentu sangat senang mendengar itu, berharap Sky bisa bahagia kali ini. Mengenal Sky beberapa tahun membuat Laura tahu banyak tentang

Sky. Perempuan yang selalu berusaha kuat. Itulah yang menggambarkan Sky di mata Laura.

Memilih *dress* kali ini membuat Sky kesulitan, mendadak dirinya tidak bisa memilih yang mana cocok untuknya, membuat Laura menggelengkan kepalanya.

"Kalau begitu tidak perlu pakai apa pun," cetus Laura kesal.

"Kau ini, bukannya membantu malah protes terus," ketus Sky.

"Kau sudah mencoba sepuluh *dress* Sky, tapi kau masih belum tahu mau yang mana. Ini hanya makan malam, jangan berlebihan," ucap Laura.

"Kalau begitu aku ambil semua yang sudah aku coba," putus Sky.

Mata Laura melebar, merasa Sky sudah gila membeli 10 *dress* hanya untuk makan malam.

"Sini aku pilihkan," ucap Laura kesal.

Sebenarnya 10 *dress* itu sangat cocok dipakai Sky, tapi entah apa yang membuat Sky selalu merasa ada yang kurang.

Laura memilih beberapa *dress*, meminta Sky kembali mencobanya. Meski Sky sudah menolak, tapi Laura berhasil memaksa.

Keputusan terakhir, hanya 3 *dress* yang dibeli oleh Sky. Laura yakin Sky akan kembali bingung akan memakai yang mana dari 3 *dress* itu.

***

Tebakan Laura benar. Saat sudah ingin mengenakan *dress* yang tadi dibeli, Sky mendadak semakin bingung ingin mengenakan yang mana.

Menatap 3 *dress* yang tergantung, beberapa menit Sky berpikir, sampai akhirnya berhasil memilih 1 *dress* yang menurutnya cocok.

Gale berkata akan langsung berangkat dari kantor, karena ternyata ada *meeting* mendadak, jadi Sky akan berangkat bersama sopir. Entah akan makan malam di mana, Sky tidak tahu, karena Gale tidak mau memberitahunya.

Sudah rapi dengan penampilannya, kali ini Sky memilih tidak menggunakan *makeup* terlalu tebal. Merasa sudah cukup dengan penampilannya, Sky keluar dari apartemen.

Selama perjalanan, Sky bertukar pesan dengan Gale, ternyata Gale juga sedang dalam perjalanan.

***

Mobil berhenti di depan *lobby* N hotel. Sky keluar dari mobil saat *security* hotel membuka pintu. Seorang perempuan berpakaian karyawan hotel menghampiri Sky.

"Selamat malam *Mrs. Noszka*, saya Lucy. Saya yang mengantar Anda ke kamar," ucap Lucy ramah.

"Malam Lucy, apa Gal— maksud saya, apa suami saya sudah sampai?" tanya Sky tersenyum tipis.

Sky merasa tidak enak jika dirinya memanggil Gale hanya dengan nama.

"Belum *Mrs*," jawab Lucy.

Sky hanya mengangguk. Lucy mengarahkan Sky agar melangkah lebih dulu. Kini keduanya sudah di depan salah satu kamar, Lucy memberikan *keycard* pada Sky, setelah itu Lucy pamit undur diri.

Menempelkan *keycard*, Sky membuka pintu, lalu masuk ke dalam kamar. Sky tersenyum melihat kamar itu sudah didekor sangat romantis, dan ada meja yang di depan kaca kamar sudah dihias.

Romantic dinner yang Gale siapkan membuat Sky tidak menyangka Gale akan melakukan ini untuknya.

Suara pintu terbuka membuat Sky menoleh. Gale tersenyum melihat penampilan Sky sangat cantik dengan *dress* yang membentuk lekuk tubuh *sexy* itu.

Sementara Sky melihat penampilan Gale berbeda dari tadi pagi, membuat Sky berpikir Gale berganti pakaian di kantor.

Gale melangkah menghampiri Sky. Saat sudah di hadapan Sky, Gale merengkuh pinggang Sky hingga tubuhnya dan Sky menempel.

"*You are so sexy,*" bisik Gale.

"*Thank you Sir,*" ucap Sky.

Tertawa mendengar ucapan Sky, tangan Gale menahan tengkuk Sky, menempelkan bibirnya di atas bibir Sky. Saling melumat dengan lembut, hanya sesaat ciuman terlepas.

"*Okay* cukup, kita makan malam dulu," ucap Gale dengan suara serak.

Kali ini Sky yang tertawa karena tahu Gale sudah bergairah. Gale melepaskan rengkuhannya, lalu melangkah menuju telepon kamar. Gale menghubungi *room service* untuk mengantar makanan.

***

Keduanya menikmati makan malam tanpa suara, sesekali bertatapan saling tersenyum. Sampai saat menikmati *dessert*, Sky baru bersuara.

"Kenapa kau memilih makan malam di kamar hotel?" tanya Sky.

"Hari ini aku sangat lelah bertemu banyak orang, aku ingin suasana tenang," jawab Gale.

Sky mengangguk mengerti. Keduanya kembali melanjutkan menghabiskan *dessert* tanpa suara. Setelah selesai, Gale bangun dari duduknya lalu mengulurkan tangannya. Dengan wajah bingung Sky menerima uluran tangan Gale sambil bangun dari duduknya.

Menggenggam tangan Sky, Gale melangkah menuju pintu kaca. Gale menggeser pintu kaca hingga terbuka lebar, lalu keluar menuju balkon.

Gale merubah posisi menjadi di belakang Sky, memeluk Sky dari belakang. Sky mengelus lengan Gale dengan lembut, dirinya bisa merasakan napas Gale di lehernya.

"Terima kasih sudah mau memulai semua bersamaku Sky," ucap Gale.

"Terima kasih juga kau mau membuka hatimu untukku," balas Sky.

Pelukan Gale semakin erat, keduanya melihat langit malam yang dihiasi banyak bintang, sambil merasakan hembusan angin malam.

Part 15 – Only Sea

Hubungan Gale dan Sky berjalan semakin baik. Gale merasa dirinya benar-benar sudah mencintai Sky. Sangat cepat memang karena baru 3 minggu berlalu sejak semuanya dimulai.

Gale harus akui memang tidak sulit jatuh cinta dengan perempuan seperti Sky, melihat Sky tersenyum rasanya hal yang paling membahagiakan. Gale merasa tujuan hidupnya sekarang adalah membahagiakan Sky.

Pagi ini, Sky terbangun karena merasakan mual, membuat Gale tersentak kaget karena Sky melepaskan pelukannya dengan kencang. Gale turun dari ranjang menyusul Sky yang sudah lebih dulu ke kamar mandi.

Gale menggenggam rambut Sky sambil memijat pelan tengkuk Sky. Berkumur dan membasuh wajah, Sky menatap dirinya dalam pantulan cermin. Wajahnya terlihat pucat.

"Aku hubungi dokter ya," ucap Gale memberikan handuk kecil pada Sky.

"Tidak perlu, aku hanya kelelahan sepertinya," balas Sky sambil mengelap wajahnya dengan handuk.

Melihat Sky sudah selesai mengelap wajahnya, Gale menggendong Sky keluar dari kamar mandi. Menidurkan Sky di ranjang, Gale menyelimuti Sky, lalu dirinya duduk di pinggir ranjang.

"Hari ini istirahat ya. Batalkan semua pemotretan," ucap Gale.

Sky hanya mampu mengangguk, lalu memejamkan mata. Gale melihat itu, mengusap pipi Sky dengan lembut, lalu keluar kamar.

Memutuskan memasak bubur untuk Sky, Gale merasa beruntung dirinya bisa memasak hal-hal mudah. Setelah hampir 1 jam, akhirnya bubur sudah jadi.

Melihat sudan jam 7, Gale membawa bubur dan segelas air hangat ke kamar, agar Sky makan di kamar. Gale meletakan mangkuk dan gelas di nakas, lalu dirinya duduk di pinggir ranjang.

"*Honey*, bangun," ucap Gale pelan sambil mengelus pipi Sky.

Perlahan Sky mengerjapkan matanya hingga membuka mata. Sky tersenyum melihat Gale sambil berusaha duduk. Gale membantu Sky untuk duduk. Sky melihat jam dinding sudah jam 7, lalu melihat Gale belum mandi.

"Kau tidak bekerja?" tanya Sky dengan suara serak.

"Tidak, hari ini aku memutuskan tidak bekerja," jawab Gale.

"Aku tidak apa-apa. Kau tidak perlu khawatir, pasti nanti siang aku sudah lebih baik setelah beristirahat, dan bukannya semalam kau bilang ada *meeting* hari ini," ucap Sky.

"Aku tidak mungkin berkerja disaat kondisimu seperti ini," balas Gale.

"Aku tidak apa-apa, nanti aku minta Laura ke sini temani aku," ucap Sky meyakinkan.

Gale menghela napas pasrah tidak ingin memperpanjang masalah, memilih menyuapi Sky makan, lalu dirinya bersiap ke kantor. Sebelum berangkat ke kantor, Gale berpesan agar Sky menghubunginya jika masih sakit.

***

Setelah Gale berangkat ke kantor, tidak lama Laura datang. Laura sangat khawatir melihat wajah Sky sangat pucat. Selama mengenal Sky, Laura sangat tahu, Sky hanya beberapa kali sakit, itu pun karena harus bepergian jauh, sehingga Sky mengalami *jet lag* dan perubahan suhu.

"Sky, kapan terakhir kau menstruasi?" tanya Laura.

Sky berpikir sesaat, lalu matanya melebar, membuat Laura sangat yakin kalau Sky sudah terlambat menstruasi.

"Sepertinya aku sudah telat," ucap Sky.

Mengambil ponselnya di nakas, Sky membuka aplikasi siklus menstruasinya. Alasan Sky memakai aplikasi itu agar dirinya tahu kapan akan menstruasi,

karena setiap kali menstruasi di hari pertama dan kedua dirinya tidak akan bisa melalukan apa pun.

"Aku sudah telat empat hari," ucap Sky.

"Kalau begitu kita ke dokter sekarang," ajak Laura.

Sky tersenyum senang langsung mengangguk semangat, jika benar dirinya hamil pasti Gale akan sangat senang.

***

Senyum di bibir Sky tidak bisa pudar menatap hasil USG di tangannya, dirinya hamil 6 minggu. Mengetahui usia kandungannya membuat Sky tidak menyangka dirinya hamil hasil dari melakukan pertama kali dengan Gale di *private jet*.

Meski bukan pertama, karena keperawanannya hilang di apartemen, dan Gale tidak melanjutkan, ternyata apa yang dilakukan di *private jet* menghasilkan janin dalam kandungannya.

Saat itu, Sky tidak berpikir tentang pengaman atau pencegah kehamilan, dirinya juga tidak

berpikir sedang dalam keadaan subur atau tidak, karena terlalu terbawa suasana.

Ponsel Sky berdering. Sky mengambil ponselnya di tas, melihat Gale yang menghubungi, Sky langsung mengangkatnya.

"Hallo," ucap Sky.

"*Gimana keadaanmu Honey?*" tanya Gale.

Mendengar Gale memanggilnya seperti itu membuat Sky tersenyum. Sejak *romantic dinner*, Gale memanggilnya seperti itu.

"Aku sudah tidak apa-apa," jawab Sky.

"*Kau sedang di mana?*" tanya Gale

Sky yakin Gale pasti mendengar suara ramai, makanya bertanya.

"Aku sedang menemani Laura ke minimarket," jawab Sky berbohong.

Kali ini Sky bisa berbohong karena sudah tidak ada yang mengikutinya. Sky akhirnya tahu kalau Gale menyuruh orang mengikutinya. Awalnya Sky

marah, tapi Gale menjelaskan untuk keamanan, tapi Sky tetap tidak setuju dengan cara Gale.

Akhirnya Gale berkata tidak akan menyuruh orang lagi untuk mengikuti, asal Sky berjanji ke mana pun harus bersama sopir atau Laura, tidak boleh sendiri.

"*Kau sedang sakit kenapa malah ke luar?*" tanya Gale terdengar khawatir.

"Aku sudah tidak apa-apa. Aku bosan di apartemen," jelas Sky.

"*Baiklah. Setelah selesai langsung kembali ke apartemen,*" ucap Gale mengalah.

"Apa kau mau makan siang denganku?" tanya Sky.

"*Kau yakin? Aku tidak bisa pulang ke apartemen, karena aku ada meeting sebelum jam makan siang,*" Gale justru bertanya.

"Kalau begitu aku akan ke kantormu, kau mau aku buatkan apa?" tanya Sky.

"*Tidak perlu memasak, nanti delivery saja,*" jawab Gale.

"*Okay,*" ucap Sky.

"*See you Honey, bye,*" balas Gale.

"*Bye.*"

Panggilan berakhir. Tidak lama Laura kembali dari mengambil obat. Laura tadi menolak ditemani, sehingga Sky menunggu di kursi tunggu.

"Kau habis bertelepon dengan Gale?" tanya Laura.

"Iya," jawab Sky sambil bangun dari duduknya.

"Kau sudah memberitahunya?" Laura kembali bertanya.

Keduanya berbicara sambil melangkah keluar dari rumah sakit.

"Belum, aku akan memberitahunya secara langsung nanti saat makan siang," jawab Sky.

Laura mengangguk mengerti. Melihat wajah Sky sangat bahagia membuat Laura tersenyum, ikut bahagia.

"Sekali lagi selamat Sky, kau akan menjadi *hot Mommy*," ucap Laura.

Sky tertawa mendengar ucapan Laura. "*Thanks* Lau, kau selalu ada untukku dalam keadaan apa pun," balas Sky.

Keduanya saling tersenyum. Sky merasa beruntung memiliki Laura, perempuan itu selalu mengerti dirinya.

"Semua jadwalmu selanjutnya akan aku kurangi," ucap Laura.

"Jangan beritahu Rafael dulu," jelas Sky

Laura mengangguk. Keduanya melanjutkan langkah menuju mobil, lalu masuk ke dalam mobil. Laura yang menyetir, karena Sky menolak diantar sopir.

***

Sky sudah rapi menggunakan *dress* selutut, rambutnya sudah diikat menjadi satu. Hanya menggunakan *makeup* tipis, Sky menatap dirinya dalam pantulan cermin, merasa sudah cukup, Sky keluar kamar.

Karena sudah tahu sedang hamil, Sky memilih menggunakan *flat shoes*. Wajah Sky terlihat jelas sangat bahagia.

Sudah sampai di kantor Gale, Sky mencoba menenangkan dirinya. Ini pertama kali Sky datang ke kantor Gale, membuatnya sedikit gugup.

Karyawan yang berpapasan dengan Sky menyapa Sky dengan ramah dan sopan. Mereka jelas tahu siapa Sky, setelah pemberitaan Gale dan Sky.

Resepsionis menemani Sky sampai di ruangan Gale, di depan ruangan Gale ada *secretary* Gale. Setelah resepsionis pamit, Mia-*secretary* Gale mempersilahkan Sky menunggu di dalam ruangan Gale, karena Gale masih *meeting*.

Sky melihat sekeliling ruangan Gale, nuansa ruangan itu hampir sama dengan ruang kerja Gale di apartemen. Sky berkeliling melihat beberapa trofi

yang terpajang dan ada beberapa foto Gale bersama orang-orang penting.

Kini pandangan Sky tertuju pada meja kerja Gale. Melihat ada bingkai foto di meja, Sky melangkah menuju meja, mengambil bingkai itu. Senyum di bibir Sky langsung pudar melihat foto dalam bingkai itu adalah foto Sea.

Sky tersenyum miris, ternyata selamanya hanya Sea yang ada di hati Gale, meski Gale sudah mengatakan dirinya dan Sea punya tempat berbeda.

Kini Sky tahu bahwa tempatnya sampai kapan pun selalu di bawah Sea. Di mata kedua orang tuanya dan di mata Gale, semua hanya Sea.

Only Sea.

Meletakan kembali bingkai foto itu, Sky menarik napas, lalu menghembuskannya secara perlahan.

"*It's okay* Sky, kau sudah biasa dengan hal seperti ini," gumam Sky.

Sky menunduk menatap perutnya, tangannya mengelus perutnya yang masih rata dengan lembut.

"Hanya kau yang *Mommy* punya, walaupun *Daddy*-mu tidak mencintai *Mommy*, tapi *Mommy* yakin dia akan mencintaimu. *Mommy* harap kau bisa mencintai *Mommy*," lirih Sky.

Menghapus air matanya yang tiba-tiba mengalir, setelah berhasil mengatur napasnya, Sky ke luar dari ruangan Gale. Melihat Mia-*secretary* Gale tidak ada di mejanya, Sky bernapas lega karena tidak akan ada yang melihat dirinya habis menangis.

Sky mengirim pesan ke Gale mengatakan dirinya ada pemotretan dadakan, dan mengatakan Gale tidak perlu khawatir karena dirinya baik-baik saja. Setelah itu Sky menghubungi Laura, meminta Laura menemuinya di tempat yang selalu dirinya datangi.

Saat di *lobby*, Sky meminta sopir untuk pulang, karena dirinya ingin naik *taxi*. Awalnya sopir ragu, tapi kemudian menuruti perintah Sky, karena Sky berkata dirinya akan bersama Laura.

Part 16 – I'm Sorry

Sky menatap jalanan dari atas *rooftop* restoran, ini adalah restoran favoritnya di Berlin. Suasana restoran membuat Sky nyaman dan tenang.

"Sky."

Menoleh ke belakang, Sky tersenyum tipis melihat Laura melangkah mendekat ke arahnya.

"Apa yang terjadi? Kenapa kau tidak jadi makan siang dengan Gale?" tanya Laura sambil duduk di kursi berhadapan dengan Sky.

"Aku melihat foto Sea di meja kerja Gale," ucap Sky pelan.

Laura diam mendengar ucapan Sky. Bangun dari duduknya, Laura menghampiri Sky, langsung memeluk Sky erat.

Sky menangis dalam pelukan Laura, selalu seperti ini, hanya Laura yang memeluknya dalam keadaan apa pun, hanya Laura yang melihatnya

menangis dengan keadaan sangat terpuruk dan hancur.

"*It's okay. I will always be with you,*" ucap Laura mengusap punggung Sky dengan lembut.

Suasana restoran yang sepi dan posisi duduk di pinggir membuat keduanya tidak diperhatikan siapa pun. Sky berusaha mengatur napasnya, agar berhenti menangis.

Setelah tenang, Sky kembali menikmati makanannya. Meski sudah tidak nafsu makan, tapi Sky tetap berusaha makan beberapa sendok. Sky ingat kini dirinya tidak sendiri, dirinya tidak ingin membahayakan kandungannya.

Laura menatap Sky yang memakan makanan tanpa minat, hatinya terasa sakit melihat perempuan sebaik Sky harus terus merasakan ketidakadilan.

***

Setelah menghabiskan makanannya, Sky ingin sekali ke taman. Jadi kini Sky dan Laura berada di taman dekat apartemen.

Sky menatap langit yang sangat cerah, berbeda sekali dengan hatinya. Sementara Laura yang duduk di samping Sky hanya diam membiarkan Sky menenangkan pikiran.

Suara ponsel membuat Sky tersadar dari lamunannya. Mengambil ponsel di tas, Sky menghela napas pelan melihat Gale yang menghubunginya.

"Hallo," ucap Sky berusaha biasa saja.

"*Kau di mana?*" tanya Gale.

"Di taman," jawab Sky.

"*Taman mana? Sudah selesai pemotretannya?*" tanya Gale.

"Taman dekat apartemen," jawab Sky, tidak menjawab soal pemotretan.

"*Aku sedang diperjalanan pulang, mau aku jemput di taman?*" tanya Gale

"Tidak perlu, aku akan pulang bersama Laura," tolak Sky.

"*Okey, see you Honey.*" ucap Gale.

"*See you,*" balas Sky.

Panggilan berakhir. Sky menoleh menatap Laura yang ternyata juga menatapnya. Laura langsung memeluk Sky melihat mata Sky berkaca-kaca, belum pernah dirinya melihat Sky serapuh ini.

Bahkan diperlakukan tidak adil dalam keluarganya pun, Laura tidak pernah melihat Sky menangis. Sky selalu berkata sudah biasa dengan sikap kedua orang tuanya.

***

Saat Gale sampai apartemen ternyata Sky belum pulang. Baru ingin mengambil ponselnya di saku celana, Gale mendengar suara pintu terbuka membuatnya tidak jadi mengambil ponselnya.

Melihat Sky tersenyum melangkah mendekat, Gale juga ikut tersenyum dan melangkah. Wajah Sky sudah tidak pucat seperti tadi pagi membuat Gale bernapas lega.

"Aku akan mandi, setelah itu memasak untuk makan malam, kau mau makan apa?" tanya Sky.

"Tidak perlu memasak, aku akan pesan makanan, kau mau makan apa?" tanya Gale.

"Pizza dan salad buah," jawab Sky.

"Kau yakin hanya mau makan itu?" tanya Gale.

"Ya, aku hanya mau itu," jawab Sky.

Gale mengangguk, lalu merengkuh pinggang Sky hingga tubuhnya dan Sky menempel. Mengelus pipi Sky dengan lembut, tangan Gale beralih menuju tengkuk Sky, mencium bibir Sky dengan lumatan yang lembut.

Membalas ciuman Gale, perasaan Sky semakin sesak membuatnya air matanya mengalir begitu saja. Gale melepaskan ciuman, merasakan air mata Sky. Melihat Sky menangis, Gale langsung panik.

"Hey kenapa?" tanya Gale menghapus air mata Sky.

"Tidak apa-apa, kepala aku mendadak pusing," jawab Sky berbohong.

"Kau tidak bohong 'kan?" tanya Gale menatap Sky lekat.

Sky hanya diam, menahan diri agar tidak kembali menangis. Sementara Gale menatap Sky dengan tatapan menilai. Gale yakin Sky berbohong, tapi tidak ingin memaksa Sky berbicara, karena mungkin dirinya yang salah menilai.

"Aku ke kamar dulu," ucap Sky.

"*Okay,*" balas Gale.

Sky melangkah menuju kamar. Sementara Gale memesan makan.

***

Tingkah Sky seperti menarik diri membuat Gale sedikit bingung, sudah 3 hari Sky seperti menjaga jarak, senyum pun terlihat dipaksakan, dan lebih banyak diam. Sky seperti kembali seperti sebelumnya.

Saat Gale sedang memikirkan Sky, suara ponsel membuatnya tersadar. Mengambil ponselnya di meja, melihat Sky yang menghubunginya, Gale langsung mengangkatnya.

"Hallo" ucap Gale.

"...."

Gale langsung bangun dari duduknya, jantungnya berdegup dengan cepat. Beberapa saat Gale merasa dirinya sulit bernapas.

Menyadarkan dirinya, Gale menatap ponselnya yang sudah mati, panggilan sudah berakhir. Memasukkan ponselnya ke saku celana, Gale keluar dari ruangannya tergesa-gesa.

Masuk ke dalam mobil, Gale mengemudikan mobilnya dengan kecepatan tinggi, membunyikan klakson terus-menerus, tidak peduli dirinya akan mendapat panggilan dari kepolisian.

Jantung Gale berdegup dengan cepat, tangannya mencengkeram stir dengan kuat, apa yang didengar membuatnya kembali teringat dengan Sea. Dalam hatinya Gale terus memohon semua baik-baik saja.

***

Memarkirkan mobilnya secara asal, Gale langsung keluar dari mobil, berlari memasuki rumah sakit. Gale bertanya di mana Sky pada resepsionis, setelah diberitahu, Gale langsung menuju IGD.

Pintu IGD tertutup, Gale menunggu di depan, dirinya sungguh panik, sampai tidak tahu harus apa. Gale mengambil ponselnya di saku, memilih menghubungi orang tua Sky.

Setelah menghubungi Ghea, pintu IGD terbuka. Dokter keluar dari sana, Gale langsung menghampiri dokter. Melihat raut wajah dokter, Gale yakin apa yang akan disampaikan bukan sesuatu yang baik.

Dokter mengajak Gale ke ruangannya, kebetulan sekali dokter yang menangani Sky adalah dokter yang kenal dengan keluarga Gale. Kini Gale sudah duduk berhadapan dengan dokter di ruangan dokter.

"Maaf sebelumnya *Mr. Noszka* saya akan menyampaikan dua berita buruk pada Anda. Pertama, kondisi pasien saat ini masih kritis, meski saya dan *team* sudah berhasil menghentikan pendarahan di organ dalam, dan yang kedua, maaf

saya tidak bisa menyelamatkan janin dalam kandungan *Mrs. Noszka*," ucap dokter.

Jantung Gale berdegup semakin cepat dari sebelumnya, mendengar dua berita buruk yang diucapkan dokter. Gale berharap telinganya salah mendengar.

"Janin? Maksud Dokter, istri saya hamil?" tanya Gale memastikan.

"Betul *Mr. Noszka*. Saya pikir Anda sudah tahu. Kalau dari hasil pemeriksaan sepertinya janin baru enam atau tujuh minggu," jawab dokter.

Gale tidak tahu harus mengatakan apa lagi, semua seperti mimpi buruk untuknya. Gale berharap ini hanya mimpi buruk dan dirinya segera bangun.

Namun sayang semua yang terjadi adalah nyata, Gale merasa sesak pada perasaannya. Apalagi kini dirinya melihat Sky masih terbaring lemah dengan banyak sekali alat bantu.

Setelah berbicara dengan dokter, Gale memutuskan melihat kondisi Sky. Kini Gale merasa hidupnya terasa antara nyata dan tidak.

Mendengar kabar Sky kecelakaan sudah membuat Gale ingat dengan kejadian Sea, dan kini ditambah satu berita buruk bahwa dirinya telah kehilangan anaknya membuat Gale merasa sangat bersalah.

Gale bersyukur Sky bisa diselamatkan, walaupun tetap ada nyawa yang tidak bisa selamat. Kecelakaan Sky terjadi karena kondisi jalan yang licin habis hujan deras.

Keadaan sopir pun tidak jauh berbeda dengan keadaan Sky. Gale sudah meminta Theo mengurus sopirnya dan memberitahu keluarga sopir.

Gale menoleh saat ada yang menepuk bahunya, ternyata Laura. Pandangan Laura dari Gale beralih ke arah kaca yang memperlihatkan Sky yang terbaring lemah.

"Saat Sky sadar nanti, apa pun keinginannya aku harap kau mewujudkannya Galendra," ucap Laura.

"Maksudmu?" tanya Gale tidak mengerti.

"Aku tidak berhak menjelaskannya padamu, tapi satu hal yang perlu kau tau, Sky berhak

bahagia. Sudah cukup semua ketidakadilan yang terjadi padanya," jelas Laura.

Baru Gale ingin kembali bertanya, seseorang memanggilnya, Gale menoleh ternyata kedua orang tua Sky yang datang.

***

2 hari Sky tidak sadarkan diri, dokter berkata Sky sudah melewati masa kritisnya. Sky sudah dipindahkan ke ruang rawat. Kini Gale duduk di samping ranjang, menggenggam tangan Sky dengan lembut.

Merasakan pergerakan tangan Sky, Gale melihat Sky mengerjapkan matanya. Gale menekan tombol di samping ranjang yang terhubung dengan panggilan dokter.

Tidak lama dokter dan suster datang. Dokter memeriksa keadaan Sky. Setelah selesai, dokter berkata sejauh ini semua aman, Sky akan melakukan pemeriksaan lanjutan.

Sky sudah diberitahu tentang keguguran yang dialami membuat Sky tidak bisa berhenti menangis.

Gale sudah berusaha menenangkan Sky, namun sepertinya Sky belum bisa menerima semuanya.

***

3 hari berlalu sejak siuman, hasil pemeriksaan Sky menunjukan hasil yang baik, jadi besok Sky sudah diperbolehkan pulang. Selama 3 hari Sky tidak berbicara apa pun.

Gale dengan sabar mengurus Sky. 5 hari Gale tidak bekerja dan benar-benar di rumah sakit. Gale tidak mau digantikan oleh siapa pun.

"Galendra," panggil Sky pelan.

"Ya, kenapa? Kau mau sesuatu?" tanya Gale.

Ini pertama kali Sky memanggil Gale dalam 3 hari, membuat Gale bingung karena Sky memanggil namanya seperti itu.

"Aku rasa semua memang harus berakhir," ucap Sky.

"Apa maksudmu? Apa yang berakhir?" tanya Gale tidak mengerti.

"Aku ingin kita bercerai," jawab Sky.

Gale langsung pindah duduk di pinggir ranjang, menggenggam tangan Sky dengan lembut.

"Kenapa? Kau ingat 'kan sejak awal aku sudah bilang tidak ada perceraian," tanya Gale dengan suara lembut.

"Aku sudah lelah. Biarkan aku hidup bahagia kali ini saja, aku sudah menuruti keinginan Sea menikah denganmu, aku sudah mencoba menerima pernikahan kita, tapi aku rasa Tuhan memang tidak menakdirkan kita untuk bersatu," jelas Sky lirih.

"Apa kau tidak bahagia bahagia bersamaku?" tanya Gale.

"Aku bahagia bersamamu, tapi aku hanya bayangan Sea. Aku ingin menjadi Sky bukan Sea atau pun bayangan Sea," jawab Sky.

"Kau memang bukan Sea atau bayangan Sea. Aku melihatmu sebagai Sky," ucap Gale.

"Tapi sampai kapan pun, aku selalu di bawah Sea di hatimu. Aku ingin egois, sainganku memang sudah tidak ada raga dan nyawanya, tapi namanya

selalu ada di hatimu. Walaupun kau bilang aku dan Sea punya tempat yang berbeda, aku tetap ingin memilikimu seutuhnya," balas Sky.

"Kali ini aku benar-benar ingin egois. Aku sudah tidak sanggup jika terus hidup di bawah nama Sea," lanjut Sky.

Gale memeluk Sky erat. Gale tahu dirinya lah yang egois karena masih menyimpan nama Sea sampai tidak bisa memberikan cinta sepenuhnya untuk Sky.

"*I'm sorry Sky... I'm sorry,*" ucap Gale.

Air mata Sky langsung mengalir mendengar permintaan maaf Gale. Melepaskan pelukan, Sky menggenggam tangan Gale.

"Perpisahan bukan akhir dari segalanya, kau bisa menemukan perempuan yang lebih baik. Sea sudah tenang, dia juga pasti ingin melihatmu bahagia, biarkan dia hanya menjadi masa lalu. Kelak jika kau menemukan perempuan yang tepat, berikan sepenuh hatimu untuknya," ucap Sky.

"Sebenarnya aku masih tidak setuju dengan perceraian, tapi aku rasa kau pun berhak bahagia.

Maafkan aku membuat hidupmu seperti ini Sky," jelas Gale pelan.

"Aku bahagia bisa bersamamu walaupun hanya sesaat. Mau semua yang kau lakukan karena aku atau karena Sea, aku tetap bahagia," ucap Sky.

Gale merasa hatinya sangat sakit mendengar ucapan Sky, ternyata dirinya begitu jahat memberikan Sky kebahagian seperti tidak nyata. Menatap Sky lekat, Gale mengeratkan genggaman tangannya.

"Sky... jika suatu saat nanti kita bertemu kembali dalam keadaan yang lebih baik, aku ingin mengenalmu sebagai Sky. Jika itu terjadi, maukah kau memulai semuanya dari awal bersamaku? Hanya Sky dan Gale. Tidak ada Sea atau siapa pun," tanya Gale.

Melihat Sky mengangguk, Gale langsung memeluk Sky. Gale berpikir, kali ini melepaskan Sky adalah pilihan yang tepat, karena segala sesuatu jika terlalu digenggam erat tidak akan baik.

Gale ingin menata hatinya kembali, agar bisa mengetahui perasaannya dengan benar, berharap

suatu saat nanti Tuhan kembali mempertemukannya dengan Sky.

Part 17 – Divorce

Hari ini Sky sudah diperbolehkan pulang, setelah semua hasil pemeriksaan menunjukkan hasil yang sangat baik. Sky memilih pulang ke apartemen miliknya, apartemen yang hanya dirinya ketahui.

Sky membeli apartemen itu saat dirinya kembali ke Berlin 3 tahun lalu, karena tidak ingin berlama-lama tinggal di mansion dan merasa tidak nyaman jika menginap di hotel, jadi memutuskan membeli apartemen.

Gale ingin mengantar Sky, tapi Sky menolak. Setelah pembicaraan mengenai perceraian 2 hari lalu, baik Sky maupun Gale bersikap seperti biasa. Gale masih membantu merawat Sky, dan Sky tidak menolak dirawat oleh Gale.

Sky berpikir setidaknya ada kenangan tambahan yang akan dirinya ingat saat bersama Gale. Sedih sudah pasti, tapi Sky percaya semua akan baik-baik saja.

Perceraian akan diurus oleh pengacara. Sky tidak menuntut apa pun, dirinya ingin bercerai secara baik-baik.

Seluruh keluarga tidak bisa memaksa untuk mempertahankan pernikahan itu, karena merasa Gale dan Sky sudah dewasa.

"Terima kasih ya Lau kau sudah mau mengambil semua pakaian dan barang-barangku di apartemen Gale," ucap Sky pada Laura yang sedang menyusun pakaian di *walk in closet*.

Sky sengaja meminta tolong pada Laura untuk mengambil semua pakaian dan barang-barangnya di apartemen Gale, karena dirinya tidak ingin ke sana lagi.

Awalnya Gale menawarkan diri akan mengantar semua pakaian dan barang-barang itu, tapi Sky menolak.

Sky tidak ingin Gale tahu apartemennya, walaupun Sky tahu bukan hal sulit untuk Gale mengetahui apartemennya.

"*Anything for you Sis,*" balas Laura.

Sky menatap sekeliling, apartemen ini hanya beberapa kali dirinya datangi, tapi tetap terawat. Sky belum memutuskan akan ke mana setelah ini, dirinya ingin fokus pada perceraiannya dulu.

Pilihan bercerai memang yang terbaik tapi proses perceraian di Jerman bukan sesuatu yang mudah, banyak yang harus dilalui sesuai hukum.

Sky berpikir mungkin akan bertahan di Jerman selama 1 bulan. Sky berharap semua berjalan dengan lancar.

***

Gale menatap foto Sky di ponselnya, foto yang dirinya jadikan *home screen* ponselnya. Foto *candid* Sky yang diambilnya secara diam-diam.

Divorce tidak pernah ada dalam pikirannya, tapi Gale sadar semua tidak akan berjalan baik kalau dirinya terlalu memaksa.

Memahami perasaannya sendiri saja belum bisa, bagaimana bisa memahami perasaan Sky, kali ini Gale tidak ingin egois.

Memasukkan ponselnya ke saku, Gale keluar dari ruangannya, tujuannya sekarang adalah ke tempat di mana dirinya bisa bercerita.

Makam Sea.

Tidak lupa membeli bunga, Gale kembali melanjutkan perjalanannya. Sampai di makam, Gale memarkirkan mobilnya lalu keluar dari mobil.

Sudah di depan makam Sea, Gale meletakkan bunga yang dirinya bawa, lalu membuang bunga yang lama ke tempat sampah. Gale kembali menatap makam Sea.

"Sea, aku sudah mencintai Sky, tapi aku harus melepaskannya," ucap Gale pelan.

"Aku tidak bermaksud menghapus namamu dari hatiku, tapi saat ini perasaanku untuk Sky jauh lebih besar," lanjut Gale.

"Namamu akan aku simpan di dalam hatiku yang terdalam sebagai masa lalu yang indah. Kelak aku akan memberikan seluruh hatiku untuk Sky, aku yakin sekarang pun seluruh hatiku sudah menjadi milik Sky, tapi aku tetap tidak bisa merubah keadaan, aku akan tetap melepaskannya."

"Maafkan aku tidak bisa mempertahankan pernikahanku dengan Sky, tapi kau jangan bersedih, karena ini memang yang terbaik. Aku justru berterima kasih padamu, karena berkatmu aku bisa menikah dengan Sky. Harapanku sekarang, semoga kelak aku bisa kembali bersama Sky dengan keadaan yang lebih baik."

Gale mengucapkan semua yang dirinya rasakan, merasa lega seolah dirinya benar-benar berbicara dengan Sea.

***

Berkas perceraian sudah masuk ke pengadilan, proses perceraian sudah berjalan. Sky juga sudah tahu tujuannya mau ke mana.

Awalnya Sky ingin pergi sendiri, membiarkan Laura kembali ke New York, tapi Laura menolak, Laura mengatakan tetap akan ikut.

Laura ingin menemaninya, Laura berkata ingin selalu memastikannya baik-baik saja. Akhirnya tujuan Sky berubah, karena ingin membalas kebaikan Laura.

Hari ini Gale mengajak Sky bertemu di cafe. Saat sampai di cafe, Sky mengerutkan kening, karena cafe sangat sepi, tidak ada siapa pun selain karyawan cafe. Sky memilih duduk di dekat kaca, sambil menunggu Gale, Sky memesan minum dan makan ringan.

5 menit kemudian Gale sampai, dan Sky langsung tersadar kalau cafe masih juga sepi, membuat Sky akhirnya memilih bertanya saat Gale sudah duduk di hadapannya.

"Maaf aku telat," ucap Gale.

"*It's okay*, dan apa kau *booking* cafe ini?" tanya Sky.

"*Yeah*, aku ingin berbicara denganmu dalam keadaan tenang. Sebenarnya aku ingin bicara di apartemen, tapi aku yakin kau akan menolak, jadi aku memilih cafe ini," jawab Gale.

Sky mengangguk mengerti, Gale benar. Jika di apartemen pasti dirinya akan menolak. Sky merasa tidak sanggup ke apartemen Gale lagi, terlalu banyak kenangan di sana.

Gale memutuskan memesan saat pesanan Sky diantar. Keduanya masih saling diam, tapi Gale tidak mengalihkan pandangannya dari wajah Sky.

Rasanya tidak ingin berkedip agar tetap bisa melihat wajah Sky, wajah yang sebentar lagi tidak akan dirinya lihat secara langsung. Hanya fotonya yang masih dapat dilihat.

"Apa ada yang salah dengan wajahku?" tanya Sky.

"Tidak ada. Aku hanya ingin melihat wajahmu hari sampai puas, meski rasanya tidak akan pernah puas," jawab Gale.

Sky mengerutkan keningnya, menurutnya Gale sangat berbeda saat ini. Tidak. Lebih tepatnya Gale berubah sejak pembicaraan di rumah sakit.

Memilih tidak memikirkan yang tidak perlu, Sky kembali meminum minumannya, membiarkan Gale menatapnya. Pesan Gale datang, kini gantian Sky yang menatap Gale.

"Kenapa?" tanya Gale.

Sky hanya menggeleng. Tidak ada pembicaraan sampai pesanan Gale datang. Menikmati pesanan masing-masing, sesekali keduanya saling melirik.

Baik Gale maupun Sky sebenarnya merasa konyol bersikap seperti itu, tapi juga tidak tahu harus berbicara apa.

***

15 menit keduanya sudah selesai menghabiskan pesanan masing-masing. Sky melipat tangannya di meja menatap Gale lekat.

"Jadi kenapa kau mau bertemu denganku?" tanya Sky.

Gale tidak menjawab, memilih bangun dari duduknya, lalu melangkah hingga berdiri tepat di samping Sky. Gale mengulurkan tangannya, membuat Sky bingung tapi tetap menerima uluran tangan Gale.

Sky bangun dari duduknya. Kini keduanya berdiri dengan jarak yang cukup dekat. Bisa merasakan hembusan napas masing-masing dan degup jantung yang terdengar menenangkan.

Tangan Gale terangkat, mengelus pipi Sky dengan lembut. Mata keduanya saling menatap dengan tatapan lekat.

"Setelah ini aku tidak akan mencari tahu apa pun tentangmu, aku tidak akan menghubungimu, jadi aku mohon jaga dirimu baik-baik," ucap Gale lembut.

Kedua tangan Sky juga ikut mengelus wajah Gale, menatap Gale dengan sorot mata lembut. Sky merasa bahagia bisa berpisah secara baik-baik seperti ini.

"Setelah ini jangan lagi pikirkan masa lalu, kau harus melihat ke depan, lupakan yang sudah terjadi, biarkan semua menjadi kenangan," balas Sky.

Gale tersenyum mengangguk, tangannya beralih ke tengkuk Sky. Secara perlahan wajah keduanya semakin dekat, hingga bibir saling menempel.

Melumat dengan lembut, Sky memeluk Gale erat. Satu tangan Gale tetap di tengkuk Sky, satunya lagi di pinggang Sky. Ciuman keduanya tidak tergesa-gesa, sangat lembut seolah tidak ingin berhenti.

Ciuman terlepas. Keduanya saling tersenyum. Gale memeluk Sky erat, begitu pun Sky memeluk Gale erat.

Orang lain mungkin akan melihat perceraian berarti gagal dalam pernikahan, Gale dan Sky tidak peduli itu, karena keduanya tahu perceraian adalah pilihan yang terbaik untuk menyembuhkan luka masing-masing dari *toxic relationship*.

Part 18 – Diary Sky

Setelah bertemu Sky, Gale memutuskan ke apartemen. Sky menolak diantar, jadi Gale hanya memastikan sampai Sky naik *taxi*.

Mengemudikan mobilnya dengan pikiran dan perasaan tidak karuan, Gale tidak tahu sampai kapan perasaannya akan seperti ini.

Sampai di unit apartemennya, Gale menatap sekeliling. Gale sudah kembali tinggal di mansion, karena rasanya tidak akan sanggup tinggal di apartemen yang memiliki banyak kenangan bersama Sky.

Melangkah menuju kamar, saat membuka pintu kamar, Gale memejamkan matanya, pengharum kamar itu masih sama seperti yang biasa Sky gunakan. Sejak Sky menempati apartemen, Sky merubah pengharum ruangan sesuai seleranya.

Duduk di pinggir ranjang, Gale menatap sekeliling kamar, entah sampai kapan dirinya akan

seperti ini, tapi dirinya masih belum sanggup melangkah untuk meninggalkan semuanya.

Menghela napas, Gale bangun dari duduknya, lalu melangkah menuju *walk in closet*. Gale tahu di *walk in closet* hanya tersisa beberapa pakaian dan barang, tapi dirinya tetap ingin melihat-lihat.

Gale menuju salah satu lemari, lalu membuka lemari itu. Tatapan Gale berubah sendu, melihat isi lemari itu, ada *tuxedo* dan *wedding dress* yang dirinya dan Sky kenakan di hari pernikahan.

Menutup lemari, Gale beralih ke lemari lain. Lemari milik Sky, meski tahu lemari itu sudah kosong, karena Laura sudah membawa semua pakaian milik Sky, tapi Gale tetap membukanya.

Saat membuka lemari, pandangan Gale tertuju pada *box* yang baru dirinya lihat. Gale mengambil *box* itu, lalu melangkah menuju meja yang tidak jauh dari lemari, meletakan *box* itu di meja.

Membuka *box*, mata Gale langsung berkaca-kaca melihat hasil USG, ada nama Sky di USG itu jadi Gale yakin itu hasil USG milik Sky.

"Maafkan *Daddy*," lirih Gale.

Pandangan Gale beralih pada buku yang baru dirinya lihat, buku itu seperti buku lama yang sudah bertahun-tahun, tapi tetap terawat. Melihat *cover* buku itu, Gale yakin buku itu dibuat khusus.

Gale mengambil buku itu, lalu membukanya. Membaca lembar pertama, jantung Gale berdegup cepat, karena ternyata itu adalah diary milik Sky.

Sky's Diary.

Itulah 2 kata pertama di halaman pertama. Gale membalik ke lembar berikutnya.

Nov, 09th-20XX

Hari ini adalah ulang tahunku yang ke 9, diary ini adalah kado ulang tahun dari Mommy. Mom bilang aku bisa menuliskan apa pun yang aku rasakan di sini. Aku harap aku selalu menulis sesuatu yang bahagia.

Nov, 17th-20XX

Aku baru saja pulang dari rumah sakit, setelah 1 minggu dirawat. 1 hari setelah ulang tahun, Sea mengajak aku berenang di water park.

Aku dan Sea memang sangat suka berenang. Di mansion ada kolam renang, tapi Sea lebih suka berenang di tempat yang ada berbagai macam perosotan.

Saat itu aku ragu untuk ikut, karena kami hanya berdua, Mom dan Dad sedang pergi ke keluar kota.

Aku mencoba menghubungi Mom tapi tidak ada jawaban, akhirnya aku memilih tetap berangkat ke water park.

Kami diantar sopir, namun aku tidak tahu apa yang terjadi setelahnya saat di perjalanan. Terakhir yang aku ingat, aku terbentur sangat kencang. Setelah itu aku tidak mengingat apa pun.

Aku terbangun di rumah sakit dengan kepala diperban dan kaki digips. Ternyata mobil kami mengalami kecelakaan.

Kondisi Sea jauh lebih parah dariku. Saat di rumah sakit, Mom sempat memarahiku, karena Mom berpikir aku yang mengajak Sea pergi.

Aku sudah berkata bahwa Sea yang mengajak lebih dulu, tapi Mom seolah tidak percaya.

Aku dan Sea memang berbeda, Sea lebih pendiam, jadi Mom tetap menganggap aku yang mengajak Sea pergi.

Aku tidak lagi membela diri, karena mungkin memang aku yang salah, karena tidak bisa menjaga Sea, tidak bisa menjaga adikku.

Nov, 09th-20XX

Hari ini aku berulang tahun ke 17, aku tidak lagi menulis diary sejak kecelakaan waktu itu, karena setelah pulang ke mansion hidupku hanya diisi dengan kesedihan.

Aku seperti tidak dianggap di mansion. Mom dan Dad lebih peduli pada Sea. Meski Sea sudah mengatakan dirinya yang mengajak lebih dulu ke water park, Mom dan Dad tetap tidak peduli, bagi mereka seharusnya aku tidak mengikuti keinginan Sea, jadi tetap aku yang salah.

Kondisi Sea yang jauh lebih parah dariku. Sea sampai tidak bisa berdiri, bukan hanya tulang yang bermasalah tapi juga beberapa saraf rusak.

Aku tidak terlalu tahu lebih jelasnya seperti apa kondisi Sea, tapi yang jelas kondisi Sea lebih parah dariku, karena saat kecelakaan itu mobil terguling, dan katanya Sea sulit dikeluarkan saat itu.

Sea hampir tidak bisa diselamatkan, itu yang membuat Mom dan Dad semakin marah padaku.

Aku tidak lagi menulis diary karena hanya kesedihan yang aku rasakan selama 8 tahun ini.

Aku tidak bisa kembali bersekolah di sekolah umum, karena kondisi Sea. Mom dan Dad sepakat kami homeschooling.

2 bulan perawatan aku sudah bisa berdiri. Sementara Sea belum, Sea baru bisa kembali berdiri saat usia kami 12 tahun, tapi tetap harus melakukan perawatan.

Kami homeschooling sampai Senior High School, dan sebentar lagi aku lulus.

Mom dan Dad masih lebih memperhatikan Sea, aku tidak iri karena memang Sea butuh perhatian mereka, tapi aku tidak suka karena aku seperti tidak terlihat di mansion.

Aku sudah punya keinginan, setelah lulus nanti, aku ingin hidup sendiri.

Oct, 08th-20XX

Setelah pembicaraan yang cukup panjang, akhirnya aku bisa tinggal sendiri, aku memutuskan pindah ke New York tinggal bersama Auntie-ku.

Saat aku baru 1 bulan tinggal di New York, aku bertemu seseorang yang menawarkanku menjadi model.

Aku langsung setuju, asal mereka tidak mencantumkan data pribadiku di internet.

Aku tidak ingin banyak orang yang tahu bahwa aku anak dari Mark Lewis. Aku ingin hidup tanpa ada bayang-bayang keluarga.

Nov, 09th-20XX

Hari ini aku berulang tahun ke 23, sudah lama sekali aku tidak menulis diary karena kesibukanku sebagai model.

Setelah 1 tahun menjadi model, aku akhirnya memutuskan tinggal sendiri di apartemen.

Selama 5 tahun di New York, aku hanya beberapa kali kembali pulang ke Berlin, hanya saat ada acara tertentu.

Komunikasiku dengan Sea juga tidak terlalu sering, karena kami punya kesibukan masing-masing.

Sea selalu meminta maaf padaku, dia merasa bersalah menganggap aku pergi karena dirinya, tapi aku selalu menegaskan aku pergi bukan karena dirinya, tapi karena memang aku sudah tidak diinginkan.

Aku tidak pernah marah dengan Sea, aku hanya kecewa pada kedua orang tuaku, seharusnya mereka tidak boleh menghakimiku seperti aku melakukan kejahatan besar.

Aku tidak iri mereka lebih menyayangi dan mencintai Sea, tapi seharusnya mereka tidak melakukan itu di depanku.

Tapi aku sudah tidak masalah dengan itu semua, karena kini aku sudah bahagia tinggal New York.

Feb, 14th-20XX

Tadi Sea menghubungiku, berkata kalau dirinya dilamar oleh pria yang dekat dengannya selama 3 bulan.

Sea beberapa kali menceritakan pria itu, Galendra. Gale begitulah Sea memanggilnya, dari cerita Sea, aku bisa tahu kalau Galendra sangat menyayangi dan mencintai Sea.

Aku ikut senang dan bahagia mengetahui Sea akan menikah, tapi sayangnya aku tidak bisa datang secepatnya ke Berlin karena jadwalku sangat padat.

Aku berkata pada Sea tidak masalah menikah tanpa aku hadir, aku tetap akan mendoakan pernikahannya dengan Galendra bahagia.

Namun Sea menolak, Sea tetap ingin aku hadir. Setelah pembicaraan cukup panjang, akhirnya sepakat pernikahan diadakan bulan depan saat jadwalku sudah kosong.

Feb, 22nd-20XX

Aku tidak menyangka tadi pagi aku sampai di Berlin untuk menghadiri pemakamanan Sea. Saat kemarin aku diberi kabar Sea sudah tiada, aku sampai merasakan sesak yang luar biasa, membuatku kesulitan bernapas.

Tidak menyangka kalau telepon Sea 1 minggu yang lalu, menjadi terakhir kali aku mendengar suaranya.

Aku merasa sangat sedih dan sangat kehilangan, aku merasa separuh dalam diriku hilang begitu saja.

Disaat aku masih kehilangan, aku dikejutkan dengan surat yang Sea titipkan untukku, aku tidak menyangka Sea menulis permintaan konyol yang harus aku penuhi.

Yaitu menikah dengan kekasihnya, dan yang lebih parah semua keluarga setuju termasuk Galendra.

Aku tidak tahu apa yang ada dipikiran mereka semua, yang jelas semuanya tidak aku sangka.

Apr, 24th-20XX

Aku tidak menyangka pernikahanku dan Gale bisa berjalan dengan baik setelah kami sepakat memulai semua dari awal.

Hari ini aku harus mendapatkan kabar bahagia dan kabar menyedihkan.

Aku hamil 6 minggu, tadi siang aku ke kantor Gale beralasan ingin mengajak makan siang, padahal aku ingin memberitahunya tentang kehamilanku, aku yakin Gale pasti sangat senang.

Namun aku tidak menyangka kalau apa yang lihat di ruang kerja Gale kembali membuat aku tersadar bahwa sampai kapan pun hanya Sea yang ada di hati Gale.

Meski Gale sudah berkata aku dan Sea punya tempat berbeda, tapi sekarang aku ingin egois, aku ingin memiliki Gale seutuhnya.

Tapi aku tahu, itu tidak mungkin. Gale hanya menyayangi dan mencintai Sea.

Aku sudah cukup bahagia beberapa minggu ini Gale bersikap baik dan romantis padaku. Aku tidak peduli itu tulus atau tidak, aku tetap bahagia.

Meski Gale tidak menyayangi dan mencintaiku, aku yakin Gale akan menyayangi dan mencintai anak kami.

***

Gale menutup *diary* itu, lalu membawanya keluar dari apartemen. Tujuannya sekarang adalah mansion orang Sky.

Perasaan Gale sangat sakit membaca semua isi *diary* milik Sky, tidak menyangka Sky mendapat perlakuan seperti itu.

Mengemudikan mobilnya dengan kecepatan tinggi. 20 menit perjalanan, Gale sampai di mansion

orang tua Sky. Gerbang dibuka oleh *security*, Gale memarkirkan mobilnya secara asal.

Maid menyambut Gale dengan ramah, dan mengarahkan Gale menuju ruang keluarga di mana Mark dan Ghea berada.

"Gale," ucap Ghea saat melihat Gale.

"Duduk, *Son*," ucap Mark.

Gale duduk di sofa berhadapan dengan Mark dan Ghea. Gale meletakan *diary* Sky di meja, membuat Mark dan Ghea saling bertatapan.

"Aku yakin *Mom* tahu itu milik siapa," ucap Gale.

"Ya, *Mom* tahu, itu milik Sky, karena *Mom* yang memberikan *diary* itu, tapi bagaimana bisa *diary* itu ada sama kau?" tanya Ghea.

"Sepertinya Laura tidak tahu kalau *box* di lemari adalah milik Sky, jadi dia tidak membawa *box* itu, dan sepertinya Sky juga lupa dengan *diary*-nya," jawab Gale.

"Lalu untuk apa kau membawa *diary* itu ke sini? Apa kau sudah membaca isinya?" tanya Ghea.

"Ya, aku sudah membacanya, dan aku rasa kalian juga harus membacanya," jawab Gale.

Wajah Gale sangat datar, karena dirinya menahan amarahnya. Gale bisa merasakan sakitnya hidup Sky, dirinya pikir Sky anak yang tidak bisa diatur, ternyata semua itu ada sebabnya.

Selama menjalani hubungan dengan Sea, Gale tidak pernah bertanya tentang Sky, meski Sea selalu bercerita, tapi Sea hanya bercerita bahwa Sky sangat baik.

Ghea mengambil *diary* Sky, lalu membuka *diary* itu. Ghea membaca setiap kata yang tertulis di sana. Cukup lama suasana hening, sampai Ghea menutup mulutnya dengan telapak tangannya, lalu menatap Gale.

"Kalian telah menghancurkan mental anak sendiri, tidak seharusnya kalian bersikap seperti itu, apalagi saat itu Sky masih anak-anak," ucap Gale.

Mark yang penasaran, mengambil *diary* Sky dari tangan istrinya. Mark membaca semua tertulis

di *diary* itu. Sampai akhirnya Mark menutup *diary*, Mark memeluk Ghea yang sudah menangis.

"Kita harus minta maaf sama Sky, *Dad*," ucap Ghea.

"Nanti *Dad* hubungi Sky," balas Mark mengusap punggung Ghea.

Gale harap setelah ini hubungan Sky dan kedua orang tuanya membaik, jika Sky tidak bisa memaafkan kedua orang tuanya itu adalah hak Sky.

Bagi Gale, apa yang dilakukan Mark dan Ghea sudah sangat keterlaluan, beruntung Sky tetap bisa bertahan, bahkan menjadi perempuan yang kuat dan hebat. Gale tidak bisa membayangkan jika itu terjadi pada orang lain.

Part 19 – New Life Galendra

1 Bulan Kemudian.

Hidup Gale tanpa Sky nyatanya lebih terasa kosong dibanding saat kehilangan Sea. Sky benar-benar sudah menguasai hidupnya, Gale merasa Sky membawa seluruh dalam jiwa pergi bersama perempuan itu.

Hari-hari Gale dijalankan dengan perasaan tidak karuan. Gale merasa hidupnya semakin tidak terarah. Ingin sekali rasanya menghubungi Sky, tapi dirinya sudah berjanji tidak akan mengganggu Sky lagi.

Gale benar-benar membuktikan ucapannya, dirinya tidak lagi mencari tahu tentang Sky, terakhir yang dirinya tahu, Sky sudah meninggalkan Berlin. Itu pun dirinya tahu dari Rafael, saat 1 minggu lalu bertemu Rafael diacara persemian salah satu hotel.

Tok... Tok... Tok.

Suara ketukan pintu membuat Gale tersadar dari lamunannya. Mengizinkan yang mengetuk pintu untuk masuk, Gale bangun dari duduknya saat Mia masuk bersama *partner* bisnisnya.

Berusaha tetap profesional, Gale tetap bekerja dengan baik, meski hati dan pikirannya tidak karuan. Gale berpikir dirinya tidak boleh menyerah, karena yakin suatu saat nanti akan bertemu kembali dengan Sky.

***

Pembicaraan pekerjaan selesai. Setelah *partner* bisnisnya meninggalkan ruangannya, Gale kembali duduk di kursi kerjanya. Memejamkan mata, Gale sungguh pusing bekerja dalam kondisi seperti ini.

Suara ponsel membuat Gale kembali membuka mata. Mengambil ponselnya di meja, melihat *Daddy*-nya yang menghubungi, Gale mengangkat panggilan itu.

"Ya *Dad*," ucap Gale.

"*Son*, apa Sabtu ini kau sibuk?" tanya Damian.

"Tidak *Dad*, ada apa?" tanya Gale.

"*Dad* ingin kau datang ke acara peresmian perusahaan milik *Uncle* Pedro di Berlin," jawab Damian.

"Kenapa aku yang harus datang?" tanya Gale.

"*Dad* dan *Mom* harus ke London hari Kamis, jadi tidak bisa datang ke Berlin," jawab Damian.

Gale menghela napas pelan, *Daddy*-nya selalu seenaknya seperti ini.

"Baiklah aku akan datang," ucap Gale.

"*Ok, thanks Son,*" balas Damian.

Gale hanya berdeham. Panggilan berakhir, Gale kembali menghela napas, lalu bangun dari duduknya. Melangkah keluar ruangan, Gale berhenti di meja *secretary*-nya.

"Saya tidak akan kembali ke kantor, kau boleh pulang," ucap Gale.

"Baik *Sir*," balas Mia.

Kembali melanjutkan langkahnya, Gale memilih pulang karena kepalanya semakin terasa pusing. Gale sudah sering sekali pulang cepat, dirinya sudah tidak pernah lembur karena sangat sulit berkonsentrasi saat bekerja.

Jika biasanya semua pekerjaan selesai sebelum waktunya, kini semua pekerjaan Gale selesai tepat waktu, bahkan ada beberapa yang melewati batas waktu yang ditentukan.

Gale sudah sering diingatkan oleh keluarganya, bahwa hidup harus terus berjalan, tapi Gale belum mampu melanjutkan hidupnya dengan benar.

***

Menghentikan mobilnya di parkiran apartemen, Gale memutuskan mampir ke apartemen, karena hatinya berkata ingin sekali ke apartemen. Keluar dari mobil, Gale melangkah memasuki apartemen.

Saat sudah sampai di unit apartemennya, Gale menatap sekeliling, lalu melangkah menuju foto berukuran besar yang menempel di dinding. Menatap foto pernikahannya dengan Sky, tatapan Gale sangat sendu.

"Kasih tahu aku gimana caranya agar aku bisa menjalani hidupku tanpamu Sky," ucap Gale.

Pandangan Gale beralih ke bingkai berukuran sedang di samping foto pernikahan. Itu adalah hasil USG yang Gale bingkai, dan dipajang di samping foto pernikahannya dan Sky.

Setiap melihat hasil USG itu, Gale selalu merasa bersalah, kenapa semua terasa begitu menyakitkan. Gale selalu bertanya-tanya, apa memang hidupnya tidak ditakdirkan bahagia.

Memulai kehidupan baru setelah mengalami kehilangan yang bertubi-tubi tidaklah mudah. Melepaskan apa yang baru saja dimulai sangatlah berat. Itulah yang Gale rasakan.

***

Setelah dari apartemen, Gale pulang ke mansion, dirinya tidak sanggup berada di apartemen terlalu lama, karena tidak hanya kenangan Sky yang berada di sana tapi juga kenangan Sea.

Sampai di mansion, Gale langsung menuju kamarnya, setelah menyapa Oma dan Opa-nya. Melihat Gale sudah menjauh, Tania menghela napas

cucunya sudah pulang jam 4 sore. Dulu Gale selalu pulang telat karena bagi Gale pekerjaan harus segera selesaikan.

Tapi kini semenjak berpisah dengan Sky, Gale selalu pulang cepat. Tania tidak tega melihat cucunya terpuruk seperti itu, tapi dirinya juga tidak bisa berbuat apa-apa.

"Ini semua pilihannya *Honey*," ucap James mengelus punggung Tania.

"Tapi sampai kapan dia terlihat menyedihkan seperti itu," balas Tania.

"Gale sudah dewasa, semua yang terjadi akan menjadi pelajaran berharga untuknya," ucap James.

Tania kembali menghela napas, dirinya berharap Gale bisa bangkit, agar bisa kembali melanjutkan hidup dengan benar.

Bagi Tania lebih baik melihat Gale bersikap dingin dibanding seperti saat ini seperti tidak ada keinginan hidup.

***

Di dalam kamar, Gale langsung menuju kamar mandi. Setelah melepas semua pakaian yang melekat di tubuhnya, Gale menuju *shower*.

Menyalakan *shower*, Gale memejamkan mata, membiarkan air dingin membasahi seluruh tubuhnya. Berharap setelah mandi air dingin dirinya bisa lebih baik.

15 menit berlalu, Gale keluar dari kamar mandi hanya dengan handuk melilit pinggangnya. Gale menuju nakas mendengar ponselnya berbunyi.

Melihat *Mommy*-nya yang menghubungi, Gale langsung mengangkatnya, sudah menjadi kebiasaan *Mommy*-nya akan menelepon 1 kali dalam sehari hanya untuk menanyakan kabar.

Gale tahu *Mommy*-nya bisa merasakan apa yang dirinya rasakan, tapi *Mommy*-nya tidak pernah bertanya macam-macam, *Mommy*-nya hanya selalu berkata bahwa akan selalu ada untuknya.

***

Hari sabtu, Gale memilih diantar sopir ke hotel tempat acara peresmian perusahaan milik sahabat *Daddy*-nya. Saat sudah sampai di hotel, semua

media yang ada langsung menyorotkan *camera*-nya ke arah Gale.

Sudah 1 bulan Gale seolah menghilang, berita perceraian memang tidak ada, tapi berita kecelakaan Sky sempat ada. Gale menghapus semua berita yang ada, dan menutup diri.

***

Selesai acara, Gale memilih menginap di hotel itu, karena ingin menenangkan diri. Sebenarnya di mansion pun tidak ada yang mengganggunya, tapi Gale tahu kalau Oma-nya sangat sedih melihatnya terpuruk.

Bukan hanya Oma-nya saja, tapi semua keluarganya. Sebenarnya Gale tidak ingin membuat mereka khawatir, tapi dirinya juga tidak bisa menutupi apa yang dirasakan.

Di balkon kamar hotel, Gale menatap langit malam, berbeda saat bersama Sky, saat itu banyak sekali bintang. Kali ini tidak ada satu pun bintang terlihat.

Bagi Gale langit gelap itu sama seperti hidupnya saat ini. Jika diminta menyebutkan satu

kata yang menggambarkan *New Life Galendra*. Maka Gale akan menjawab. Menyedihkan.

Part 20 – New Life Sky

Sydney, Australia.

Sky menatap langit cerah dari kaca ruangannya. Sydney adalah pilihan Sky untuk memulai kehidupan baru. Sydney adalah tempat kelahiran Laura, jadi Sky memutuskan pindah ke Sydney agar Laura bisa dekat keluarganya, karena Laura tidak mau meninggalkannya.

Ibu Laura orang Australia, meski sudah tiada tapi Laura masih memiliki keluarga di Sydney. Sky berpikir tidak ada salahnya membuat Laura dekat dengan keluarganya.

Sky memutuskan membuka butik, meski dirinya bukan *fashion designer* tapi setidaknya dirinya mantan model, jadi seleranya soalnya *fashion* cukup bagus.

Bekerja sama dengan *fashion designer* yang belum terkenal, Sky sengaja ingin memulai usahanya dari awal, bahkan tetap menggunakan

model lain, karena dirinya sudah tidak mau disorot media.

Langit cerah membuat perasaan Sky lebih baik. Sky kembali mengingat yang sudah terjadi, sebelum dirinya pergi dari Berlin, kedua orang tuanya menghubunginya.

Sky awalnya cukup kaget *Mommy*-nya menghubunginya sambil menangis berkata ingin bertemu dengannya.

Akhirnya Sky menemui kedua orang tuanya, dan kekagetannya semakin bertambah saat *Mommy*-nya memeluknya erat sambil menangis dan mengucapkan maaf berkali-kali.

Setelah *Mommy*-nya tenang, Sky bertanya ada apa sebenarnya. Sky kembali kaget saat mendengar tentang *diary*-nya, ditambah Gale juga membaca *diary* itu.

Mommy-nya memintanya untuk tetap tinggal di Berlin, tapi Sky menolak. Sky merasa Berlin memang bukan tempat yang baik untuknya. Berlin selalu memberinya luka yang terus bertambah.

Bukan kotanya yang salah, tapi lingkungan keluarganya yang membuatnya tidak ingin tinggal di Berlin. Meski kedua orang tuanya sudah meminta maaf, itu tidak merubah keputusan Sky untuk pergi dari Berlin.

Sejak dulu Sky tidak pernah marah, dirinya berusaha mengerti apa yang terjadi. Bagi Sky, mungkin dirinya memang ditakdirkan hidup sendiri.

Meski berakhir dengan permintaan maaf, tapi tetap tidak bisa merubah keadaan, rasa sakit yang kedua orang tuanya berikan tidak semudah itu menghilang dan terlupakan.

Tidak membenci kedua orang tuanya, karena bagi Sky keduanya tetap *Mommy* dan *Daddy*-nya. Tidak ada yang namanya bekas orang tua, Sky hanya merasa dirinya perlu waktu untuk berdamai dengan semuanya.

Suara pintu terbuka membuat Sky tersadar dari lamunannya. Sky membalik badannya, tersenyum tipis melihat Laura masuk membawa beberapa map di tangannya.

"Sepertinya kau harus ke THT, aku mengetuk pintu berkali-kali tapi kau tidak dengar," ucap Laura mendengkus sebal.

Laura meletakan map di meja, Sky melangkah menuju meja.

"Mau sampai kapan kau terus melamun?" tanya Laura.

Sky tidak menjawab, memilih duduk di sofa, mengambil map yang paling atas, lalu membuka map itu. Laura menghela napas melihat Sky seperti itu. Sejak pindah ke Sydney jika sedang sendiri Sky sering sekali melamun.

Laura duduk di hadapan Sky, ikut membuka map lainnya. Isi semua map itu adalah *design* untuk keluaran terbaru. Sudah menjadi tugas Sky dan Laura untuk memilih yang mana saja yang akan dijual.

***

Sore hari, Sky pulang ke apartemen seorang diri, karena Laura ada acara keluarga. Laura mengajaknya, tapi Sky menolak.

Bagi Sky, berkumpul bersama keluarga Laura hanya akan membuat perasaannya semakin tidak karuan, karena dirinya belum pernah merasakan itu bersama keluarganya.

Sampai di apartemen, Sky memutuskan berenang. Olah raga setelah pulang dari butik adalah hal wajib yang Sky lakukan. Entah itu *gym*, renang, atau hanya sekedar yoga.

Karena setelah berolah raga, Sky merasa tubuhnya lebih segar, sehingga pikirannya akan tenang. Sejak menjadi model dirinya sangat jarang berolah raga, tapi tetap menjaga pola makan.

Tapi kini hidupnya sangat sehat, olah raga dan menjaga pola makan. Sky merasa dirinya harus lebih baik dari sebelumnya. Datang ke Sydney dengan keadaan sedang terpuruk membuat Sky bertekat harus bisa bangkit.

***

Duduk di pinggir kolam renang, setelah beberapa kali berenang, Sky mendongakkan wajahnya, melihat senja yang sangat indah. Entah karena namanya Sky atau menang dirinya menyukai

langit, baginya walaupun langit terlihat gelap dan akan hujan tapi tetap terlihat indah.

Sama seperti hidupnya, meski di dalam keluarganya tidak merasakan kebahagian, Sky tetap merasa bahagia karena dirinya bisa kuat menjalani hidupnya.

Grandma-nya pernah berkata, bahwa hidup akan selalu naik dan turun, tapi apa pun yang terjadi jangan pernah menyerah. Bersedih itu hal yang wajar, mengeluh pun tidak masalah, tapi jangan pernah berhenti melangkah, karena hidup terus berjalan. Suatu saat nanti pasti akan bersyukur karena bisa melewati semuanya.

Jika lelah berlari maka melangkah, jika lelah melangkah, maka beristirahat sejenak. Setelah itu bangkit melihat ke depan, bahwa ada kebahagian yang menunggu di sana.

Itulah yang selalu Sky ingat dari ucapan *Grandma*-nya, ucapan itu selalu membuatnya kuat. Sky yakin dirinya akan bahagia suatu saat nanti.

***

Sky memutuskan makan malam di luar, karena malas masak. Mengemudikan mobilnya menuju restoran, Sky mengemudi dengan santai.

20 menit perjalanan, Sky sampai di restoran. Setelah memarkirkan mobilnya, Sky keluar dari mobil. Melangkah memasuki restoran, Sky memilih duduk di dekat kaca. Setelah memesan makanan, Sky melihat ke arah jalanan.

Bepergian seorang diri tidak membuat Sky merasa kesepian, justru dirinya merasa tenang, karena sejak menjadi model dirinya tidak bisa bepergian dengan bebas. Kini Sky merasa senang bisa ke mana pun sendiri, tanpa Laura atau pun *bodyguard*.

Pesanan datang, Sky menikmati makan malamnya. Suasana restoran yang sepi membuat Sky merasa semakin tenang, mendengar musik akustik yang berhasil membuat suasana nyaman.

Bukan restoran romantis, tapi cocok untuk orang yang ingin menikmati suasana yang tenang dan nyaman setelah lelah bekerja atau sedang banyak pikiran.

Jika ditanya bagaimana kehidupannya. Maka Sky hanya bisa memberikan dua kata yang menggambarkan *New Life Sky*, yaitu. Lebih baik.

Part 21 – Meeting

6 Bulan Kemudian.

Bali, Indonesia.

Gale baru saja sampai Bali jam 10 pagi WITA. Akan menetap di Bali sampai waktu yang tidak ditentukan karena akan mengawasi langsung *project* resort terbaru, Gale memilih tinggal di villa miliknya selama di Bali.

Jam 11 nanti akan ada *meeting* dengan *partner* bisnisnya dan akan makan siang dengan model yang akan menjadi model resortnya.

Pembangunan resort sudah berjalan 30%, itu masih angka yang jauh untuk sampai 100%, maka dari itu Gale memilih menetap di Bali, agar *project* kali ini bisa selesai sesuai dengan waktu yang ditentukan, kalau bisa lebih cepat lebih baik.

Sampai di villa, Gale memutuskan mandi, cuaca Bali yang panas membuatnya merasa gerah. Di bawah *shower* menyala Gale memejamkan mata,

mengingat hidupnya 6 bulan ini sudah berhasil dirinya atasi, meski kenangan tentang Sky masih teringat jelas tapi sudah tidak membuatnya bersedih.

Gale membiarkan semuanya berlalu, dirinya harus fokus pada masa depan seperti yang Sky mau. Selama 6 bulan hanya bekerja yang membuat Gale kembali bangkit. Hasilnya terlihat dari N Group yang semakin maju.

Merasa sudah cukup lama di kamar mandi, Gale menyelesaikan mandinya dengan cepat. Keluar dari kamar mandi hanya dengan handuk melilit pinggangnya.

Gale memegang handuk kecil mengeringkan rambutnya sambil melangkah menuju *walk in closet*. Gale memilih pakaian, lalu memakainya. Setelah berpakaian, Gale menyisir rambutnya, lalu memilih jam tangan.

Di villa itu keperluannya sangat lengkap, jadi Gale tidak membawa pakaian ke Bali. Keluar dari kamar, Gale menuju garasi, memilih mengemudi sendiri.

***

20 menit perjalanan, Gale sampai di kantor. Saat memasuki kantor, Ica-*secretary* Gale selama di Bali sudah menunggu di *lobby*. Ica berkata kalau *partner* bisnisnya sudah menunggu di ruang *meeting*.

Tatapan Gale sangat dingin terus melangkah menuju ruang *meeting*. Bahkan Gale juga tidak membalas sapaan karyawannya. Gale sudah kembali seperti dirinya yang dulu sangat datar dan dingin.

Sudah di depan ruang *meeting*, Gale membuka pintu. Gale melihat seorang pria yang sepertinya seusia dengannya, bersama seorang perempuan berpenampilan *secretary*.

Ini pertama kali Gale bertemu dengan pria itu, karena sebelumnya *project* resort ditangani oleh orang tua pria itu, dan kini diambil alih oleh anaknya.

"Maaf saya terlambat," ucap Gale.

Pria itu tersenyum, kini sudah bangun dari duduknya, lalu mengulurkan tangannya. Gale pun juga mengulurkan tangannya. Keduanya berjabatan.

"Tidak masalah *Mr. Noszka*, perkenalkan saya Ezra, dan ini *secretary* saya Tata," ucap Ezra memperkenalkan diri.

"Galendra, dan ini *secretary* saya Ica," balas Gale.

Semuanya berkenalan bergantian, lalu duduk di kursi masing-masing saling berhadapan. Membuka berkas yang sudah disiapakan.

Ezra Ivander, pria berusia 30 tahun itu adalah CEO baru EI Group, perusahan besar di bidang pariwisata. Edwin Ivander sudah menyerahkan jabatannya pada Ezra 1 tahun yang lalu, tapi *project* resort ini baru bisa diambil alih Ezra 3 bulan yang lalu.

***

Meeting sudah dimulai. Di tengah-tengah *meeting* Ica mendekatkan diri untuk berbicara pada Gale yang sedang fokus mendengarkan dan memperhatikan Ezra presentasi.

"Model kita tidak bisa hadir *Sir*," ucap Ica pelan.

Gale memejamkan matanya, seharusnya model itu datang untuk makan siang bersama dirinya dan Ezra.

Kembali membuka mata, Gale kembali fokus melihat ke depan, membuat Ica gugup takut Gale akan marah.

Setelah Ezra selesai presentasi, Gale menatap Ezra yang kini sudah duduk di kursi.

"Maafkan saya *Mr. Ivander*, sepertinya saya harus mencari model pengganti. Saya usahakan besok sudah mendapatkan model penggantinya," ucap Gale.

"Jika Anda tidak keberatan, tunangan saya mantan model, dia memang sudah lama tidak menjadi model, tapi saya rasa dia bisa menjadi model untuk resort kita. Itu pun kalau Anda setuju *Mr. Noszka*, saya akan menghubunginya," balas Ezra.

"Tentu saya tidak keberatan *Mr. Ivander*, jika memang tunangan Anda bisa menjadi model resort kita," ucap Gale.

"Baik, kalau begitu saya hubungi dia dulu," balas Ezra.

Gale mengangguk. Ezra bangun dari duduknya, keluar dari ruang *meeting*. 5 menit kemudian Ezra kembali ruang *meeting*.

"Tunangan saya akan sampai lima belas sampai dua puluh menit lagi *Mr. Noszka*," ucap Ezra.

"Kalau begitu kita lanjut pembahasan kita *Mr. Ivander*, sambil menunggu tunangan Anda sampai," balas Gale.

Ezra kembali duduk. Kedua pria itu kembali membahas pembahasan selanjutnya. 20 menit kemudian pintu ruang *meeting* diketuk, Ica bangun dari duduknya melangkah menuju pintu. Ica membuka pintu.

"Maaf Anda siapa?" tanya Ica.

Gale dan Ezra menoleh ke arah pintu. Wajah keduanya menampilkan ekspresi berbeda, Gale dengan wajah tegang, sementara Ezra tersenyum.

"Perkenalkan *Mr. Noszka*, dia Sky Lewis, tunangan saya," ucap Ezra bangun dari duduknya.

Ica mempersilahkan Sky masuk. Wajah Sky sama seperti Gale, sangat tegang. Jantung keduanya bahkan sama-sama berdegup dengan cepat.

"*Honey*, kenalkan ini *Mr. Noszka*," ucap Ezra pada Sky.

Sky mengulurkan tangannya, Gale juga mengulurkan tangannya. Kini tangan keduanya sudah berjabatan.

"Sky Lewis," ucap Sky.

"Galendra," balas Gale.

Suasana ruang *meeting* mendadak terasa berbeda. Bahkan ketika melanjutkan pembahasan mengenai resort terasa sangat canggung.

Gale mendadak tidak bisa berpikir, berharap ini hanya mimpi. Tapi melihat wajah cantik yang selama ini dirinya rindukan terlihat jelas, Gale menyadarkan dirinya bahwa ini adalah nyata.

Pertemuan yang tidak diduga, ditambah dengan fakta bahwa Sky sudah bertunangan, membuat Gale merasakan sakit pada perasaannya.

Gale tersenyum miris, ternyata selama ini hanya dirinya yang terpuruk, sementara Sky baik-baik saja, bahkan dengan mudah sudah bertunangan Ezra.

Meeting yang seharusnya membuat Gale semangat karena ini *project* pertamanya di Bali, malah berakhir membuatnya mengetahui fakta yang sangat menyakitkan.

Part 22 – Awkward

Berusaha tetap profesional, Gale memfokuskan dirinya pada Ezra, mendengarkan dengan baik apa yang Ezra sampaikan, berusaha tidak melihat Sky yang duduk di samping Ezra.

Meeting selesai, semuanya bangun dari duduknya. Hanya wajah Ezra yang menampilkan senyuman, karena Ezra memang terkenal ramah.

"Terima kasih atas waktunya *Mr. Noszka*, saya harap semua bisa berjalan sesuai dengan yang kita rencanakan," ucap Ezra mengulurkan tangannya.

Gale juga mengulurkan tangannya. Keduanya berjabatan sesaat.

"Kalau begitu Anda bisa makan siang bersama tunangan saya untuk membicarakan pemotretan dan lainnya. Maaf saya tidak bisa ikut karena saya ada *meeting* dengan yang lain," ucap Ezra.

Gale dan Sky saling bertatapan. Keduanya hanya diam membuat suasana mendadak hening.

"Kalau begitu saya pamit *Mr. Noszka*," ucap Ezra kembali bersuara melihat Gale hanya diam.

"Aku duluan," ucap Ezra pada Sky.

Sky mengangguk, hanya diam saat Ezra mencium pipinya. Ezra bahkan tidak malu mencium pipi Sky di depan Gale, Ica, dan Tata. Ezra tidak sadar kalau wajah Gale terlihat tidak suka saat Ezra mencium pipi Sky.

Setelah Ezra dan Tata keluar ruang *meeting*, Gale meminta Ica untuk meninggalkannya dengan Sky. Kini di ruang *meeting* itu hanya ada Gale dan Sky.

"Apa kabar Sky?" tanya Gale.

"Aku baik, bagaimana denganmu?" Sky bertanya balik.

"Seperti yang kau lihat, aku juga baik," jawab Gale.

"Jadi kau ingin membicarakan mengenai pemotretan di sini atau di mana?" tanya Sky.

"Kita makan siang di restoran dekat sini. Kita bicara di sana," jawab Gale.

Sky hanya mengangguk, mengikuti Gale keluar dari ruang *meeting*. Gale meminta *iPad*-nya pada Ica, dan berkata dirinya hanya akan makan siang berdua dengan Sky.

***

Sudah berada di restoran, tadi keduanya menggunakan mobil masing-masing, karena Sky mengemudi sendiri ke kantor Gale, dan menolak saat Gale menawarkan 1 mobil saja ke restoran.

Setelah memesan makanan dan minuman, Gale menyalakan *iPad*-nya, membuka *folder* tentang pemotretan, lalu memberikan *iPad* itu pada Sky. Menerima *iPad*, Sky melihat konsep pemotretan di sana.

Keduanya berbicara mengenai pemotretan, meski sebenarnya Gale sangat ingin bertanya hal lain, terutama mengenai hubungan Sky dan Ezra.

Gale tahu Ezra sudah bertunangan dan akan menikah, tapi dirinya tidak tahu siapa tunangan Ezra, karena Ezra sangat tertutup tentang kehidupan

pribadinya. Meski Ezra sering muncul di media dan sangat ramah, tapi kalau masalah pribadi tidak banyak yang diberitakan.

Pesanan datang. Keduanya makan tanpa suara, hanya dentingan alat makan yang terdengar. Keduanya ingin bicara tapi ragu, sehingga membuat perasaan tidak karuan.

Selesai makan, keduanya kembali melanjutkan pembahasan. Suasana benar-benar *awkward*. Gale mengumpat dalam hatinya, bukan pertemuan seperti ini yang dirinya inginkan.

Sementara Sky berusaha terlihat biasa saja, meski dirinya sudah tidak tahan berlama-lama berdua dengan Gale. Sky terus berucap dalam hatinya berharap pembahasan mengenai pemotretan cepat selesai.

***

Akhirnya semua pembahasan selesai. Sky langsung pamit tanpa berbasa-basi. Gale pun membiarkan Sky pergi, jika benar Sky sudah bertunangan dengan Ezra, maka dirinya tidak bisa memaksa. Gale merasa jika dirinya merebut Sky

sama saja memaksa Sky, dan itu berarti tidak ada bedanya dengan dulu.

Tapi satu fakta yang membuat Gale tidak akan menyerah, Sky masih istrinya secara hukum, karena proses perceraian masih berlangsung.

Di Jerman proses perceraian tidaklah mudah, bisa memakan waktu 1 tahun bahkan ada yang lebih. Jadi Sky tidak akan bisa menikah dengan Ezra sampai resmi bercerai.

Gale berharap Sky masih memiliki perasaan untuknya. Tidak masalah jika harus memberikan waktu untuk Sky berpikir, yang terpenting Sky mau memulai kembali semua bersamanya.

Menghubungi seseorang, Gale meminta orang itu mencari tahu semua tentang Sky dan Ezra. Meski Gale tahu akan sulit mendapatkan informasi karena Ezra sangat tertutup, tapi Gale yakin tetap ada yang bisa didapat walaupun sedikit.

***

Sementara Sky baru saja sampai rumah. Rumah yang Sky tempati selama di Bali. Masuk ke dalam

rumah, wajah Sky sangat marah melihat Ezra sedang bermesraan dengan Laura di ruang tengah.

Melanjutkan langkahnya, Sky melepas *sling bag*-nya, lalu melemparnya dengan kencang hingga mengenai kepala Ezra.

Ezra meringis, menoleh ke belakang menatap Sky dengan wajah menggoda yang Sky tidak suka. Sementara Laura langsung bangun dari duduknya menghampiri Sky.

"Sky kau kenapa?" tanya Laura bingung.

Sky mengabaikan Laura, memilih menatap Ezra dengan wajah memerah karena sangat kesal. Ezra yang sudah biasa melihat wajah kesal Sky tidak takut sama sekali, justru memasang ekspresi semakin menyebalkan.

"Kenapa kau tidak bilang kalau *partner* bisnismu itu Galendra?" tanya Sky ketus.

"Kau tidak bertanya," balas Ezra santai sambil mengusap kepalanya yang masih terasa sakit.

"Ada apa sebenarnya Sky?" Laura kembali bertanya, karena tidak mengerti pembicaraan Sky dan Ezra.

"Tunanganmu ini gila Lau, dia memintaku menjadi model resort miliknya, tapi dia tidak bilang kalau *partner* bisnisnya itu Gale, dan lebih parahnya dia berkata aku tunangannya. *Ah*... dia juga mencium pipiku dan memanggilku *Honey*," jelas Sky dengan wajah kesal.

Laura langsung menatap Ezra yang kini menyengir tanpa rasa bersalah, membuat Sky semakin kesal. Sky langsung mengambil bantal, lalu melemparnya ke arah Ezra, namun dengan mudah Ezra menangkapnya.

"Itu tidak lucu *Honey*. Kenapa kau melakukan itu?" tanya Laura.

"Aku hanya ingin mempercepat pertemuan mereka *Honey*. Mereka saling cinta tapi banyak drama," jawab Ezra.

"Drama kau bilang? Kau sudah tahu hidupku hancur karena semua yang terjadi!" teriak Sky marah.

"Sky tenang *okay*," ucap Laura mengelus bahu Sky.

Ezra tidak menyangka Sky akan marah seperti itu, biasanya Sky hanya kesal biasa. Melangkah mendekat, Ezra berdiri di hadapan Sky yang kini mulai menangis.

"Maafkan aku. Aku tidak bermaksud seperti itu, aku hanya ingin melihatmu bahagia Sky, sudah cukup kau menyiksa batinmu sendiri," jelas Ezra lembut.

Laura meminta Sky duduk. Tatapan Laura menatap tajam Ezra. Memang Ezra suka sekali menjahili Sky, tapi kali ini Ezra sudah keterlaluan.

"Jadi apa yang terjadi saat kau bersama Galendra?" tanya Laura.

"Kami hanya membahas tentang pemotretan, suasana sangat *awkward*, aku sampai tidak mampu membahas hal lain," jawab Sky sambil berusaha menghentikan tangisannya.

"Jadi sekarang Galendra tahunya kau tunangan Ezra?" tanya Laura.

Sky mengangguk. Laura menghela napas, lalu menatap Ezra.

"Sebenarnya apa rencanamu?" tanya Laura.

"Tentu saja membuat Sky dan Galendra bersatu kembali," jawab Ezra serius.

Sky kembali melempar bantal sofa ke arah Ezra. "Kau pikir semudah itu," ucap Sky kesal.

"Aku sudah merencanakan ini tiga bulan, kau hanya perlu mengikuti semua rencanaku," balas Ezra yakin.

"Aku tidak mau mengikuti rencana gilamu," ketus Sky.

"Kau yakin? Memang kau tidak ingin Galendra mengejar-ngejarmu? Aku yakin sekarang Galendra sendang mencari tahu hubungan kita." Ezra berkata dengan wajah sangat percaya diri.

Sky ingin sekali memaki Ezra. Jika saja yang melakukan hal gila dan konyol itu bukan Ezra pasti dirinya akan lebih marah, tapi karena ini Ezra, Sky berusaha percaya dan mengikuti rencana Ezra.

Laura terkekeh melihat Sky dan Ezra kini membahas rencana membuat Gale cemburu. Sejak mengenal Ezra 5 bulan lalu, dan langsung menjalani hubungan, Laura tidak pernah cemburu dengan kedekatan Ezra dan Sky, karena Laura tahu hati Sky hanya milik Gale, dan hati Ezra hanya miliknya.

Ezra sudah menganggap Sky seperti adiknya, membuat Laura sangat senang Ezra bisa melindungi Sky, keinginan untuk melihat Sky bahagia tidak berubah sampai kapan pun.

Sky juga sangat senang Laura mendapatkan pasangan seperti Ezra. Keduanya akan menikah 3 bulan lagi. Melihat kini Laura sudah menemukan kebahagiannya, Sky berharap dirinya juga bisa menemukan kebahagiaannya suatu saat nanti.

Part 23 – Only Sky

Sesuai rencana, Ezra berhasil membuat Gale percaya bahwa Sky adalah tunangannya. Ezra sudah membuat orang kepercayaan Gale mendapatkan informasi pribadinya dengan mudah.

Kini Ezra yakin Gale sangat marah mengetahui istrinya sudah bertunangan dengan pria lain. Ezra sangat tidak sabar menunggu apa yang Gale padanya.

"Kenapa kau senyum-senyum begitu?" tanya Laura.

Ezra menoleh, mengeratkan pelukannya. "Aku tidak sabar melihat apa yang Galendra lakukan padaku," ucap Ezra.

"Aku tidak ingin wajahmu terluka. Kita akan menikah, aku tidak ingin kau jelek saat difoto nanti," balas Laura.

Tertawa mendengar itu, Ezra mengecup bibir Laura. "Aku juga tidak akan mengizinkan dia melukai wajah tampanku," ucap Ezra.

Laura terkekeh, karena sudah mengantuk, memilih memeluk Ezra mencari posisi nyaman. Ezra mengelus punggung Laura yang tidak tertutup apa pun karena dirinya maupun Laura tidak mengenakan apa pun di balik selimut.

Merasakan napas Laura sudah teratur, Ezra mencium kening Laura sebelum dirinya ikut tertidur. Laura adalah segalanya bagi Ezra. Di mata Ezra, Laura adalah perempuan paling tulus yang tidak pernah menuntut apa pun. Ezra merasa sangat beruntung dirinya bisa bersama Laura.

***

Sky, Laura, dan Ezra sarapan bersama, memakan sarapan buatan Laura. Ketiganya menikmati sarapan dengan sesekali mengobrol.

"Ingat kau tidak boleh mencium pipiku seperti kemarin," ucap Sky.

"Tergantung situasi," balas Ezra.

"Lau sepertinya tingkat kegilaan Ezra semakin bertambah, kau yakin mau menikah dengannya?" tanya Sky pada Laura.

"Sepertinya aku harus berpikir ulang," jawab Laura langsung.

"*Honey*, kau ingin aku membuatmu tidak bisa keluar kamar berapa hari?" tanya Ezra.

"Ezraaaaa!!!!" pekik Sky kencang.

"*Why?*" tanya Ezra tertawa.

"Kita di meja makan, jangan bicara mesum," ucap Sky.

"Otakmu saja yang mesum Sky," balas Ezra.

"*Okey stop guys*, selesaikan sarapan kalian," ucap Laura menengahi.

Sky mendengkus sebal, sementara Ezra masih tertawa. Laura menggelengkan kepalanya, melihat Sky dan Ezra sudah seperti adik-kakak yang selalu bertengkar setiap pagi.

Selesai sarapan. Sky dan Ezra berangkat ke kantor Gale, karena hari ini Sky akan melakukan pemotretan pertama, dan Ezra yang mengantarnya. Ezra ingin membuat Gale semakin yakin tentang pertunangan yang terjadi.

***

Sampai di kantor Gale, keduanya memasuki kantor dengan tangan saling menggenggam. Sky berusaha bersikap *natural*, berbeda dengan Sky yang masih berusaha, Ezra benar-benar sudah terlihat *natural*.

Menyayangi Sky seperti adik sendiri, Ezra menganggap semua yang dirinya lakukan hanya untuk membuat Sky kembali dengan Gale, karena melihat Sky bahagia pasti akan akan membuat Laura bahagia, dan jika Laura bahagia, itu adalah kebahagian untuknya.

Saat keduanya menuju ruang pemotretan diantar oleh resepsionis, keduanya berpapasan dengan Gale.

Ezra dapat melihat arah pandang Gale ke arah tangannya dan Sky yang saling menggenggam.

Bibirnya tersenyum tipis, sementara dalam hatinya merasa sangat senang.

"Selamat pagi *Mr. Noszka*," ucap Ezra ramah.

"Selamat pagi *Mr. Ivander*," balas Gale datar.

"Saya hanya mengantar tunangan saya. Saya harap Anda puas dengan hasil pemotretan hari ini," ucap Ezra.

"Saya harap begitu," balas Gale.

"Kalau begitu aku pamit *Honey*, nanti aku akan menjemputmu," ucap Ezra pada Sky.

Sky hanya mengangguk, mendadak tidak mampu mengeluarkan suaranya. Ezra tersenyum tipis melihat Sky seperti itu.

"*See you,*" ucap Ezra mencium pipi Sky.

"Hati-hati," balas Sky setelah berhasil mengatasi dirinya.

Gale melihat itu mengepalkan tangannya, mendadak *mood*-nya menjadi buruk melihat kemesraan Sky dan Ezra.

"Saya permisi *Mr. Noszka*," ucap Ezra.

Melihat Gale hanya mengangguk, Ezra ingin sekali tertawa karena rencana pertamanya berjalan dengan lancar.

Apalagi melihat tangan Gale terkepal, Ezra yakin setelah ini Gale akan menarik Sky ke ruangannya.

***

Dan benar. Setelah melihat Ezra menjauh, Gale menatap Sky dengan tatapan datar, sementara Sky berusaha tidak gugup.

"Ikut aku," ucap Gale langsung menggenggam tangan Sky.

"Tidak mau," tolak Sky menyentak tangan Gale.

Gale tidak peduli dengan penolakan Sky. Melihat Ica menghampirinya, Gale menatap Ica.

"Batalkan pemotretan," ucap Gale pada Ica.

Baru Sky ingin bersuara, Gale lebih dulu kembali menggenggam tangannya, lalu melangkah dengan cepat menuju salah satu ruangan yang ada di sana. Sky tidak melepaskan genggaman tangan Gale tapi juga tidak membalas genggaman itu.

Berusaha mengikuti langkah Gale, meski menggunakan *high heels* 10cm, tidak membuat Sky kesulitan melangkah. Sky melirik ke tangannya yang digenggam Gale, rasa hangat genggaman tangan itu tidak berubah. Itu yang Sky rasakan.

Sampai di depan pintu ruangannya, Gale langsung membuka pintu, lalu masuk ke dalam. Gale menekan tombol kecil di pintu sehingga pintu langsung terkunci.

Membalik badannya, Gale mengumpat dalam hatinya baru melihat apa yang Sky kenakan, kenapa perempuan itu masih saja senang menggunakan pakaian kurang bahan. Meski berada di Bali, tapi Gale tetap tidak suka melihat Sky memakai pakaian terbuka.

"Sebenarnya apa maumu?" tanya Sky.

Mendengar pertanyaan Sky, pandangan Gale beralih ke wajah Sky. Wajah cantik yang terlihat

semakin cantik. Kini Gale menatap bibir Sky, dan tanpa diduga Gale langsung menahan tengkuk Sky, menempelkan bibirnya di bibir Sky.

Mata Sky melebar, berusaha mendorong Gale, tapi Gale lebih cepat menangkap kedua tangannya. Gale melangkah maju, membuat Sky mundur sampai tas yang dipegang terjatuh begitu saja. Kini Sky berada di antara Gale dan pintu.

Merasa Sky tidak membalas lumatannya, Gale menggigit bibir bawah Sky. Perlahan Sky membalas ciuman Gale. Meski terasa kaku karena sudah lama tidak berciuman, Sky tetap berusaha membalas setiap lumatan yang Gale berikan.

Lidah keduanya saling membelit, Gale melepaskan genggaman tangannya di tangan Sky, membawa kedua tangan Sky ke lehernya. Kini kedua tangan Gale beralih memeluk pinggang Sky.

Gale menyudahi ciuman saat merasa Sky mulai kesulitan bernapas. Gale menempelkan keningnya di kening Sky, tersenyum melihat wajah Sky yang memerah dengan napas tersengal.

"*I miss you,*" bisik Gale.

Sky masih belum mampu bersuara, napasnya masih tersengal, jantungnya berdegup dengan cepat.

"Aku sudah bilang 'kan, jika kita bertemu kembali, hanya ada Gale dan Sky. Ingat itu Sky, hanya ada aku dan kau. Aku tidak peduli kau sudah bertunangan dengan Ezra, kau masih istriku," ucap Gale.

"Dan akan selamanya menjadi istriku, kau sudah berjanji mau memulainya semuanya dari awal saat kita bertemu dalam keadaan yang lebih baik," lanjut Gale.

Setelah berhasil mengatur napasnya, Sky melepaskan tangannya dari leher Gale, beralih mengelus dada Gale yang tertutup jas.

Sky menjauhkan sedikit wajahnya agar bisa menatap Gale, Sky tersenyum menatap wajah tampan yang sangat dirinya rindukan.

"*I miss you too*, dan aku tidak lupa sama janji itu," balas Sky.

"Aku akan bicara dengan Ezra. Jika dia tidak bisa diajak bicara baik-baik, maka aku melakukan cara lain agar dia menyerah," ucap Gale.

Sky tertawa mendengarnya, membuat Gale mengerutkan keningnya bingung, tapi melihat tawa Sky, Gale tersenyum, dirinya senang melihat Sky tertawa.

"Aku dan Ezra tidak bertunangan. Ezra itu tunangan Laura," jelas Sky.

"Jadi kalian mengerjaiku?" tanya Gale.

"*Yeah,*" jawab Sky menyengir lebar.

Sky terpekik kaget saat Gale mengangkatnya. Langsung memeluk Gale erat, kaki Sky melingkar di pinggang Gale dengan tangan memeluk leher Gale.

"Aku ingin marah, tapi aku jauh lebih merindukanmu," ucap Gale melangkah menuju sofa.

Gale sudah duduk di sofa dengan Sky di pangkuannya. Sky tersenyum, kedua tangannya menangkup wajah Gale, mengelus wajah tampan itu dengan lembut.

"Aku hampir gila mengetahuimu bertunangan dengan Ezra. Semalaman aku terus memikirkan bagaimana cara merebutmu," jelas Gale.

"Ezra benar, kau tidak akan tinggal diam," ucap Sky.

"Jelas aku tidak akan tinggal diam mengetahui istriku bertunangan dengan pria lain," balas Gale.

Sky tersenyum mendengarnya, menatap Gale dengan tatapan lembut dan lekat.

"*How are you?*" tanya Sky.

"Aku sangat baik setelah melihatmu, walaupun sempat sulit bernapas karena Ezra," jawab Gale.

"Kau yakin ingin memulai kembali semuanya bersamaku?" tanya Sky.

"Apa yang aku ucapkan di rumah sakit saat itu, sampai detik ini, dan seterusnya tidak berubah Sky. Aku tetap dan selalu ingin bersamamu, aku tidak menganggapmu Sea. Kau adalah Sky-ku, sudah cukup selama ini langitku selalu gelap, aku ingin langitku kembali cerah bersamamu," jawab Gale.

"Kenapa kau menjadi sangat romantis?" tanya Sky tertawa pelan.

"Aku tidak romantis, aku mengucapkan apa yang aku rasakan," jawab Gale serius.

"*I love you Sky. Only you. Only Sky,*" lanjut Gale.

Mendengar itu, Sky memeluk Gale. Tanpa perlu bertanya, Sky sudah tahu kini hati Gale hanya untuknya. Lagi-lagi Sky ingin egois, siapa pun pasti tidak rela berbagi pasangan, meski Sea sudah tiada, tapi semua itu tetap bisa menjadi penghambat.

"*I love you too Galendra,*" balas Sky.

Gale memeluk Sky erat, sudah cukup perpisahan yang terjadi selama beberapa bulan. Gale sudah membiarkan semua yang terjadi.

Yang lalu biarlah berlalu. Dalam pikiran Gale, kini dirinya hanya perlu fokus ke masa depan bersama Sky.

Part 24 – First Date

Masih di posisi yang sama, keduanya saling bertatapan. Hingga perlahan Gale memajukan wajahnya, Sky memejamkan mata saat bibir Gale menempel di bibirnya. Mulai melumat dengan lembut, lidah keduanya saling beradu.

Sky mendesah pelan saat tangan Gale mengelus seluruh tubuhnya, *dress* yang dikenakan sangat terbuka, sehingga tanpa melepas *dress* itu, Gale dapat mengelus punggung Sky secara langsung.

"*Ahhh... Galhhh,*" desah Sky.

"*I miss you so much Baby,*" bisik Gale setelah melepaskan ciuman.

Dengan gerakan cepat, Gale melepaskan *dress* yang Sky kenakan. Gale mengumpat melihat Sky tidak memakai bra, perempuan itu hanya memakai *nipple pads*.

"Ini akan menjadi terakhir kali kau berpakaian terbuka, dan tidak menggunakan bra saat bepergian Sky," ucap Gale tegas.

"*Okay Mr. Possessive,*" balas Sky mengedipkan matanya.

Gale tertawa mendengar Sky malah bercanda. Kembali mencium bibir Sky, Gale melepas jas dan dasi yang dikenakan, melemparnya asal. Tangan Sky ikut membantu membuka kancing kemeja Gale.

Melepas kemejanya, Gale menatap Sky yang kini hanya menggunakan celana dalam. Gale menurunkan Sky dari pangkuannya. Kini keduanya sama-sama berdiri.

Sky melepas *nipple pads*, lalu menurunkan celana dalamnya hingga terlepas. Gale hanya diam memperhatikan Sky yang kini sudah *naked*, tapi masih mengenakan *high heels*.

Membalik badannya, Sky melangkah menuju meja kerja Gale. Duduk di meja, Sky berpose dengan gaya sangat *sexy*, membuat Gale mengerang pelan. Dengan langkah cepat Gale menghampiri Sky.

"Aku pastikan kau tidak akan bisa berjalan," desis Gale sambil melepas ikat pinggangnya.

Membuka kancing celana disusul menurunkan ritsleting, Gale menurunkan celana dan dalamannya bersamaan. Kini celana dan dalaman itu menumpuk di kaki.

Gale merengkuh pinggang Sky dengan satu tangannya, sementara satu tangannya mengarahkan kejantanannya ke kewanitaan Sky.

"*Ahhh.*"

Sky mendesah kencang saat Gale memasukkan kejantanannya dengan sekali entakan. Sesak dan penuh, tapi Sky merasakan kenikmatan yang sangat dirinya rindukan.

Satu kaki Sky menekuk di meja, satu lagi melingkar di pinggang Gale. Posisi seperti itu membuat kejantanan Gale masuk sepenuhnya.

"*Shit! You're so tight Sky,*" erang Gale terus bergerak dengan cepat.

Sky mencium bibir Gale. Keduanya berciuman dengan lumatan yang menuntut, Gale terus bergerak menghujam Sky dengan entakan yang cepat.

Saat Sky akan mendapatkan pelepasannya, tangan Gale menuju kewanitaan Sky. Jari Gale mengelus klitoris Sky dengan gerakan cepat. Sky langsung melepaskan ciuman, memeluk Gale erat, merasakan nikmat yang Gale berikan.

"*Galendrahhhh!*"

Sky mendesah kencang menyebut nama Gale. Menghentikan gerakannya, Gale memeluk tubuh Sky yang bergetar. Merasa Sky mulai tenang, Gale menghapus keringat di kening Sky

Pendingin ruangan seolah tidak berfungsi, keduanya bermandikan keringat. Gale melepas penyatuan, membuat Sky berdiri, lalu membalik tubuh Sky.

Sky yang paham langsung membungkuk berpegangan pada meja. Gale melebarkan kaki Sky, dengan sekali entakan Gale kembali memasuki Sky.

Gale langsung bergerak. Kewanitaan Sky yang sangat basah setelah pelepasan, membuat Gale

merasakan kejantanannya semakin licin saat gerakan keluar masuk semakin cepat.

Hanya suara penyatuan, desahan, dan erangan yang terdengar di ruangan kedap suara itu. Gale benar-benar membuat Sky lemas sampai bernapas pun sulit.

***

Gale memeluk Sky yang tertidur. Beberapa menit yang lalu keduanya baru saja selesai bercinta. Gale tidak menghitung berapa banyak Sky mendapatkan pelepasan, sementara dirinya hanya 3 kali.

1 jam lebih bercinta, membuat Sky kelelahan. Sky berkata sangat mengantuk, karena hanya tidur 4 jam. Akhirnya Gale membiarkan Sky tidur di kamar yang ada di ruangannya.

Melihat jam dinding menunjukkan jam 10, Gale mengambil ponselnya di nakas. Mencari toko *online* pakaian, Gale memilih pakaian dan dalaman untuk Sky.

Setelah selesai memilih, Gale langsung memesannya, lalu dirinya mengirim pesan ke Ica

memberitahu agar saat pakaian itu sampai hubungi dirinya, karena pintu ruangannya terkunci.

Sky mengerjapkan matanya. Saat membuka mata, Sky tersenyum Gale menatapnya dengan senyuman. Gale merapikan rambut Sky, menatap mata biru yang cerah seperti langit hari ini.

"Mau mandi bersama?" tanya Gale.

"Gendong," jawab Sky manja.

Gale terkekeh, bangun dari posisinya, lalu menggendong Sky. Tadi selesai bercinta, Gale juga menggendong Sky untuk membersihkan area intim masing-masing sebelum berbaring di ranjang.

15 menit kemudian, Gale keluar dari kamar mandi dengan Sky dalam gendongannya. Keduanya benar-benar hanya mandi, karena Gale tidak ingin membuat Sky semakin kelelahan.

"Aku sudah memesan pakaian dan dalaman untukmu, sepertinya sebentar lagi sampai, jadi kau pakai kemejaku dulu saja," ucap Gale.

Sky mengangguk, lalu memakai kemeja yang Gale berikan. Tubuhnya sudah kering, jadi setelah melepas handuk, Sky langsung memakai kemeja itu.

Sementara Gale juga berpakaian. Gale tidak memakai pakaian kerja lagi, pria itu memakai kaos dan celana jeans pendek.

Tidak heran pakaian Gale sangat lengkap di kantor, Sky yakin Gale sering langsung bepergian dari kantor. Jadi baik pakaian *formal* dan *non-formal* harus ada.

"Tunggu di sini, aku keluar dulu untuk melihat apakah pakaianmu sudah sampai atau belum," ucap Gale.

"*Okay*. Tolong bawakan tas-ku ya," balas Sky. Gale mengangguk.

Setelah Gale keluar kamar, Sky menatap sekeliling kamar, dirinya tersenyum melihat ada fotonya di nakas, tadi dirinya juga melihat fotonya juga ada di meja kerja Gale.

Sky tidak menyangka Gale melakukan itu. Lagi-lagi bukan bermaksud merebut Gale dari Sea,

Sky hanya ingin Gale menjadi miliknya seutuhnya, jika Gale ingin kembali bersamanya.

***

Gale kembali ke kamar membawa *paper bag* dan tas milik Sky, memberikan *paper bag* dan tas itu pada Sky. Meletakan tas di sampingnya, lalu Sky membuka *paper bag*, mengeluarkan isinya.

"Dari mana kau tahu ukuran pakaian dan dalamanku?" tanya Sky.

"Semua tentangmu aku sudah mengetahuinya Sky," jawab Gale.

Sky tersenyum, lalu bangun dari duduknya. Tanpa perlu repot-repot ke kamar mandi, Sky membuka kemeja yang dikenakan di depan Gale, membuat Gale terkekeh, jika saja Sky tidak kelelahan pasti dirinya tidak akan bisa tahan.

"Kenapa kau semakin nakal saja?" tanya Gale.

Tertawa mendengar pertanyaan Gale, Sky tahu maksud Gale.

"Aku hanya ingin mengetesmu. Apakah kau tahan aku goda atau tidak," jawab Sky sambil memakai *dress* yang Gale belikan.

Dress selutut itu tidak terlalu terbuka, tapi juga tidak terlalu tertutup, Sky menyukai pilihan Gale.

"Sejujurnya aku tidak tahan, tapi aku tidak ingin membuatmu semakin kelelahan, karena hari ini aku ingin mengajakmu jalan-jalan," ucap Gale.

"Jalan-jalan? Ke mana?" tanya Sky.

"Kau maunya ke mana?" Gale justru bertanya balik.

"*Hmm...* bagaimana kalau kita nonton, dan berkeliling mall?" tanya Sky antusias.

"*Okay,*" jawab Gale.

"*Seriously*? Kau langsung setuju?" tanya Sky.

Sky masih ingat kalau Gale selalu tidak mau diajak ke mall. Gale berkata ke mall adalah tempat yang membosankan. Namun sekarang pria itu langsung setuju, membuat Sky tidak menyangka.

"Aku menganggap ini *first date* kita, jadi aku akan menuruti apa pun yang kau mau, dan akan ikut ke mana pun kau mau pergi," jelas Gale.

First date. Mendengar itu Sky tersenyum senang. Melangkah hingga berdiri di depan Gale, Sky mengalungkan tangannya di leher Gale.

"*I love you,*" ucap Sky.

Cup.

"*I love you more Baby,*" balas gale setelah mengecup bibir Sky.

"Aku ingin menguncir rambutku dulu," ucap Sky.

Gale mengangguk membiarkan Sky menuju kaca. Sky mengeluarkan sisir dan ikat rambut dari tas-nya. Selesai mengikat rambut, Sky mengambil *concealer* di *pouch makeup*-nya.

Setelah selesai menutupi *kissmark* di lehernya , Sky menatap dirinya di cermin. Merasa sudah cukup, Sky menghampiri Gale yang hanya diam menunggunya duduk di pinggir ranjang.

Gale tersenyum bangun dari duduknya, lalu menggenggam tangan Sky. Wajah keduanya terlihat sangat bahagia, membuat para karyawan tidak menyangka *boss*-nya terlihat berbeda dari biasanya. Jika biasanya Gale berwajah datar, kini tersenyum bersama Sky.

***

Gale benar-benar menuruti semua keinginan Sky, mulai dari menonton, makan di restoran yang Sky mau, dan mengeliling mall.

Menawarkan Sky belanja, tapi Sky menolak, Sky berkata yang diinginkan bukan belanja, melainkan jalan-jalan bersamanya. Mendengar itu membuat Gale tersenyum senang.

"Mulai hari kau tinggal bersamaku," ucap Gale.

Kini keduanya berada di cafe. Sky tidak takut berat badannya akan bertambah, tetap memesan berbagai macam makanan manis.

"*Okay,*" balas Sky.

Sky merasa senang dirinya bisa merasakan *first date* yang membahagiakan, hari tidak akan pernah

dirinya lupakan. Sky bersyukur Gale tidak membahas tentang *diary*-nya, seolah pria itu tidak mengetahui apa pun.

Part 25 – My Happiness

1 Minggu Kemudian.

Sudah 1 minggu, Gale dan Sky tinggal bersama. Gale sangat senang bangun tidur dan sebelum tidur bisa melihat wajah Sky. Bercinta pun selama 1 minggu ini sudah dilakukan beberapa kali.

Hari ini Gale mengajak Sky makan malam di luar. Sky tampil cantik dengan *dress* yang Gale pesan khusus. Gale belum memberitahu akan makan malam di mana, tapi Sky tetap mempersiapkan diri dengan baik.

Gale masuk ke dalam kamar, tersenyum melihat Sky sangat cantik. Istrinya itu memang selalu cantik. Istri. Ya, Gale dan Sky sudah membatalkan perceraian mereka.

"Berangkat sekarang?" tanya Sky. Gale mengangguk.

Sama seperti Sky, Gale juga sangat tampan menggunakan setelan jas berwarna *navy* yang sangat pas di tubuh gagah itu.

Dengan tangan saling menggenggam, keduanya keluar dari kamar. Kali ini Gale memilih diantar sopir.

***

Sampai di restoran, keduanya memasuki restoran. Sky membekap mulutnya dengan kedua tangannya, melihat semua yang hadir di restoran itu. Ada kedua orang tuanya, kedua orang tua Gale, dan keluarga lainnya, serta Laura dan Ezra.

Gale menggenggam tangan Sky, melangkah menuju ke tengah. Saat sudah berada di tengah, Gale berlutut di hadapan Sky. Gale mengeluarkan kotak cincin dari saku jas-nya, lalu membuka kotak itu. Terlihat cincin *blue sapphire* di dalam kotak itu.

"Sky. Aku tahu status kita masih suami-istri, tapi aku belum pernah melamarmu dengan benar. Maka sekarang saatnya aku melakukan itu," ucap Gale menatap Sky semakin lekat.

"Di depan semua yang hadir di sini, aku berjanji akan selalu membuatmu bahagia. Aku sangat mencintaimu, sangat-sangat mencintaimu. Aku ingin memulai semuanya kembali bersamamu, menjadikanmu ratu dalam hidupku, menjadikanmu pusat duniaku, menjadikanmu ibu dari anak-anak kita kelak. Aku mau membangun kehidupan yang bahagia bersamamu Sky. Maukah kau mewujudkan itu semua bersamaku?" tanya Gale.

"Ya. Aku mau," jawab Sky dengan air mata yang sudah mengalir semakin deras.

Gale mengambil cincin dari dalam kotak, lalu meraih tangan Sky, memakaikan cincin itu di jari manis Sky. Gale bangun dari duduknya, langsung memeluk Sky erat.

Tangis Sky semakin kencang, merasa sangat bahagia. Saat pelukan terlepas, Gale langsung mencium bibir Sky. Terdengar suara tepuk tangan, siulan, dan seruan dari yang hadir di sana, tapi Gale dan Sky seolah tidak peduli, tetap saling melumat dengan lembut.

***

2 Minggu Kemudian.

Tidak pernah terpikir dalam benak Sky akan menikah kembali dengan Gale. Keduanya sepakat mengadakan pernikahan kembali di Bali. Acara tidak tertutup, sehingga banyak sekali media yang datang.

Kali ini semua berbeda. Semua sesuai pilihan Sky, dari mulai undangan, dekor, *wedding dress*, dan cincin pernikahan. Sky merasa sangat bahagia bisa mewujudkan pernikahan impiannya.

Bali memang salah satu tempat yang Sky inginkan untuk tempat pernikahannya, dan ternyata kini bisa terwujud.

Sky terus tersenyum senang, sampai semua yang melihat bisa tahu bahwa Sky sangat bahagia. Gale melihat Sky tersenyum jelas dirinya ikut tersenyum.

Gale merengkuh pinggang Sky, membuat Sky menoleh. Gale mencium bibir Sky, mengabaikan para tamu yang hadir. Keduanya berciuman dengan mesra.

My Happiness. Gale mengucapkan itu dalam hatinya, Sky adalah kebahagiannya.

Part 26 – Pregnant

1 Bulan Kemudian.

Pagi ini Sky terbangun karena merasakan mual, membuat Gale tersentak kaget ikut bangun. Gale mengumpulkan kesadarannya, lalu dirinya teringat sesuatu, langsung menyusul Sky ke kamar mandi.

Membantu memegang rambut Sky, Gale memijat tengkuk Sky dengan lembut. Setelah Sky berkumur, Gale tersenyum menatap Sky dari pantulan cermin. Sky menatap Gale bingung.

"Apa kau sudah terlambat datang bulan?" tanya Gale.

Terdiam sesaat, Sky membalik tubuhnya untuk menatap Gale secara langsung, sambil mengingat siklus menstruasi-nya.

"Sepertinya sudah telat beberapa hari," jawab Sky sedikit ragu.

"Kalau begitu kita periksa ke dokter, atau panggil dokter ke sini?" tanya Gale.

"Kita ke dokter saja, aku ingin langsung USG," jawab Sky.

Gale mengangguk, lalu menggendong Sky, membuat Sky terpekik. Keluar dari kamar mandi, Gale mendudukkan Sky di pinggir ranjang. Gale berlutut di hadapan Sky.

"Aku harap dia benar ada," ucap Gale mengelus perut Sky.

Bulan lalu Sky masih menstruasi, sehingga kini ada sedikit harapan karena Sky sudah telat datang bulan.

Tangan Sky berada di atas tangan Gale, keduanya saling tersenyum. Sky juga berharap dirinya hamil.

***

Setelah sarapan, Gale langsung mengajak Sky ke rumah sakit untuk periksa ke dokter kandungan. Gale merasa sangat gugup karena ini pertama kali untuknya datang ke dokter kandungan, walaupun

saat kecil dirinya sering ikut *Mommy*-nya periksa kandungan, tapi kali ini berbeda.

Dengan tangan saling menggenggam, keduanya masuk ke dalam ruangan dokter kandungan. Sama seperti Gale, Sky pun juga sangat gugup. Bahkan keduanya tidak sadar saling meremas tangan satu sama lain.

30 menit berlalu, Gale dan Sky keluar dari ruangan dokter dengan wajah sangat bahagia. Sky positif hamil. Hal itu saja sudah membuat keduanya sangat bahagia, ditambah 1 fakta lain yang membuat keduanya semakin bahagia. Sky hamil kembar.

***

Sampai di villa, Gale menghubungi *Mommy*-nya, sementara Sky juga menghubungi *Mommy*-nya. Diandra dan Ghea sangat senang mendengar tentang kehamilan Sky. Bahkan keduanya langsung berkata akan ke Bali.

Hubungan Sky dengan kedua orang tuanya sudah membaik. Sky benar-benar sudah berdamai dengan masa lalunya.

Sky juga menghubungi Laura, tentu Laura sangat senang mendengar kehamilannya. Laura bahkan langsung datang ke villa.

"Aku sangat senang melihat kau bahagia Sky, sebentar lagi kau akan menjadi *hot Mommy*," ucap Laura.

"Aku juga sangat senang Lau. Semoga kau dan Ezra juga selalu bahagia," balas Sky.

Keduanya berbicara hal yang lain. Sementara Gale dan Ezra berbicara di halaman belakang.

***

Setelah Laura dan Ezra pulang, Gale dan Sky masuk ke dalam kamar. Keduanya kini berbaring di atas ranjang sambil berpelukan.

"*I love you so much Sky,*" ucap Gale.

"*I love you more,*" balas Sky.

"Aku sangat tidak sabar menunggu mereka lahir," ucap Gale mengelus perut Sky.

"Sama, aku juga tidak sabar," balas Sky meletakan tangannya di atas tangan Gale.

Keduanya saling tersenyum, lalu mengeratkan pelukan.

***

Waktu terus berjalan, hamil anak kembar membuat perut Sky sangat cepat terlihat membesar. Hari ini Sky dan Gale akan menghadiri pernikahan Laura dan Ezra.

Awalnya hanya Sky yang hanya menjadi *bridesmaid*, tapi kemudian Gale menawarkan diri untuk menjadi *groomsmen*. Tentu Ezra dengan senang hati mengizinkan Gale menjadi *groomsmen*-nya.

Sky terpaksa harus membuat *dress* baru, karena *dress* yang sebelumnya dirinya pesan sudah tidak muat, dan juga Gale tidak mengizinkan *dress* dengan model terbuka.

Sudah sangat cantik dengan penampilannya, kehamilan Sky memuat aura kecantikan Sky semakin bertambah. Meski berat badanya sudah

naik cukup pesat, Sky tidak peduli, karena yang terpenting kedua anaknya sehat.

***

Laura dan Ezra sudah resmi menjadi suami-istri. Kini Sky dan Gale menghampiri Laura dan Ezra untuk memberi selamat

"*Congrats Darling,*" ucap Sky memeluk Laura.

"*Thanks Sis,*" balas Laura membalas pekukan Sky.

Gale memberi selamat ke Ezra. Setelah pelukan Sky dan Laura terlepas, Gale memberi selamat ke Laura, sementara Sky beralih memberi selamat ke Ezra.

Setelah itu keempatnya berfoto bersama. Pernikahan Laura dan Ezra sama seperti pernikahan Gale dan Sky, dihadiri oleh media. Mengingat Ezra juga seorang pengusaha terkenal.

***

Karena sudah merasa lelah, Sky memutuskan pamit pulang. Salah satu perubahan Sky adalah

dirinya menjadi semakin mudah lelah, meski hanya duduk atau berdiri sebentar, padahal dirinya tidak menggunakan *high heels*.

Sky tidak pernah mengeluh, bahkan saat *morning sickness*-nya sangat parah, Sky tetap bisa tersenyum. Malah Gale yang khawatir.

Kini Sky duduk di karpet, bersandar pada sofa. Meluruskan kakinya yang terasa pegal, Sky menunduk sedikit memijat kakinya, padahal tadi di tempat acara dirinya lebih banyak duduk tapi tetap terasa pegal.

"Kok duduk di bawah?" tanya Gale saat memasuki ruang tengah.

Gale baru saja selesai bertelepon dengan *Daddy*-nya membicarakan beberapa pekerjaan, sehingga meninggalkan Sky sendiri di ruang tengah.

"Kaki aku pegal," jawab Sky.

"Mau ke kamar?" tanya Gale.

"Enggak, aku mau di sini aja dulu," jawab Sky.

"Mau aku pijat?" tanya Gale.

"Boleh," jawab Sky.

"*Okay*, aku ambil *lotion* dulu," ucap Gale.

Sky mengangguk, Gale memang selalu memijat kakinya jika terasa pegal. Tidak butuh waktu lama, Gale kembali ke ruang tengah membawa *lotion* milik Sky.

Gale juga sudah melepas jas dan dasinya. Kini kemeja yang di
kenakan Gale sudah terlipat sampai siku dengan 3 kancing atas terbuka.

Duduk di samping kaki Sky, Gale membuka tutup *lotion*, lalu menuangkan sedikit ke telapak tangannya. Gale mulai memijat pelan kaki Sky, membuat Sky tersenyum melihatnya.

Part 27 – Baby Twins

Bulan terus berganti, kini kehamilan Sky hanya tinggal menghitung hari menuju persalinan. 5 hari lagi Sky akan melakukan operasi.

Gale dan Sky sepakat memilih operasi untuk menghindari hal yang tidak diinginkan, karena posisi salah satu janin tidak memungkin untuk lahir melalu proses normal.

Berat badan Sky benar-benar naik sangat drastis, membuat Sky semakin kesulitan bergerak. Meski begitu, Sky tetap tidak masalah dengan tubuhnya yang terlihat semakin berisi, justru Sky khawatir Gale tidak suka dengan kenaikan berat badannya.

Saat Sky mengatakan itu pada Gale, dengan tegas Gale membantah. Gale selalu berkata kalau dirinya tidak peduli dengan kenaikan berat badan, asal Sky dan kedua anak mereka sehat.

Kini Sky sedang memasak sarapan, sudah beberapa hari ini dirinya senang sekali memasak.

Rasanya memasak adalah hal menyenangkan, meski sesudahnya Sky akan merasa lelah.

"*Morning triples Baby,*" ucap Gale mengelus perut Sky sambil mencium pipi Sky.

Sky terkekeh mendengarnya. Panggilan terbaru Gale memang seperti itu. Entah ke mana sikap dingin dan datar Gale. Sejak memulai kembali semuanya, Gale selalu bersikap hangat dan lembut pada Sky.

"*Morning Daddy,*" balas Sky.

Gale tersenyum senang, panggilan seperti itu selalu membuat dirinya semakin tidak sabar menunggu kedua anaknya lahir.

Kembali mencium pipi Sky, lalu Gale melepaskan pelukan. Melihat Sky sudah selesai memasak, Gale mengambil alih piring berisi beberapa *omelet*. Membawa piring itu ke meja makan.

Sementara Sky, meletakan alat masak yang habis digunakan ke wastafel, nanti ART yang akan mencucinya, karena Gale melarangnya mencuci

piring, karena takut ada air di lantai yang bisa membuatnya terpeleset.

Keduanya sarapan dengan sesekali mengobrol. Tangan Gale pun sesekali mengelus perut Sky. Keduanya semakin tidak sabar ingin melihat kedua anaknya lahir.

***

Hari ini adalah hari yang ditunggu Gale, Sky, dan seluruh keluarga. Kedua orang tua Gale dan kedua orang tua Sky sudah sampai di Bali sejak kemarin, bahkan Oma dan Opa Gale juga datang.

Kini Gale dan Sky sudah resmi menjadi orang tua. 20 menit yang lalu Sky sudah melahirkan kedua anaknya dan Gale, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan.

Sky baru saja dipindahkan ke ruang rawat. Semua keluarga sudah hadir di sana, termasuk Laura dan Ezra. Tidak lama dari Sky masuk ke dalam ruang rawat, pintu kembali terbuka.

2 suster masuk masing-masing mendorong *box* bayi. Semua menunggu dengan wajah tidak sabar. Hingga akhirnya suster menghentikan *box* itu di

samping ranjang. 2 suster itu langsung pamit, semua yang ada di sana mengucapkan terima kasih.

"Jadi siapa namanya?" tanya Diandra.

Kini Diandra menggendong bayi perempuan, sementara Ghea menggendong bayi laki-laki. Yang lainnya menunggu giliran untuk menggendong atau hanya sekedar melihat.

"Galaxy Lou Noszka dan Aurora Lyn Noszka," jawab Gale.

"Lou dan Lyn panggilannya?" tanya Ghea.

"*Yeah Mom,*" jawab Sky.

Kelahiran *baby twins* membuat semua yang ada di sana tersenyum senang. Kini kebahagian keluarga mereka bertambah.

***

Sky dan *baby twins* sudah boleh pulang, setelah 3 hari di rumah sakit. Sky sangat senang *Mommy*-nya dan *Mommy* Gale masih berada di Bali.

Keduanya berkata akan tinggal di Bali sampai bekas operasi Sky benar-benar sembuh. Mendapat perhatian seperti itu membuat Sky merasa sangat bahagia.

Suasana villa sangat ramai, karena kedatangan keluarga yang lain. Mereka datang ke Bali ingin melihat *baby twins*. Sky mengobrol dengan para perempuan, sementara Gale berkumpul dengan para pria.

Melihat kedua anaknya mendapatkan banyak kasih sayang dan cinta, Gale dan Sky berharap kedua anaknya akan selalu membawa kebahagiaan untuk siapa pun.

***

1 Minggu Kemudian.

Selama 1 minggu belajar mengurus kedua anaknya, perlahan Sky sudah bisa melakukan banyak hal, meski geraknya terbatas karena bekas operasi belum sembuh.

Sky sedang menyusui Lou, sementara Lyn sudah tertidur di *box* bayi. Pintu kamar terbuka, Sky

tersenyum melihat Gale. Melihat wajah Gale, sama seperti melihat wajah kedua anaknya.

Ya. Lou dan Lyn mirip dengan Gale, ditambah Diandra menunjukan foto-foto Gale saat bayi, membuat semua orang langsung berkata *baby twins* adalah *copy-paste* Gale.

Sky sempat merasa iri, kenapa wajah kedua anaknya lebih mirip Gale, yang paling jelas terlihat mirip dengannya hanya rambut. Lou dan Lyn memiliki warna rambut seperti Sky.

"Kenapa senyum-senyum begitu?" tanya Gale.

"Tidak apa-apa, ternyata *twins* benar-benar mirip denganmu," jawab Sky terkekeh.

"Nanti anak ketiga mirip denganmu," ucap Gale.

Sky tertawa pelan, memang dirinya dan Gale sepakat akan memiliki anak lagi nanti saat usia Lou dan Lyn 2 tahun. Sky berharap anak ketiganya nanti mirip dengannya.

***

Sebelum tidur, Gale dan Sky berpelukan di atas ranjang. Berada dalam pelukan Gale adalah hal ternyaman buat Sky, pelukan Gale selalu terasa hangat.

"*I love you so much Sky,*" ucap Gale sebelum mencium kening Sky.

"*I love you more Galendra,*" balas Sky menatap Gale dengan senyumannya.

Gale mengeratkan pelukannya. Gale merasa sangat bahagia bisa kembali bersama Sky, dan kini ditambah hadirnya Lou dan Lyn, membuat Gale merasa menjadi pria yang sangat beruntung.

Part 28 – Family Goals

Sky merasa sangat bahagia bisa mengurusnya kedua anaknya, meski tetap dibantu satu orang *baby sitter*. Hanya satu, karena Sky lebih suka mengurus anaknya sendiri. Jadi *baby sitter* hanya membantu saja.

Kini Lou dan Lyn sudah berusia 3 bulan. Kedua orang tua Sky sudah kembali ke Berlin saat usia *twins* 1 bulan, sementara kedua orang tua Gale kembali ke Jakarta saat usia *twins* 2 bulan.

Jadi Sky baru benar-benar merasakan mengurus Lou dan Lyn selama 1 bulan. Ternyata mengurus keduanya sendiri tidak membuat Sky kerepotan malah membuat Sky sangat senang, karena setiap hari selalu ada hal baru yang dirinya pelajari.

Hadirnya Lou dan Lyn benar-benar merubah hidup Gale dan Sky. Gale menjadi sangat semangat setiap harinya saat bekerja, agar bisa pulang tepat waktu.

Terkadang bahkan Gale meminta Sky dan kedua anaknya ikut ke kantor. Gale benar-benar ingin ikut selalu menyaksikan pertumbuhan Lou dan Lyn.

***

Kini Sky sedang duduk bersama Laura di ruang tengah. Lou dan Lyn sedang tidur siang. Sky dan Laura mengobrol tentang kehamilan, Laura sedang hamil 2 bulan.

"Aku sangat pusing, Ezra semakin *possessive*," ucap Laura.

Tertawa mendengar ucapan Laura, Sky sudah pernah merasakan, bahkan hingga kini masih merasakan *possessive*-nya seorang Galenda.

"Aku rasa sebentar lagi Ezra akan sama seperti Gale," balas Sky.

"*Oh No*, semoga tidak," ucap Laura bergedik ngeri.

Sky kembali tertawa, karana Laura sangat tahu Gale sangat *possessive*. Sementara Ezra yang

awalnya biasa saja, semenjak mengetahui kehamilan Laura, Ezra berubah menjadi *possessive*.

Bukan tidak suka diperhatikan, tapi terkadang Laura kesal Ezra terlalu berlebihan. Contohnya, Ezra tidak mengizinkan Laura menggunakan celana, mau itu jeans atau bahan. Ezra hanya mengizinkan Laura memakai dress.

Padahal Laura masih bisa memakai celana, tapi Ezra tetap melarang. Bahkan Ezra sampai mengunci lemari berisi semua celana Laura, agar Laura tidak memakainya.

***

Setelah mengobrol, Sky dan Laura membuat *cookies* bersama. Laura tiba-tiba berkata ingin *cookies*, saat Sky ingin memesan, Laura malah ingin membuatnya. Beruntung Sky punya bahan-bahan untuk *cookies*, sehingga tidak perlu ke supermarket lagi.

Kedua perempuan itu membuat *cookies* sambil mengobrol. Jika sudah bertemu selalu ada saja yang dibahas, padahal tadi sudah banyak membahas banyak hal.

Selesai membuat *cookies* bertepatan Ezra datang untuk menjemput Laura. Keduanya langsung pamit pulang, karena Ezra tidak ingin Laura kelelahan, setelah tahu Laura habis membuat *cookies*.

Melihat kasih sayang dan cinta Ezra untuk Laura membuat Sky tersenyum senang. Merasa sangat bahagia Laura bersama pria yang tepat.

Setelah Laura dan Ezra pulang, Sky ke kamar kedua anaknya. Lou dan Lyn sudah tidur di kamar terpisah sejak 1 minggu yang lalu.

Sky tersenyum melihat kedua anaknya sudah bangun sedang diajak bicara oleh *baby sitter*. Melangkah mendekat, Sky melihat keduanya tersenyum senang melihatnya.

"Mandi dulu yuk," ajak Sky.

Kedua bayi itu seolah mengerti ajakan Sky, Lou dan Lyn terlihat senang. Sky menggendong Lyn, sementara Lou digendong *baby sitter*.

Setelah kedua anaknya sudah selesai mandi dan berpakaian, Sky mengajak keduanya ke halaman belakang villa. Keduanya berada di *stroller*.

Sky mengajak Lou dan Lyn berbicara. Sudah menjadi kebiasaan mengajak kedua anaknya bicara, agar anaknya bisa berinteraksi dengan orang lain.

"*Daddy* pulang."

Suara Gale terdengar, membuat Sky tersenyum. Sky menoleh melihat Gale melangkah mendekat ke arahnya.

"Kok cepat pulangnya?" tanya Sky, karena baru jam 4 sore.

"*Meeting*-nya batal karena *partner* bisnis aku sakit," jawab Gale setelah mencium kening Sky.

Sky mengangguk mengerti. Membiarkan Gale menyapa Lou dan Lyn. Tidak menyentuh kedua anaknya, Gale hanya melambaikan tangannya.

"Aku mandi dulu," ucap Gale.

"*Okay,*" balas Sky.

Sky bangun dari duduknya, mendorong *stroller* menuju ruang tengah. 20 menit berlalu, Gale datang ke ruang tengah.

Gale menggendong Lyn lebih dulu, sementara Lou sedang menyusu. Lyn terlihat sangat senang dalam gendongan Gale, karena Gale mengajaknya berbicara.

Setelah Lou selesai menyusu, Sky menidurkan Lou di *bouncer*, Gale pun melakukan hal sama menidurkan Lyn di *bouncer* samping Lou. Gale mengajak kedua anaknya berbicara.

"Aku mandi dulu ya," ucap Sky.

Gale mengangguk tersenyum. Sky bangun dari duduknya, lalu melangkah menuju kamar. Sementara Gale kembali mengajak Lou dan Lyn berbicara.

***

Sky kembali ke ruang tengah dengan wajah sangat segar. Gale tersenyum senang melihat istrinya selalu cantik meski tidak menggunakan *makeup*.

Duduk di sofa, Sky mengambil majalah yang baru datang tadi pagi. Sky belum sempat melihat

majalah itu, karena sejak pagi fokus mengurus kedua anaknya, dan tadi saat siang Laura datang.

Sky tersenyum melihat fotonya dan Gale, serta kedua anaknya menjadi *cover* dan isi dari majalah itu. Mendapat julukan *family goals* membuat Gale dan Sky sering mendapat tawaran pemotretan bersama.

Tidak semua pemotretan Gale dan Sky terima, hanya beberapa saja, karena keduanya tidak ingin Lou dan Lyn terlalu disorot media.

"Lihat apa?" tanya Gale saat melihat Sky tersenyum.

"Ini," jawab Sky memberikan majalah di tangannya.

Gale menerima majalah itu. Senyum di bibir Gale langsung terbit melihat foto di majalah itu. Apalagi membaca sebutan untuk keluarganya.

Selalu bersikap apa adanya di depan media membuat Gale dan Sky tidak mengharapkan mendapat sebutan *family goals*.

Tapi jika media dan orang lain menilai seperti itu, Gale dan Sky hanya bisa ikut senang, tandanya keharmonisan keluarga mereka bisa dirasakan orang lain.

Epilog

5 Bulan Kemudian.

Gale tersenyum senang melihat kedua anaknya menyukai masakannya. Sejak Lou dan Lyn mulai MPASI, Gale ikut belajar memasak makanan untuk kedua anaknya.

Sudah bisa memasak makanan yang mudah, membuat Gale belajar dengan cepat membuat menu MPASI, dan beruntungnya Lou dan Lyn tidak terlalu pemilih dalam hal makanan.

Hanya saja selera keduanya berbeda, Lou lebih suka makanan hewani sementara Lyn lebih suka sayuran. Jadi terkadang porsi hewani dan sayuran dalaman makanan keduanya berbeda.

Meski begitu, Gale dan Sky tetap memperhatikan gizi makanan kedua anak mereka dengan baik. Gale dan Sky bahkan sampai berkonsultasi dengan dokter.

"Aku akan semakin sering memasak untuk mereka," ucap Gale pada Sky.

Sky yang sedang mengawasi keduanya anaknya makan menoleh menatap Gale.

"Ya, mereka sangat menyukai masakanmu," balas Sky.

Keduanya menatap Lou dan Lyn yang masih laham memakan makanannya masing-masing. Sudah 1 minggu Sky membebaskan keduanya makan sendiri, meski pada akhirnya tetap akan dibantu tapi di awal keduanya akan makan sendiri.

Sudah berusia 8 bulan, Lou dan Lyn semakin menggemaskan. Sampai-sampai Diandra dan Ghea selalu datang setiap bulan. Keduanya akan menginap di Bali selama 1 minggu.

***

Saat sudah jam 2, Lou dan Lyn tidur siang. Sky kembali ke kamar setelah memastikan kedua anaknya sudah tidur pulas.

Hari ini hari Minggu, jika biasanya Gale dan Sky akan mengajak kedua anaknya jalan-jalan saat *weekend*, berbeda dengan hari ini.

Lyn baru sembuh 2 hari yang lalu, sebelumnya Lyn sempat demam. Jadi Gale dan Sky memutuskan *weekend* ini tetap di villa.

Membuka pintu kamar, Sky tersenyum melihat Gale sedang fokus dengan *iPad*-nya. Gale menghentikan membacanya, lalu meletakan *iPad*-nya di nakas.

"Sudah selesai?" tanya Sky.

Tadi Gale tidak bisa menidurkan Lou dan Lyn karena tiba-tiba ada telepon dari Ica yang mengatakan perlu persetujuan Gale tentang *project* baru.

Jika biasanya saat *weekend* Gale tida menerima telepon mengenai pekerjaan, kali ini berbeda, karena *project* kali ini sudah Gale tunggu.

"Sudah," jawab Gale bangun dari duduknya.

Gale merengkuh pinggang Sky, membuat tubuhnya dengan Sky menempel. Gale mengelus rambut Sky dengan lembut.

"Kau yakin?" tanya Gale.

"Iya. Sudah saatnya Lou dan Lyn ke sana," jawab Sky tersenyum.

Pertanyaan yang dimaksud Gale tentang akan kembali ke Berlin. *Project* baru Gale adalah membangun hotel baru di Berlin. Gale sebenarnya tidak masalah jika Sky sudah tidak mau kembali ke Berlin.

Makanya Gale memindahkan kantor pusatnya ke Bali. Sangat mencintai Sky membuat Gale rela melalukan apa pun, termasuk memindahkan semua pekerjaannya.

Daddy-nya tidak masalah dengan itu, karena yang terpenting perusahaan tetap berjalan baik. Jadi perusahaan di Berlin dipimpin oleh sepupunya anak dari *Uncle* Erick.

"*I love you Sky,*" ucap Gale.

"*I love you more Galendra,*" balas Sky.

Perlahan wajah keduanya semakin mendekat. Hingga akhirnya bibir keduanya menempel. Gale melumat lembut bibir Sky, rasa manis yang dirinya rasakan tidak berubah.

Saling melumat, tangan Gale meraba punggung Sky, menurunkan ritsleting *dress* yang Sky kenakan. Ciuman terlepas, Sky melepas *dress*-nya.

Kini tubuh Sky hanya tertutup bra dan celana dalam. Sejak melahirkan tubuh Sky belum kembali seperti sebelum hamil, tidak gemuk tapi tetap lebih berisi dari sebelumnya.

Gale melarang Sky diet, tidak masalah olah raga tapi Gale melarang terlalu memaksa. Bagi Gale tidak ada yang salah dari tubuh Sky, yang terpenting Sky sehat.

Kembali berciuman, Gale melepas bra yang Sky kenakan. Kedua tangan Gale meremas lembut payudara Sky, tidak berani terlalu kencang karena Sky masih memberi ASI Lou dan Lyn.

"*Ahhh... Dadhhh.*"

Sky mendesah saat Gale mencumbu seluruh bagian depan tubuhnya, kakinya terasa lemas membuatnya bergerak gelisah.

Gale selalu senang mendengar Sky mendesah memanggilnya seperti itu, terdengar semakin merdu di telinganya.

Mendorong Sky dengan pelan hingga menempel dinding. Gale berlutut di hadapan Sky, menarik turun celana dalam Sky hingga terlepas.

Sky menunduk melihat apa yang Gale lakukan. Sky membiarkan Gale mengangkat satu kakinya ke bahu suaminya itu. Sky menggigit bibirnya saat merasakan hembusan napas Gale di kewanitaannya.

"*Ahhh.*"

Tidak bisa menahan desahannya, Sky bergerak gelisah saat lidah Gale sudah bermain di kewanitaannya. Rasa nikmat yang Gale berikan selalu membuat Sky menginginkan lebih.

"*Ahhh... Daddyhhh.*"

Sky mendesah kencang saat mendapatkan pelepasannya. Gale masih belum menghentikan apa

yang dilakukan, lidahnya masih terus bermain di kewanitaan Sky, menjilat habis pelepasan Sky.

Menurunkan kaki Sky yang ada di bahunya, lalu Gale berdiri. Gale melepaskan kaosnya, lalu menurunkan celana dan dalamannya bersamaan sambil menatap wajah Sky yang memerah karena bergairah.

Setelah sudah *naked*, Gale mengocok sebentar kejantanannya yang sudah sangat mengeras. Gale mengangkat satu Sky ke pinggangnya.

Satu tangan Gale mengarahkan kejantanannya tepat di kewanitaan Sky. Dengan sekali dorongan kejantanan Gale masuk sepenuhnya ke dalam ke dalam kewanitaan Sky.

"*Oughhh.*"

"*Akhhh.*"

Sky melenguh merasakan penuh, sesak, dan rasa nikmat. Sementara Gale mengerang merasakan sempitnya kewanitaan Sky, kejantanannya terasa diremas.

Mulai bergerak, Gale menghujam Sky dengan entakan yang cepat, membuat Sky tidak berhenti mendesah nikmat. Sampai akhirnya keduanya mendapatkan pelepasan bersama.

Gale masih memeluk Sky karena Sky sudah tidak sanggup berdiri. Perlahan Gale menurunkan kaki Sky yang berada di pinggangnya membuat penyatuan terlepas.

Tersenyum melihat napas Sky masih tersengal, Gale langsung menggendong Sky. Gale melangkah menuju ranjang, lalu duduk di pinggir ranjang dengan Sky di pangkuannya.

"Mau istirahat dulu, apa langsung ke kamar mandi?" tanya Gale lembut.

"Ke kamar mandi," jawab Sky setelah berhasil mengatur napasnya.

Gale mengangguk, lalu bangun dari duduknya. Gale melangkah menuju kamar mandi sambil menggendong Sky.

Di dalam kamar sebelum membersihkan diri, keduanya kembai mengulang apa yang terjadi di kamar.

Sky sampai sangat lemas. Selesai bercinta, Gale membantu Sky membersihkan diri. Saat di kamar pun Gale membantu Sky berpakaian, baru keduanya tidur, karena masih ada waktu istirahat sampai Lou dan Lyn bangun dari tidur siangnya.

Bagi Gale dan Sky bercinta tidak mengenal waktu sudah biasa, mau itu pagi, siang, atau pun malam, selagi bisa dilakukan keduanya akan lakukan.

Karena Gale dan Sky merasakan hal sama setiap kali bercinta, selain rasa nikmat, bercinta membuat rasa sayang dan cinta yang dirasakan semakin besar.

Extra Part 1

5 Tahun Kemudian.

Berlin, Germany.

"*Hello Auntie*, aku datang lagi bersama kembaranku yang menyebalkan dan juga adikku yang cantik sepertiku," ucap Lyn di depan makam Sea

Gale dan Sky tertawa pelan mendengar ucapan Lyn, sementara Lou hanya diam menatap kesal adiknya. Dan Liv yang berada dalam gendongan Sky tidak mengerti apa yang diucapkan kakaknya.

Ya, Gale dan Sky sudah mempunyai 3 anak. Meski sempat menunda dari yang direncanakan untuk punya anak ketiga, karena saat itu Gale selalu bolak balik Berlin-Bali.

Gale selalu mau Sky dan keduanya selalu ikut dengannya, jadi itu yang membuat Gale dan Sky sepakat menunda punya anak ketiga.

Sampai akhirnya setelah benar-benar menetap di Berlin Gale dan Sky berkonsultasi ke dokter untuk memiliki anak lagi.

Keinginan itu terwujud. 2 tahun lalu, Sky melahirkan bayi perempuan cantik yang sangat mirip dengannya.

Starla Liv Noszka.

Itulah nama yang Gale dan Sky berikan untuk anak ketiga mereka. Liv sangat mirip dengan Sky. Sampai semua keluarga berkata Liv adalah *copy-paste* Sky. Hadirnya Liv membuat keluarga kecil mereka semakin bahagia.

"Sekarang gantian kau Lou," ucap Gale.

Lou mengangguk, lalu maju beberapa langkah hingga berdiri tepat di samping makam Sea.

"*Hi Auntie*, seperti kata kembaranku yang cerewet, aku datang lagi mengunjungimu, aku membawakan bungan kesukaanmu," ucap Lou, lalu meletakan bucket bunga di tangannya di atas makam Sea.

Gale dan Sky tersenyum mendengarnya, lalu keduanya maju beberapa langkah berdiri di samping makam. Keduanya menoleh bertatapan sesaat. Sky tersenyum mengangguk, lalu pandangannya beralih ke makan Sea

"Hai Sea. Aku tidak akan pernah bosan mengucapkan terima kasih padamu, karena berkatmu, aku bisa bersama Gale. Aku harap kau ikut bahagia melihat kami," ucap Sky.

Sky menoleh menatap Gale yang ternyata menatapnya dengan senyuman. Pandangan Gale beralih ke makam Sea. Senyum di bibir Gale belum hilang menatap makam Sea.

"Aku juga tidak pernah bosan mengucapkan terima kasih padamu Sea, terima kasih pernah hadir di hidupku, bahkan sampai kau tidak adapun kau masih memberiku kebahagian dengan permintaan terakhirmu. Aku tahu, aku bisa kembali lagi bersama Sky bukan lagi atas permintaanmu, tapi awal semua terjadi berkat permintaanmu, dan Tuhan mengizinkan aku kembali bersama Sky. Aku harap kau bahagia melihat kami," ucap Gale.

Mengunjungi makam Sea adalah hal yang wajib dilakukan sejak kembali tinggal di Berlin.

Meski tidak ada waktu khusus, tapi sebisa mungkin mereka selalu mengunjungi makam Sea.

Kali ini Sky merasa sangat bahagia tinggal di Berlin. Kota kelahirannya memang pernah memberikan luka, tapi kini luka itu sudah sembuh dan diganti dengan kebahagian yang tidak bisa Sky ungkapkan dengan kata-kata.

***

Setelah dari makam Sea, Gale mengajak anaknya ke mansion orang tua Sky, karena Ghea berkata membelikan ketiga anaknya mainan baru.

Sampai di mansion, Lyn langsung berlari masuk ke dalam membuat Gale dan Sky tertawa melihatnya. Sementara Lou tetap berjalan biasa. Meski wajah Lou dan Lyn mirip tapi sifat keduanya berbeda.

"*Grandma, Princess* Lyn datang!" seru Lyn saat sudah di ruang tengah menghampiri Ghea yang sedang menonton televisi.

"Lyn ini bukan hutan, jangan teriak-teriak begitu," ucap Sky.

Lyn menoleh ke belakang, tersenyum lebar menatap Sky.

"*Sorry Mommy,*" balas Lyn.

"*Hello Princess,*" ucap Ghea bangun dari duduk.

"Kalian dari mana?" tanya Ghea.

"Makam *Auntie*," jawab Lyn.

Ghea mengangguk, lalu mengambil alih Liv dari gendongan Sky.

"Mana mainan baru untukku *Grandma*?" tanya Lou yang sejak tadi diam.

"Kau tidak mau mencium pipi *Grandma* dulu?" tanya Ghea.

Lou langsung melangkah mendekat, sementara Ghea mensejajarkan dirinya dengan Lou. Liv yang berada dalam gendongan Ghea terlihat bingung.

Setelah Lou mencium pipi Ghea, Lyn juga melakukan hal yang sama. Setelah itu Ghea

meminta *maid* mengambil mainan untuk ketiga cucunya.

***

Lou dan Lyn sibuk dengan main baru mereka. Sky dan Ghea mengobrol sambil mengawasi Lou dan Lyn. Sementara Liv tidur di kamar.

Gale berada di halaman belakang bersama Mark yang baru saja pulang dari perjalanan bisnisnya di luar kota.

Kini Gale dan Mark duduk berhadapan, menikmati teh yang dibuatkan *maid*. Mark meletakan cangkir teh di meja, lalu menatap Gale.

"Terima kasih sudah membahagiakan Sky, Galendra," ucap Mark.

"Justru Sky yang membuatku bahagia, *Dad*," balas Gale setelah meletakan cangkir teh-nya di meja.

"*Dad* senang melihat kalian saling mencintai," ucap Mark.

Gale mengangguk, dirinya juga bahagia bisa dicintai oleh perempuan seperti Sky. Perempuan hebat dengan hati yang sangat tulus. Itulah Sky di mata Gale.

***

Setelah selesai makan malam, mereka berkumpul di ruang keluarga. Gale dan Sky memutuskan menginap, karena besok hari Minggu, dan biasanya hari Minggu Ghea dan Mark selalu mengajak Lou, Lyn, dan Liv jalan-jalan.

Sky baru saja selesai memakai *skin care*. Saat memasuki kamar, Sky tersenyum melihat Gale berada di balkon menatap langit malam.

Melangkah mendekat, Sky memeluk Gale dari belakang, membuat Gale terkekeh. Gale membalik badannya tanpa melepas pelukan Sky.

Kedua tangan Gale mengelus rambut Sky. Keduanya bertatapan saling tersenyum, tatapan keduanya sama-sama memancarkan kasih sayang dan cinta.

"Terima kasih sudah menjadi langitku, menjadi duniaku... *I love you so much Sky*," ucap Gale.

"Terima kasih sudah menjadi pria yang terbaik untukku... *I love you more Galendra*," balas Sky.

Gale memeluk Sky, dibalas oleh Sky dengan pelukan yang erat. Bagi keduanya tidak ada yang lebih membahagiakan selain bisa bertahan agar bisa menjadi lebih baik.

Extra Part 2

Keesokannya, suasana mansion saat sarapan sangat ramai dengan celotehan Lyn. Ghea selalu senang saat cucu menginap, karena akan membuat mansion penuh dengan tawa.

Setelah sarapan, Ghea dan Mark mengajak ketiga cucunya jalan-jalan. Sementara Gale mengajak Sky pergi.

Tidak tahu Gale akan mengajaknya ke mana, Sky tidak bertanya lagi karena Gale sudah mengatakan rahasia.

Sopir menghentikan mobil di bandara, Sky langsung menatap Gale. Sementara Gale hanya tersenyum tidak berniat mengatakan apa pun.

Gale keluar mobil, lalu membuka pintu mobil untuk Sky. Meski bingung, Sky tetap menerima uluran tangan Gale, lalu dirinya keluar dari mobil.

"Sebenarnya kau mau mengajakku ke mana?" tanya Sky.

"Liburan," jawab Gale.

Sky langsung menghentikan langkahnya, membuat Gale juga menghentikan langkahnya.

"Jangan bercanda, bagaimana dengan anak-anak?" tanya Sky.

"Aku sudah bilang pada *Mom* dan *Dad* akan mengajakmu berlibur tiga hari, dan mereka senang karena akan bersama ketiga cucu mereka," jawab Gale.

"Aku tidak akan sanggup jauh dari mereka," ucap Sky.

"Kita bisa sering-sering *video call* dengan mereka," balas Gale.

"Kenapa tidak mengajak mereka?" tanya Sky.

"Aku ingin hanya berdua denganmu *Baby*. Apa kau tidak merindukanku?" Gale justru bertanya balik.

"Tentu aku juga merindukan pergi berdua denganmu, tapi ini terlalu mendadak," jawab Sky.

"Tidak mendadak untukku, karena aku sudah mempersiapkan semuanya," ucap Gale.

Sejak Sky hamil Liv, Gale dan Sky belum pernah meninggalkan Berlin. Gale bahkan selalu menolak pekerjaan yang berada di luar kota atau luar negeri, karena tidak ingin meninggalkan Sky.

Jadi hampir 3 tahun, keduanya hanya berada di Berlin, dan belum pernah bepergian berdua. Setiap pergi saat *weekend* ke tempat wisata selalu bersama ketiga anak mereka, karena Sky selalu menolak meninggalkan ketiganya.

Tapi kali ini, Gale benar-benar merindukan bepergian bersama Sky. Gale ingin membuat Sky beristirahat sejenak dari kesehariannya mengurus ketiga anak. Gale ingin Sky merasakan liburan, walaupun hanya beberapa hari.

"Mereka aman *Baby*. Bukan aku ingin egois, tapi kita juga perlu waktu untuk *quality time*. Aku tahu kita bisa tetap di sini dengan menginap di hotel, tapi aku menginginkan suasana lain. Jadi aku mohon sekali ini saja, kita berlibur berdua," jelas Gale menatap Sky lekat.

Menghela napas pelan, Sky mengerti dengan keinginan Gale, dan merasa dirinya tidak boleh egois, karena Gale juga butuh dirinya.

"Baiklah," ucap Sky.

Gale langsung tersenyum senang, lalu memeluk Sky sambil mengucapkan terima kasih berkali-kali. Keduanya melanjutkan langkah menuju jalur khusus.

***

New York, USA.

Penerbangan berjalan lancar. Sky sempat sangat kaget Gale mengajaknya ke New York. Sejak meninggalkan New York, dirinya belum pernah ke New York lagi.

"Apa kau senang?" tanya Gale memeluk Sky dari belakang.

Kini keduanya berada di balkon kamar hotel, Sky sedang menatap kota New York yang sangat dirinya rindukan.

"Sangat senang, terima kasih sudah mengajak aku ke sini," jawab Sky.

"*Anything for you Baby*. Aku tahu kau sangat rindu dengan kota ini," ucap Gale.

Sky membalik badanya, menatap Gale dengan senyuman. Gale merapikan rambut Sky yang berantakan karena terkena angin.

"*I love you so much,*" ucap Sky.

"*I love you more,*" balas Gale.

Keduanya berpelukan. Setelah pelukan terlepas keduanya masuk ke dalam kamar, *video call* dengan ketiga anak mereka.

Mendengar dan melihat ketiga anaknya sangat bahagia habis diajak jalan-jalan oleh *Grandma* dan *Grandpa*-nya membuat Gale dan Sky ikut senang.

Sky sudah tidak khawatir dengan ketiga anaknya, dirinya merasa memang perlu waktu berdua dengan Gale. Setelah selesai *video call*, keduanya keluar kamar bersama akan pergi jalan-jalan.

***

Hari pertama di New York, keduanya memutuskan berkeliling New York. Bisa melihat Sky tersenyum mendatangi tempat-tempat yang biasa didatangi dulu, membuat Gale ikut tersenyum.

Kini keduanya makan malam di restoran *favorite* Sky. Menunggu pesanan datang, keduanya saling mengobrol. Sampai seseorang memanggil Sky.

"Sky."

Menoleh ke samping, mata Sky melebar saat melihat Rafael, pandangan Sky beralih ke samping Rafael, ada perempuan muda yang terlihat sedang hamil.

Sky dan Gale bangun dari duduknya saat Rafael dan perempuan itu melangkah mendekat.

"Bagaimana kabarmu? Aku pikir, aku salah orang," tanya Rafael mengulurkan tangannya.

"Aku baik," ucap Sky juga mengulurkan tangannya. Keduanya berjabatan sesaat.

"Apa kabar *Mr. Noszka*?" tanya Rafael kini beralih mengulurkan tangannya ke arah Gale.

"Saya baik *Mr. Malik*. Bagaimana dengan Anda?" Gale bertanya balik membalas uluran tangan Rafael. Keduanya berjabatan.

"Saya baik," jawab Rafael saat jabatan terlepas.

Rafael juga memperkenalkan perempuan di sampingnya yang sejak tadi hanya diam. Ternyata perempuan itu adalah kekasih Rafael, sedang hamil 5 bulan. Rafael memutuskan menetap di New York 3 tahun lalu.

Akhirnya Rafael dan kekasihnya gabung bersama Gale dan Sky. Mereka mengobrol saling bertanya satu sama lain. Rafael berkata akan mengundang Gale dan Sky ke acara pernikahannya nanti saat anaknya sudah lahir.

Tentu Gale dan Sky mendengar itu, berharap Rafael bisa bahagia dengan kekasihnya. Sky ikut senang karena akhirnya Rafael bisa menemukan perempuan yang tepat.

Selesai makan malam, Gale dan Sky tidak memutuskan langsung pulang. Setelah berpisah

dengan Rafael dan kekasihnya, Gale mengajak Sky kembali berkeliling New York.

Saat malam New York akan terlihat sangat indah, karena banyak sekali gedung di sana, semua lampu akan menyala. Suasana sangat ramai, semua orang sibuk dengan kegiatan masing-masing.

Puas berjalan-jalan, Gale dan Sky kembali ke hotel. Saat sudah sampai hotel, keduanya mandi bersama. Hanya mandi karena Gale tahu Sky sudah sangat lelah.

Keduanya tidur saling berpelukan, merasa hari ini adalah salah satu hari yang membuat keduanya semakin bahagia.

Extra Part 3

Pagi hari Sky terbangun lebih dulu, menatap wajah Gale masih tertidur pulas membuat Sky tersenyum. Padangan indah di hadapannya selalu membuat Sky bersyukur bisa bersama pria seperti Gale.

Sudah tidak peduli dengan masa lalu, Sky menyimpan semua kenangan masa lalunya dengan baik, menjadikan semua kenangan itu menjadi pembelajaran berharga dalam hidupnya.

Melihat Gale mengerjapkan matanya, hingga akhirnya membuka mata. Sky mengecup bibir Gale, membuat Gale tersenyum.

"*Morning,*" ucap Sky.

"*Morning,*" balas Gale.

Setelah berhasil mengumpulkan kesadarannya, Gale mencium bibir Sky, melumat bibir Sky dengan lembut. Ciuman itu berubah menjadi semakin

menutut. Sampai akhirnya keduanya melebur menjadi satu, berbagi kenikmatan di pagi hari.

***

Selesai mandi, keduanya sarapan. Setelah selesai sarapan, keduanya kembali berjalan-berjalan, dan saat siang hari Gale mengajak Sky ke bandara.

Sky sangat kaget, karena ternyata hanya 1 hari di New York. Gale juga tidak mau memberitahu akan ke mana, bahkan saat di *private jet*, tidak diumumkan tujuan mereka ke mana sama seperti saat akan New York.

Kini keduanya berada di kamar dalam *private jet*, baru saja beberapa menit yang lalu keduanya selesai bercinta. Gale tidak tahu kenapa tiba-tiba dirinya menginginkan Sky setelah tadi sempat mengingat kejadian di *private jet* dulu.

***

Paris, France.

Sky tidak menyangka kalau ternyata Gale mengajaknya ke Paris. Keduanya sampai di Paris

sudah malam, langsung menuju hotel. Sky langsung tidur saat sampai hotel, beruntung tadi di *private jet* dirinya sudah mandi.

Keesokannya, setelah sarapan Gale mengajak Sky berkeliling Paris, keduanya kembali ke hotel saat sore hari, hanya untuk mandi, lalu kembali jalan-jalan.

Video call dengan ketiga anak mereka selalu dilakukan, Lou dan Lyn bahkan sudah meminta dibawakan mainan baru.

Sky sebenarnya membatasi ketiga anaknya membeli mainan, tapi kali ini Sky membebaskan Lou dan Lyn memilih mainan yang diinginkan. Sementara Liv belum terlalu mengerti, yang memilihkan.

Menara Eiffel tempat yang Gale pilih untuk makan malam. Seolah menjadi tempat wajib saat datang ke Paris, Menara Eiffel adalah salah satu tempat yang harus didatangi.

Gale ternyata menyiapkan *romantic dinner* di restoran itu. Keduanya menikmati kebersamaan malam itu dengan perasaan sangat bahagia.

***

Berlin, Jerman.

Sudah sampai Berlin, dari bandara Gale dan Sky langsung menuju mansion orang tua Sky untuk menjemput ketiga anak mereka.

"Terima kasih untuk liburannya. *I love you*," ucap Sky saat keluar dari mobil.

"*I love you too,*" balas Gale mencium kening Sky.

Keduanya melanjutkan langkah memasuki mansion. Ketiga anak mereka sangat senang melihat Gale dan Sky sudah kembali ke Berlin.

Gale dan Sky tersenyum melihat Lou dan Lyn sangat semangat membuka mainan yang dibelikan, Liv pun juga seolah ingin ikut-ikutan kedua kakaknya, ikut membuka mainan yang Sky pilihkan.

Mark dan Ghea yang juga berada di sana ikut tersenyum. Melihat Sky sekarang membuat keduanya bersyukur Sky mau memaafkan mereka, dan kini keduanya semakin merasa bersyukur

melihat hidup Sky sangat bahagia bersama Gale dan ketiga anaknya.

***

Hari ini Sky berulang tahun, Sky sangat bahagia mendapat kejutan. Sky tidak menyangka kalau Gale, Lou, dan Lyn membuat sendiri *birthday cake* itu di mansion orang tuanya agar dirinya tidak tahu.

Pantas saja tiba-tiba Laura datang ke Berlin dan mengajaknya berbelanja. Sky bahkan lupa dengan ulang tahunnya, karena sejak kemarin ponselnya hilang entah ke mana. Saat Sky ingin membeli ponsel baru, Gale melarangnya, berkata akan membelikan nanti.

Sky hanya bisa menurut, karena dirinya memang sudah jarang menggunakan ponsel, karena sibuk mengurus ketiga anaknya.

Merayakan ulang tahun kali ini terasa berbeda karena Laura, Ezra, dan anaknya ikut hadir. Meski sudah lama tidak pernah bertemu, tapi Sky dan Laura tetap berkomunikasi.

"Untukmu," ucap Gale memberikan *paper bag* berlogo *merk* ponsel ternama.

"Aku yakin ponselku tidak hilang, kau yang menyembunyikannya 'kan?" tanya Sky.

Gale tertawa, karena memang benar dirinya yang menyembunyikan ponsel milik Sky, selain ingin membelikan yang baru, dirinya tidak ingin Sky tahu rencana kejutannya.

"Ya, aku menyembunyikannya," jawab Gale.

"Dasar kau ini, bisa-bisanya berakting seolah tidak tahu," ucap Sky.

Gale terkekeh, memang sejak kemarin dirinya berusaha keras berakting agar Sky percaya kalau dirinya benar-benar tidak tahu di mana ponsel Sky.

"*I love you,*" ucap Sky.

"*I love you more,*" balas Gale.

Semua yang hadir di sana merayakan ulang tahun Sky dengan canda tawa.

Sky

Galendra. Satu nama yang tidak pernah aku sangka akan menjadi suamiku. Pertemuanku dan Gale memang berawal tidak menyenangkan. Aku sendiri tidak menyangka akhirnya bisa jatuh cinta padanya.

Jika waktu bisa diputar, aku tetap akan memilihnya sebagai pasanganku. Mungkin hanya ingin merubah awal pertemuanku dengannya.

Aku tidak pernah bermaksud merebut Gale dari Sea. Tapi sebagai perempuan, aku memiliki sisi egois di mana aku ingin hati Gale sepenuhnya hanya untukku.

Aku tidak pernah meminta Gale melupakan Sea. Aku hanya meminta Gale menyimpan kenangannya bersama Sea di hati yang dalam, sedalam mungkin. Sampai aku tidak bisa merasakan bahwa di hati Gale ada nama perempuan lain.

Hidupku sejak kecil sudah menyedihkan, mungkin itu yang akhirnya membuat sisi egoisku

keluar, karena aku sudah lelah menjadi bayang-bayang, dan selalu menjadi nomor dua.

Aku tidak pernah menganggap diriku lebih baik dari Sea. Bagiku kami berbeda. Sea memiliki kelebihan yang tidak aku miliki, begitu pun Sea tidak memiliki kelebihan yang aku miliki.

Wajahku dengan Sea memang sangat mirip, orang lain yang baru bertemu kami, akan sulit membedakan kami, tapi hampir semua yang ada di dalam diriku dan Sea berbeda.

Aku rasa hanya satu yang sama. Bahwa apa pun yang terjadi kami tidak pernah saling membenci, kami saling menyayangi dan mencintai.

Aku tidak pernah iri dengan kasih sayang dan cinta yang Sea dapat dari *Mommy* dan *Daddy*, karena Sea tidak pernah meminta itu. Begitu pun Sea tidak pernah iri dengan nilai akademikku yang selalu di atasnya.

Hidupku seolah bom waktu yang bisa meledak kapan saja. Aku pikir bom itu akan meledak saat Sea menulis permintaan konyol agar aku menikah dengan kekasihnya.

Ternyata permintaan yang dulu aku anggap konyol, kini menjadi permintaan yang berkesan, karena semua berawal dari sana.

Hidup bersama Galendra membuatku belajar banyak hal. Gale dibesarkan dengan penuh kasih sayang dan cinta oleh kedua orang tua dan keluarga. Jadi meski bersikap datar dan dingin, Gale memiliki hati yang lembut sangat penyayang.

Aku merasa menjadi perempuan beruntung bisa bersamanya. Meski Gale selalu bilang dia yang beruntung bisa bersamaku. Jadi sekarang aku rasa aku dan Gale sama-sama beruntung.

Hidup bersama Gale saja sudah membuatku bahagia, ditambah kehadiran tiga separuh jiwaku semakin menambah kebahagian hidupku.

Grandma benar, bahwa semua akan berlalu, dan aku bersyukur tidak menyerah dalam hidupku. Jika saat ini aku kembali mengingat yang sudah terjadi, rasanya aku tidak akan pernah berhenti mengucapkan terima kasih pada diriku sendiri, karena sudah kuat, hebat, dan berani menjalani kehidupan yang dulu.

Kisah hidupku sangat penuh warna. Seperti namaku, langit memang tidak selalu cerah, tapi walaupun gelap tetap bisa terlihat indah.

Galendra

Aku tidak pernah menyangka akan memiliki kisah hidup yang penuh warna, karena selama 29 tahun aku hidup, rasanya semua berjalan datar saja.

Sampai akhirnya bertemu dua perempuan yang mampu membuat hidupku terasa berbeda, bisa merasakan berbagai hal.

Berawal dari kisah percintaan, aku belajar tentang arti kehidupan. Selama ini keluargaku sangat harmonis, sehingga aku tidak pernah merasa kekurangan kasih sayang dan cinta dari kedua orang tuaku.

Bertemu dengan kedua perempuan ini membuat aku melihat sisi lain kehidupan sebuah keluarga. Aku belajar banyak dari keduanya, tidak hanya tentang menyayangi dan mencintai, tapi juga belajar kehidupan lainnya.

Sea. Jika mengingat nama itu, dalam hatiku selalu berkata terima kasih. Sea adalah cinta pertamaku dalam kisah percintaan, aku sangat

senang bisa mengenalnya, Sea memberiku kenangan yang sangat indah.

Nama Sea sudah tersimpan dalam hatiku yang terdalam. Aku tidak akan pernah melupakannya, tapi aku juga tidak berusaha mengingatnya lagi.

Sky. Jika menyebut nama istriku, aku tidak bisa berhenti bersyukur bahwa Sky bisa menjadi cinta terakhirku.

Sky memberiku banyak pelajaran yang sangat berarti dalam hal apa pun. Jika bisa memilih, aku tidak akan ingin merubah apa pun. Meski pertemuan pertamaku dengan Sky tidak berjalan baik.

Tapi dari situ aku bisa belajar bahwa aku tidak boleh membandingkan orang lain. Sky dan Sea memang kembar, tapi keduanya tetap dua orang yang berbeda.

Apa yang terjadi membuat aku sadar bahwa hidup harus fokus ke depan, agar apa yang ada di depan bisa terlihat, kalau terus melihat masa lalu, maka selamanya tidak akan bisa tahu bahwa ada kebahagian yang menunggu.

Setelah memulai kembali semuanya bersama Sky, bagiku Sky adalah prioritasku, dia adalah pemilik seluruh hatiku, tujuan hidupku. Setiap menyebut menyebut namanya, hatiku selalu merasa bahagia.

Bisa kembali bersama Sky saja sudah membuatku bahagia, ditambah dengan hadirnya ketiga anakku, membuatku semakin bahagia.

Rasa sayang dan cintaku untuk Sky tidak pernah berkurang, malah terus bertambah, aku menyayangi dan mencintai Sky melebihi diriku sendiri.

Sky, Lou, Lyn, dan Liv adalah kebahagian yang tidak bisa ditukar oleh apa pun. Melihat mereka bahagia adalah hal yang selalu aku inginkan.

Aku berharap ketiga anakku bisa lebih menyayangi dan mencintai Sky melebihi mereka menyayangi dan mencintaiku, karena Sky pantas mendapatkan itu.

Ini adalah kisah hidupku yang penuh warna. Aku harap kebahagian selalu ada dalam rumah

tanggaku dan Sky. Bisa terus menjadi keluarga yang romantis dan harmonis.

Tamat

Tentang Penulis

Via Desna adalah perempuan pencinta *romance happy ending*.

Dulu lebih suka menonton daripada membaca, jadi menjadi penulis adalah hal yang tidak disengaja.

Berawal hanya iseng menuangkan imajinasi di otak, sampai akhirnya berhasil menamatkan satu cerita, terus berlanjut ke cerita berikutnya.

Semua itu berkat para pembaca yang mengikuti, mendukung, dan memberi semangat untuk lanjut menulis.

Tak kenal maka tak sayang. Kalian bisa mengenal aku di :

Wattpad : ViaDesna

Instagram : viadesna

Kalau sudah kenal dan sayang, aku hanya bisa membalas kasih sayang kalian dengan doa, semoga Tuhan selalu memberikan kalian kesehatan dan kebahagiaan.

Love,

Via Desna.